

# **GURIH**

## **(Guru Idaman Hati)**

**Kisah dan Refleksi Mahasiswa PPG SM3T  
(Terdepan, Terluar, dan Tertinggal)**

**Editor:**

**Drs. Paulus Wahana, M.Hum.**

**Christiyanti Aprinastuti, S.Si., M.Pd.**

**Andri Anugrahana, S.Pd., M.Pd.**

**PGSD**

**Universitas Sanata Dharma**

**2017**

## **KATA PENGANTAR**

Menjadi sarjana pendidikan adalah sebuah kebanggaan. Kebanggaan tersebut akan berubah menjadi sebuah tantangan manakala para Sarjana berhadapan dengan adanya tawaran mengajar di daerah terdepan, terluar dan tertinggal dalam program Sarjana Mengajar Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM-3T). Para sarjana pendidikan yang memilih program ini membuktikan bahwa mengajar bukan sekedar pekerjaan namun panggilan yang mendalam untuk memajukan daerah-daerah tersebut. Program ini juga mengenalkan rasa kebangsaan dan toleransi yang kental kepada para sarjana pendidikan ini, karena mereka berhadapan langsung dengan masyarakat setempat yang memiliki adat istiadat yang berbeda dengan budaya yang dimiliki. Hal itu karena selama satu tahun mereka telah mengabdikan diri di daerah yang tidak mudah, serta latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Pergulatan selama mengikuti program SM-3T tentulah meninggalkan banyak cerita, adalah tidak mudah bagi peserta berjuang melawan semua hal yang menjadi ketakutan, kekhawatiran mereka selama ini. Semua pengalaman telah mengajarkan arti sebuah pengabdian. Melalui buku "GURIH", kita dapat melihat keluh kesah dan sukacita saat mengabdikan diri di daerah-daerah 3T, kiranya ini menjadi sebuah inspirasi bagi sarjana-sarjana pendidikan lainnya untuk bergelut dalam dunia pendidikan demi menggoreskan tinta untuk bangsa Indonesia ini.

Setelah mereka menyelesaikan program ini satu tahun di daerah-daerah tersebut, para peserta SM-3T diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan profesi di beberapa universitas penyelenggara, salah satunya Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Sanata Dharma khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pengalaman-pengalaman selama mengikuti PPG ini pun menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan karena banyak di antara mereka yang bukan alumni Sanata Dharma sendiri. Oleh karena itu, pengalaman belajar di Sanata Dharma menjadi memori tersendiri bagi mereka. Buku "GURIH" juga menggambarkan kebersamaan dan pengalaman mereka memaknai program profesi ini. Suka-duka dan segala nilai makna mereka dapatkan sebagai hal yang unik dan menarik untuk diceritakan. Pergulatan yang mereka rasakan akan terbayar dengan gelar profesional di akhir program ini.

Akhirnya, harapan diterbitkannya kisah-kisah inspiratif ini adalah semoga kehadirannya memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi sarjana-sarjana pendidikan lainnya. Majalah terus pendidikan Indonesia.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Kaprodi PGSD

Christiyanti Aprinastuti, S.Si., M.Pd.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Secercah Harapan Bagi Mereka Calon Penerus Bangsa.....	1
<i>(Oleh: Gita Rosiana Devita)</i>	
Menjadi Guru Cerdas dan Idaman Hati Siswa-Siswinya.....	7
<i>(Oleh: Anisa Yunika Rakhmi)</i>	
Kehadiran untuk Membangun Dunia Lebih Bermakna.....	17
<i>(Oleh: Irma Fatehkatun Kasanah)</i>	
Puncak Itu Masih Jauh.....	25
<i>(Oleh: Sapikzal Pratama)</i>	
Padamu Negeri Kami Mengabdikan.....	47
<i>(Oleh: Ikhtaria Nur Imanah)</i>	
Menikmati Perjuangan Menuju Guru Yang Profesional.....	53
<i>(Oleh: Sugiyanto)</i>	
Panggilan Hati Menuju Pengabdian.....	63
<i>(Oleh: Elfida Rifi'ah Riyanto)</i>	
Terangi Mimpi Anak Bangsa dengan Ketulusan Mendidik.....	71
<i>(Oleh: Siti Fatimah)</i>	
Jejak-Jejak Pengabdian Lintas Batas Tanpa Batas.....	79
<i>(Oleh: Bamas Aprihadi Setiawan)</i>	

Mengasah Asa di Bumi Animha.....	87
<i>(Oleh: Hariadi Nugroho)</i>	
Semua Itu Baik.....	93
<i>(Oleh: Yohanes Ria Kurniawan)</i>	
Kau Kan Tahu Kenapa Harus Bersyukur.....	99
<i>(Oleh: Sigit Prayogo)</i>	
Guru, Pembawa Pelita.....	109
<i>(Oleh: Nadia Imti Khaningrum)</i>	
Anak Panah Jika Tidak Tinggalkan Busur Tak Akan Kena Sasaran.....	119
<i>(Oleh: Ibnu Jarir Widodo)</i>	
Persahabatan yang Mendukung Perjalanan.....	131
<i>(Oleh: Hari Septiyono)</i>	
Misteri Perjalanan Hidup.....	137
<i>(Oleh: Eni Rahmawati)</i>	

## **“Secercah Harapan Bagi Mereka Calon Penerus Bangsa”**

Oleh :

Gita Rosiana Devita, S.Pd.

Malam yang sunyi, perjalanan ke tempat penempatan tak kunjung tiba. Melewati sawah, hutan dan jalan bebatuan. Tepatnya hari Jumat tanggal 21 Agustus 2015 pukul 19:10 WIB, saya sampai di rumah Ibu Sunartiyah, beliau adalah Kepala Sekolah SDN 03 Setanduk dan di sekolah tersebut saya ditugaskan. Saya bertempat tinggal di SMP N 3 Capkala yang lokasinya tidak jauh dari sekolah tempat saya ditugaskan, kurang lebih 50 m jaraknya. Kondisi sekolah tempat saya ditugaskan masih beralaskan kayu seperti rumah panggung, banyak kayu-kayu yang rusak disetiap kelasnya, serta atap yang berlubang dan jendela yang tak berkaca. Tetapi hal tersebut bukanlah alasan untuk tidak mengajar atau tidak termotivasi untuk mendidik anak bangsa yang berada di pedalaman daerah khatulistiwa.

Dusun Saheban, desa Setanduk, kecamatan Capkala, kabupaten Bengkayang, provinsi Kalimantan Barat adalah daerah tempat pengabdian saya lengkapnya. Sebagian besar warga desa Setanduk menganut agama katolik, merupakan suku Dayak. Sehingga saya harus bisa bersosialisasi dengan baik walaupun berbeda agama dan sukunya. Mempelajari bahasa Dayak tidak terlalu sulit untuk dipelajari, hanya pengucapannya saja yang susah untuk diterapkan. Kondisi jalannya pun masih bebatuan, tanah dan banyak yang rusak. Jika hujan turun jalan yang kita lalui pasti mengalami banjir. Siswa-siswi pun banyak yang tidak masuk. Jarak dari rumah mereka ke sekolah juga lumayan jauh hampir 2 km mereka harus menempuh dengan jalan kaki. Begitupun dengan guru-guru yang ada di SD Negeri Setanduk, ada yang harus menempuh perjalanan jauh sekitar 20 km. Menjadi guru di pedalaman merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena harus memiliki mental yang kuat, kesabaran yang tinggi, serta pengorbanan yang tak ternilai.

Persepsi awal tentang guru SD, sebenarnya tidak pernah terlintas dalam benak saya ketika masih menggunakan seragam putih abu-abu. Saya yang masih memiliki sifat kurang percaya diri dan tidak memiliki kemampuan untuk berbicara di depan umum pada saat itu, enggan untuk menjadi seorang guru. Saya sudah mencoba mendaftar di beberapa jurusan yang sesuai dengan keinginan saya, tetapi takdir berkata lain dan sejalan dengan permintaan orang tua saya. Dan saya mengenyam bangku perkuliahan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar disalah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta, yaitu Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA).

Seorang guru SD merupakan guru yang diharapkan mampu memberikan keceriaan di dalam kelas, mampu memberikan contoh yang baik terhadap muridnya, serta mampu menjadi ibu yang baik ketika berada di sekolah. Kompetensi yang dimiliki untuk menjadi guru SD juga harus dikembangkan khususnya dalam pendalaman materi, penguasaan model dan metode mengajar, serta mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan. Terlebih lagi ketika mengajar di pedalaman yang sangat terbatas sumber belajar, media pembelajaran, serta sarana yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran. Menjadi peserta program SM-3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan Terluar Tertinggal) merupakan suatu keputusan yang tidak mudah, banyak pihak yang tidak mendukung untuk mengikuti program tersebut, tetapi saya tetap konsisten sesuai dengan keinginan hati kecil saya. Dengan menjadi peserta SM-3T itulah yang memperkuat keyakinan saya bahwa hati saya ada dalam dunia pendidikan, yaitu menjadi guru SD. Oleh karena itu, saya harus terus belajar dan berkarya untuk meningkatkan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, khususnya Guru Profesional. Setelah mengikuti program SM-3T saya harus melanjutkan studi saya dengan mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

PPG adalah program dari Kementerian Pendidikan untuk mempersiapkan lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan

agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan (Permendiknas No. 8 Tahun 2009 tentang PPG). Setelah lulus dari PPG, akan mendapatkan sertifikat PPG, yang nilainya sama dengan sertifikat PLPG guru yang sertifikasi, dengan memiliki sertifikat PPG akan diprioritaskan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bisa langsung mengikuti sertifikasi guru setelah satu tahun bertugas mengajar. Kabar baik itulah yang menjadi motivasi saya untuk terus memperbaiki diri, evaluasi diri untuk menjadi pribadi yang baik dan guru profesional yang sesungguhnya. Setelah menunggu kurang lebih 5 bulan, saya mendapat informasi bahwa saya ditempatkan di salah satu kampus bergengsi di Yogyakarta untuk menempuh studi profesinya, yaitu Universitas Sanata Dharma (USD).

Pengalaman akademik yang diperoleh di Universitas Sanata Dharma (USD) yaitu pelaksanaan workshop SSP (*Subject Specific Pedagogy*) kurikulum 2013 yang sangat intensif dalam bimbingannya oleh dua dosen pembimbing dan guru pamong. Saya memperoleh banyak ilmu dalam membuat SSP, dari membuat Kompetensi Dasar, indikator, menggunakan pendekatan ilmiah, menggunakan model pembelajaran, deskripsi pembelajaran secara sistematis, sampai pembuatan lampiran materi, media pembelajaran dan penilaian secara autentik. Ilmu dalam pembuatan media, baik itu media konvensional, kontekstual maupun media yang berbasis ICT yaitu pelatihan pembuatan modul CourseLab 2.4. Pengalaman lainnya yaitu pelatihan club Montessori; pada pelatihan ini kami dapat menggunakan berbagai media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan muatan pelajaran tertentu. Kegiatan observasi di SD Negeri Jetis 1 yang dilaksanakan di awal semester ini juga merupakan pengalaman yang baik yang bisa dijadikan evaluasi untuk pelaksanaan PPL pada tahun ajaran 2017/2018; dengan observasi tersebut saya bisa mengetahui karakter siswa-siswi pada kelas tertentu yang nantinya akan diajar.

Adapun pengalaman non akademik yaitu adalah kehidupan berasrama di Lembaga Studi Realino. Di asrama saya dilatih hidup disiplin, dapat bersosialisasi dengan baik, berbagi dengan teman-teman asrama yang

lainnya. Seluruh kegiatan dari pagi hingga malam diatur sedemikian rupa oleh pamong kami di asrama yang bertujuan untuk mengembangkan diri menjadi individu yang berkepribadian baik dan menjadi guru profesional. Selain itu, dengan kegiatan studi wisata ke Kampong Dolanan, Taman Pintar Yogyakarta, merupakan kegiatan positif yang sangat mendukung khususnya untuk guru SD yang bisa dijadikan inspirasi dalam proses pembelajaran.

Manfaat yang saya peroleh setelah mengikuti workshop dalam satu semester ini yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan baru dalam penyusunan SSP meliputi perangkat RPP, penggunaan pendekatan ilmiah, penggunaan model pembelajaran, deskripsi pembelajaran secara sistematis, pengembangan materi ajar, penyusunan LKS, pembuatan media pembelajaran, penyusunan soal-soal evaluasi sesuai dengan indikator dan pembuatan penilaian secara autentik. Mendapatkan pengalaman mengajar di sekolah baru dengan menerapkan SSP yang telah dibuat. Mendidik menjadi guru profesional yang mempunyai 4 kompetensi sebagai guru profesional antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Adapun kesulitan-kesulitan yang saya alami pada saat pelaksanaan workshop yaitu belum memahami sistem pelaksanaan workshop yang berjalan, sehingga kesulitan manajemen waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal-hal yang mendukung pelaksanaan PPG PGSD USD yaitu banyak dosen-dosen muda dan senior yang membagikan ilmunya dengan baik, tersedianya perpustakaan yang sangat lengkap dan mempermudah mahasiswa dengan fasilitas yang bagus demi menunjang pelaksanaan PPG, proses bimbingan dalam pembuatan SSP yang sangat intensif dan selalu menghadirkan dosen pembimbing serta guru pamong dari sekolah tempat pelaksanaan PPL.

Setelah mengikuti program SM-3T dan menyelesaikan studi PPG selama satu tahun, ada keinginan untuk memperbaiki daerah pengabdian. Pendidikan di daerah pengabdian dan pendidikan di Jawa ataupun di kota besar, memiliki perbedaan. Dari cara mengajarnya yang masih menerapkan pembelajaran *teacher centered*, terbatasnya media pembelajaran, sumber belajar yang tidak terorganisir dengan baik, seperti perpustakaan. Walaupun

di tempat pengabdian sudah menggunakan kurikulum sesuai dengan dinas pendidikan setempat, yaitu KTSP pada saat saya masih bertugas di sana, tetapi belum berjalan dengan baik sesuai yang tertuang dalam kurikulum tersebut. Pembelajaran masih berjalan sesuai dengan kehendak wali kelas masing-masing dan sesuai dengan buku pelajaran. Saya memiliki niat untuk membuat anak-anak di daerah 3T sedikit merasakan pendidikan yang mengenal pembelajaran berbasis ICT, dengan perpustakaan yang nyaman dan memadai. Setelah mendapat ilmu dari pelaksanaan PPG diharapkan kita dapat sedikit merubah pendidikan di tempat pengabdian. Walaupun tidak mudah dapat merubah kondisi pendidikan agar sama dengan pendidikan di sini, karena banyak faktor yang menyebabkan usaha kita tidak maksimal, seperti Pimpinan, ketua adat, dan kondisi daerah setempat.

Adapun perubahan positif yang dialami selama mengikuti pelaksanaan PPG SM-3T berasma di USD yaitu menjadi lebih disiplin lagi dalam melaksanakan aktivitas setiap harinya seperti; melaksanakan ibadah tepat waktu, bangun tidur sebelum subuh, melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu dapat bersosialisasi dengan baik walaupun berbeda suku dan agama, menjadi terbiasa melakukan kegiatan perkuliahan dengan menerapkan pembelajaran *andragogi*, mengembangkan informasi-informasi yang diperoleh dari dosen pembimbing serta guru pamong dengan mencari referensi baru dari buku yang relevan serta internet terkait pembuatan SSP yang baik dan benar. Dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan mempertimbangkan masukan yang diperoleh setiap kegiatan bimbingan maupun setelah kegiatan presentasi SSP dan kegiatan *peer teaching*.

Minat dan persepsi akhir sebagai guru SD yaitu karena ingin memberikan ilmu yang bermanfaat untuk orang banyak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk generasi penerus bangsa. Menjadi guru SD yang profesional merupakan suatu prestasi yang tidak semua orang bisa dapatkan dan mampu menguasai 4 kompetensi

sebagai guru profesional yaitu: kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Penilaian terhadap proses penyelenggaraan PPG SM-3T V PGSD USD yaitu pihak penyelenggara selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam pelaksanaannya dengan memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru SD saat ini serta selalu dituntut untuk melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan demi mendapat masukan untuk perbaikan berikutnya. Adapun saran untuk pelaksanaan PPG SM-3T V PGSD USD yaitu perlu koordinasi yang lebih baik lagi demi kelancaran pelaksanaan PPG, sistem pelaksanaan workshop lebih menggunakan strategi yang lebih baik lagi, serta diperlukan adanya pendalaman materi UTN di awal semester satu dan lebih intensif agar terwujud PPG SM-3T V PGSD USD lulus UTN satu putaran.

## Menjadi Guru Cerdas dan Idaman Hati Siswa-Siswinya

Oleh: Anisa Yunika Rakhmi



SM-3T adalah program dari Kemenristekdikti untuk sarjana- sarjana pendidikan mengabdikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Tidak ada mimpi atau bayangan saya untuk tinggal di daerah 3T, namun berawal dari teman-teman saya yang mendaftar program tersebut dengan tujuan sertifikat guru profesional. Saya dan teman saya mengurus sebuah bimbel rumahan, namun kedua teman saya mendaftar program SM3T dan karena saya tidak mau mengurus bimbel sendiri disebabkan bimbel tersebut ada di rumah teman saya maka saya juga memutuskan untuk ikut program tersebut. Dari awal pendaftaran sampai tes wawancara kedua teman saya yang mengurus, saya sangat berterimakasih kepada kedua teman saya sehingga saya bisa merasakan hidup dan mengajar di daerah 3T. Tapi sayang satu teman saya tidak lolos dalam tahap tes tertulis sehingga yang memiliki kesempatan hanya saya dan teman saya yang mendapat daerah penugasan di Kalimantan.

Saya, Anisa Yunika Rakhmi berasal dari kota Purwokerto yang sama sekali belum pernah keluar dari kota saya, pada akhirnya bisa keluar dari kota kelahiran saya dan tidak tanggung- tanggung, sekali saya keluar kota saya, keluar sampai melewati beberapa pulau. Saya peserta sarjana mendidik di daerah 3T angkatan 5 tahun 2015. Setelah mendapat proses prakondisi di UPI Bandung

akhirnya saya ditempatkan di daerah 3T. Daerah penempatan saya adalah sebuah kabupaten yang terbilang baru yaitu Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat. Saya terbang dari Jakarta singgah di Makasar dan tiba di Kabupaten Sorong. Kabupaten Sorong adalah kabupaten induk dari kabupaten Sorong Selatan. Saya kaget ketika mendarat di bandara DEO Sorong karena bandara yang kita bayangkan canggih dan keren, namun ternyata kalah bagus dengan terminal bus Purwokerto. Dari Kabupaten Sorong masih melanjutkan perjalanan selama 6 jam dengan jalur darat membelah hutan papua untuk menuju kabupaten Sorong Selatan. Sepanjang perjalanan tidak ada jaringan seluler. Sorong Selatan adalah kabupaten baru berumur 12 tahun, jangan bayangkan pusat kota Sorong Selatan seperti kota yang ramai pertokoan dan macet. Ibukota kabupatennya bernama Teminabuan, bahkan ibukota kabupaten tidak ramai seperti di pusat kota bahkan jika di bandingkan dengan salah satu kecamatan yang ada di kota Purwokerto amat jauh berbeda Ibukota kabupaten disini jauh lebih sepi dibandingkan pusat kecamatan yang ada di kota Purwokerto. Sekitar satu minggu saya berada di kota Teminabuan bersama dua puluh peserta SM3T, dengan segala kekurangan fasilitas disana. Tibalah saya ditugaskan ke kampung berdua dengan teman saya. Kami adalah yang pertama ditempatkan di tempat tugas yaitu di sekolah tempat kami mengajar. Perjalanan sekitar 5 jam dari Ibukota Sorong Selatan menggunakan mobil dan lagi masuk hutan jangan bayangkan seperti perjalanan Sorong- Sorong Selatan tapi ini jalan tanah setapak yang dilalui oleh mobil Sepanjang jalan tidak ada pemukiman.

Pada akhirnya sampailah saya pada kampung Mukamat Distrik Kais Darat, tempat saya satu tahun mengabdikan. Kampung jauh dari kota di dalam hutan Papua Barat dengan perjalanan 5 jam Kampung eksotis ditepi sungai Kais, kampung ini benar- benar daerah 3T( sertalengkap dengan Tanpa Listrik, Tanpa Sinyal jika daerah 3T lainnya mungkin masih ada sinyal di beberapa titik,namun di kampung Mukamat sama sekali tidak ada sinyal. Saya sempat frustrasi hidup tanpa sinyal dan malam gelap tetapi dengan seiring waktu saya bisa mencintai tempat itu. Hidup tanpa sinyal dapat membuat kita bisa lebih mengakrabkan diri dengan masyarakat sana. Malam gelap dapat membuat kita mensyukuri keindahan ciptaan Tuhan, sungguh langit paling indah adalah langit malam Mukamat yang

bertaburan bintang. Kepala sekolah saya, bapak Suhadi berasal dari Jawa beliau adalah orang hebat yang mau dan mampu mengajar di pedalaman Papua Barat dengan tujuan untuk mengurangi ketinggalan anak-anak di kampung ini. SD Inpres 37 Mukamat sekolah tempat saya mengajar Mengajar anak-anak papua jangan bayangkan dan bandingkan dengan anak-anak di Jawa, jauh sangat tertinggal kemampuan dasar anak papua dengan anak di Jawa, sehingga inti pengajaran di sana yaitu belajar membaca dan berhitung (Calistung) Apa yang diajarkan hari ini pasti anak-anak akan lupa pada keesokan harinya. Sehingga pada sore hari saya mengajari anak-anak diluar jam sekolah, kita belajar membaca dengan buku-buku yang saya bawa dari program PAPEDA (Partisipasi Pendidikan Daerah) SM3T UPI 2015. Pada siang harinya mereka mengajari saya bagaimana bertahan hidup disana dengan berenang, memolo (Menembak) udang. Udang disana luar biasa mungkin kalo di Jawa satu ekor bisa mencapai harga ratusan. Di sela-sela bermain bersama biasanya saya juga mengajari mereka berhitung, Seperti setelah mengambil buah langsung (dukuh) kita sama-sama menghitung bersama jumlah buah yang diambil. Sungguh menyenangkan dan pengalaman yang tidak terlupakan bisa hidup di pedalaman Papua Barat dengan orang yang ramah-ramah. Satu pesan bapa angkat saya disana yaitu Bapa Yustus Manggrat untuk saya “ Anak perempuan kalo kamu sudah kembali ke Jawa tolong sampaikan pada orang-orang Jawa bahwa orang papua itu ber hati lembut, mungkin dari fisik kita lebih terlihat keras tapi hati kita lembut”. Saya pasti kembali lagi ke kampung bapa tunggu saya ya.

Guru SD adalah guru dasar yang dimana anak-anak akan lebih menurut dengan apa yang dikatakan guru SD dibanding dengan guru lainnya. Sehingga guru SD sangat memerlukan Profesi guru agar dapat menjadi guru yang profesional karena anak-anak melihat gurunya bukan hanya saat ia mengajar tetapi keseluruhan tingkah lakunya. Dengan adanya program profesi guru diharapkan memiliki kemampuan yang ditandai dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional.

Saya mendapat kesempatan untuk mengikuti program PPG di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Banyak sekali pengalaman yang diperoleh dari

proses PPG di kampus ini, seperti workshop, presentasi hasil workshop, peerteaching hasil workshop dan pengembangan diri. Tapi mungkin karena kekurangan dan ketertinggalan saya setelah dari daerah 3T ada beberapa kesulitan untuk menyesuaikan diri, khususnya untuk kurikulum 2013 ini karena di daerah 3T belum dilaksanakan Kurikulum ini. Di USD ini saya memperoleh banyak bimbingan dari dosen- dosen yang luar biasa. Workshop adalah kesibukan kami setiap harinya, membuat perangkat pembelajaran dengan berdasar kurikulum 2013. Bagaiman cara membuat indikator, tujuan, langkah- langkah pembelajaran sampai materi, media dan penilaian yang ada dalam RPP kami peroleh dengan baik. Selain pembelajaran dari dosen- dosen kami juga dapat ilmu dari guru pamong yang mendampingi. Banyak pengalaman yang kita dapat dari Universitas Sanata Dharma. Pengalaman Akademik yang diperoleh yaitu workshop SSP kurikulum 2013. Kami memperoleh banyak ilmu untuk membuat perangkat pembelajaran seperti RPP dengan kurikulum 2013 dari membuat Kompetensi Dasar sampai pembuatan penilaian secara autentik. Ilmu dalam membuat media, media konvensional maupun media yang menggunakan ICT.

Workshop PPG di USD ini berbeda dengan workshop di Universitas penyelenggara PPG yang lain, kami dibagi menjadi 4 kelompok masing- masing kelompok berjumlah empat mahasiswa dengan dua orang dosen pendamping dan satu orang guru pamong dari sekolah tempat kami mengajar nanti. Ini benar- benar bagus dan luar biasa, setiap empat mahasiswa di dampingi tiga orang profesional karena jika di Universitas lain mungkin pendampingan masih secara klasikal atau satu dosen untuk satu kelas. Sistem empat tiga ini membuat kami mahasiswa lebih intensif dan lebih berkembang secara keseluruhan. Presentasi setiap minggu juga pengalaman yang tak kalah menarik, kita memaparkan hasil workshop kita selama satu minggu di depan dosen pendamping dan guru pamong, disinilah kami ditempa, diberi masukan dan diberi arahan, jujur saja setiap akhir pekan adalah hal yang berat untuk saya, jika orang lain sangat menunggu akhir pekan tetapi saya sangat resah untuk menghadapi akhir pekan, ya karena setiap hari Sabtu saya harus memaparkan hasil kerja saya. Pada awalnya kami seperti anak kecil yang dimarahi karena banyak kesalahan dalam hasil kerja kami, tapi sampai akhir presentasi saya mengerti semua itu membuat kita lebih baik, mereka para

pendamping bukan memarahi kita karena mereka benci, tetapi karena mereka ingin kita berkembang menjadi guru profesional dengan mental tagguh. Begitu pula dengan pengalaman peerteaching. Kita melaksanakan peerteaching setiap hari Sabtu. Ruang untuk peerteaching adalah ruangan khusus atau ruangan micro (biasa disebut) yaitu ruangan yang disetting seperti di ruang kelas sebuah sekolah. Ruang micro ini dilengkapi dengan fasilitas yang luarbiasa seperti CCTV, LCD proyektor, dan sound sistem lengkap. Di ruang ini lah kami menunjukkan aksi kami sebagai guru, dalam pelaksanaan peerteaching kami juga didampingi oleh ketiga pendamping kami. Setelah setiap melakukan peerteaching kami menonton rekaman kami sendiri dari CCTV dari sinilah kami memahami dan mengerti kesalahan dan kekurangan kami.

Pengalaman yang mungkin tidak akan dilupakan yaitu pengembangan kami sebagai guru. Pengembangan diri disini adalah diluar keterampilan mengajar tetapi pengembangan yang mendukung kami untuk menjadi guru profesional. Pengembangan diri yang saya rasakan yaitu kami mengikuti kelas montessori, membuat karya- karya yang dapat diajarkan pada anak- anak didik kami kelak. Dalam pembuatan karya ini kami juga belajar pada ahlinya seperti kami belajar membuat mainan sederhana di Kampung Dolanan, membuat karya dari barang bekas dan kami juga belajar pengolahan limbah. Pengembangan diri yang paling saya suka adalah kelas montessori, karena di kelas ini saya menemukan banyak ide dalam membuat media- media pembelajaran. Di kelas Montessori ini juga saya belajar merasakan apa yang dirasakan anak, jadi kita sebagai guru jangan sampai menarik anak ke dunia kita tp kita menarik diri untuk merasakan dunia mereka, di kelas Montessori ini laha kita belajar dari fase mudah ke fase yang sulit dan belajar keteraturan.

Untuk pengalaman non akademik tidak kalah menarik. Kami belajar hidup bersama di asrama dengan berbagai aturan ddalam hidup bersama sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian kita sebagai seorang guru dengan pamong- pamong yang sangat baik. Di asrama kami dilatih hidup secara disiplin dan berbagi dengan anggota residen lainnya. Seluruh kegiatan dari pagi hingga malam diatur sedemikian rupa sehingga diharapkan kami dapat

berkembang menjadi individu yang baik dan dapat menjadi guru yang profesional dari segi akademik dan non akademik,. Kegiatan di asrama sangat terjadwal dari jam bangun pagi, doa pagi, mandi, belajar, makan bersama dan yang tidak kalah menarik adalah kegiatan gebyur WC. Meski awalnya saya merasa hal seperti itu tidak penting karena setiap kegiatan kami diatur tetapi manfaatnya membuat kami menjadi pribadi yang disiplin.

Banyak manfaat yang saya peroleh dari program profesi di USD, saya mendapat banyak pengalaman seperti perencanaan pembelajaran dari silabus sampai media pembelajaran, pelatihan- pelatihan yang menarik dan berguna. Tetapi tidak dipungkiri banyak kesulitan- kesulitan yang dialami, kesulitan di bidang akademik yaitu ketertinggalan saya, dan kurang pemahannya saya terhadap kurikulum 2013. Manajemen waktu yang sulit. Karena pada daerah 3T waktu terasa longgar hanya mengajar, namun pada ppg, kami dituntut dengan banyak tugas akademik maupun asrama dengan waktu yang amat padat tanpa ada izin untuk pulang. Hal- hal seperti itu yang kadang membuat kami jenuh merasa tidak bersemangat dalam menjalankan aktivitas kami namun di akhir semester 1 ini sudah mulai banyak kegiatan outdoor study sehingga kami dapat merasakan suasana yang berbeda dapat menumbuhkan semangat baru pada kami meskipun dengan waktu yang singkat namun juga bermanfaat bagi kami.

USD sangat memperhatikan segala fasilitas yang kami butuhkan selama PPG disini, seperti akses seperti mahasiswa reguler kartu mahasiswa, perlengkapan di dalam kelas yang mendukung dan pelatihan- pelatihan yang berguna nantinya untuk kami. Di asrama juga banyak hal yang mendukung untuk kehidupan kami di asrama seperti fasilitas- fasilitas kebersihan dan sebagainya yang membuat kita merasa memiliki keluarga lain disini.

Jelas sangat berbeda pendidikan di daerah pengabdian dan pendidikan di Jawa ataupun di kota besar. Banyak kebijakan yang sulit diterapkan di daerah pengabdian. Sebagai contoh kurikulum yang berganti- ganti tetapi tidak berdampak pada anak- anak di daerah 3T. Kami memiliki niat untuk membuat anak- anak di daerah 3T sedikit merasakan pendidikan yang ada di kota besar. Kami yang sudah merasakan kondisi disana memang tidak mungkin dapat

merubah kondisi pendidikan agar sama dengan pendidikan disini, karena banyak faktor yang menyebabkan usaha kita tidak maksimal, seperti pimpinan, adat budaya dan kondisi daerah. Setidaknya kita bisa memperkecil perbedaan tersebut. Salah satu cara yaitu ada keinginan dari sebagian kami untuk kembali ke tempat pengabdian. Dengan sudah mengetahui keadaan disana dan mendapat ilmu dari PPG diharapkan kami dapat sedikit merubah pendidikan disana. Untuk cara yang kedua walaupun sebagian dari kami tidak berencana untuk kembali ke daerah 3T kami masih sering berkomunikasi dengan rekan- rekan guru yang ada di daerah sana dan kita dapat berbagi pengalaman yang kita dapatkan disini untuk mereka dapat menerapkannya di sekolah mereka masing- masing di daerah 3T. Tindakan konkrit untuk kami sendiri yaitu memperbaiki kualitas diri melalui program PPG sehingga dapat melakukan apa yang kita harapkan bersama. Tindakan konkrit kedua yaitu membuat perangkat pembelajaran yang dapat digunakan di daerah 3T dan dapat disesuaikan dengan kondisi anak disana.

Perubahan positif selama beberapa bulan disini cukup terlihat bagi saya, yang pertama adalah semangat untuk belajar demi kembali ke tempat tugas, manajemen waktu, harus bisa mengontrol dan membuat jadwal waktu yang baik, banyak belajar, dapat berdiskusi dengan teman bahkan dosen- dosen yang terbaik. Perubahan positif lainya datang dari kehidupan berasrama,yaitu: kebiasaan baik, disiplin duntuk diri sendiri serta pengembangan sosial dengan teman- teman lainya. Banyak sekali perubahan yang saya alami, sifat- sifat baik seperti toleransi, tanggung jawab terhadap tugas dan semangat.

Trimakasih USD sebagai universitas penyelenggara PPG SM3T yang mungkin sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menerima, mengatur dan membimbing kami. Saran untuk USD yaitu pada dasarnya pengelolaan PPG sudah baik namun mungkin karena terkendala beberapa faktor menyebabkan layanan kurang maksimal terutama untuk dosen, mungkin karena keterbatasan dosen atau pengajar, dosen tidak selalu stand by di dalam kelas sehingga mau tidak mau kita belajar mandiri, berdiskusi bahkan sbertanya pada teman dari kampus lain.Birokrasi atau manajemen di dalam Penyelenggara atau prodi mungkin kurangnya komunikasi, masih ada hal- hal yang seperti itu sehingga

membuat mahasiswa bingung. Desain PPG di USD mungkin berbeda dengan desain PPG di kampus lain yang bersiklus, sehingga membuat kita kurang mendalami setiap pembuatan perangkat pembelajaran, jika dalam siklus ada pemberian materi pembuatan media dan sebagainya, USD memunculkan hal yang berbeda dengan mahasiswa berusaha sendiri terlebih dahulu baru diberi saran ketika penyampain media pembelajaran, tapi untuk keseluruhan penyelenggaraan PPG SM3T di USD sudah sangat baik.

Terimakasih.....

# **Kehadiran untuk Membangun Dunia Lebih Bermakna**

**Oleh**

**Irma Fatehkatun Kasanah, S.Pd**

Nama saya Irma Fatehkatun Kasanah, lahir di Wonogiri 24 tahun yang lalu. Saya bukanlah berasal dari keluarga guru. Saya berasal dari keluarga yang sangat sederhana, dan cita-cita sebagai guru sudah tertanam pada diri saya sejak SD. Menurut saya guru adalah profesi yang mengagumkan dan sangat menyenangkan. Dan itu memang benar adanya, saya merasa sangat senang karena profesi yang saya cita-citakan akhirnya tercapai.

Saya adalah salah satu guru yang ikut dalam barisan pengabdian di daerah 3T atau yang sering dikenal dengan SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Banyak hal yang mendasari keinginan saya ikut dalam barisan pengabdian itu, dan tidak mudah perjuangan saya hingga bisa menjadi salah satu guru SM3T. Memang mulai dari awal memiliki keinginan untuk ikut SM3T sudah terjadi pro dan kontra. Dalam diri saya sudah mantap untuk mengikuti program ini, karena saya merasa terpanggil untuk mengabdikan diri dan ilmu yang saya miliki untuk anak-anak Indonesia yang membutuhkan sentuhan pendidikan di pelosok sana. Selain itu yang membuat saya merasa sangat mantap adalah kisah-kisah inspiratif dari SM3T angkatan-angkatan sebelumnya yang tidak bosan-bosannya saya baca melalui media sosial. Saya telah memilih jalan ini semenjak saya mulai menyusun skripsi, bahkan saya sudah memperhitungkan kapan saya harus lulus agar bisa segera ikut program SM3T setelah lulus.

Namun tidak semulus apa yang telah ditargetkan dari awal, saat itu saya yang sudah siap sidang dari bulan Februari harus mundur hingga bulan April karena terkendala administrasi. Saat itu pendaftaran SM3T dibuka pada bulan Maret hingga Mei 2015. Akhirnya saya lulus bulan April 2015, namun masalah tidak berakhir sampai disitu karena ijazah sebagai salah satu syarat untuk

mendaftar SM3T baru akan keluar saat wisuda nanti, dan wisuda baru akan diselenggarakan bulan Juni. Sebenarnya bisa menggunakan SKL (Surat Keterangan Lulus) namun beberapa mengatakan bahwa dengan SKL (Surat Keterangan Lulus) sulit untuk lolos seleksi administrasi. Saya berusaha mencari cara agar saya bisa mendaftar dengan ijazah, kebertulan saat itu saya bersama dua teman seperjuangan yang sama-sama berjuang untuk mendaftar SM3T yaitu Puput Listyarini dan Siti Robingah. Tepat sehari sebelum pendaftaran ditutup kami masih berjuang di kampus pusat Universitas Sebelas Maret untuk mencari beberapa orang yang menangani ijazah kami, dan saya merasa sangat bersyukur saat itu karena bertemu dengan orang-orang yang baik hati sehingga kami diijinkan untuk memfotocopy ijazah kami yang seharusnya belum kami terima. Saya merasa bahwa Tuhan telah mengatur skenario dalam kehidupan saya ini, dan saya semakin mantap bahwa Tuhan telah meridhoi jalan saya untuk mengikuti program ini.

Banyak pertanyaan dalam pikiran saya saat melihat pengumuman bahwa saya mendapatkan penempatan Papua Barat, yaitu di Kabupaten Sorong Selatan. Mungkin semua orang akan berpikiran sama dengan saya, bagaimana terkenal kerasnya orang-orang timur sana. Itu juga yang terbesit dalam pikiran saya, rasa takut pastinya ada dan seberapapun saya berusaha menenangkan diri rasa takut itu tetap ada. Hingga berangkatlah saya ke penempatan Saya mendapatkan SK untuk mengajar di SD Inpres 138 Wardik terletak di kampung Wardik, distrik Wayer, kabupaten Sorong Selatan. Setelah sebelumnya saya medapatkan SK di SD YPK Sumano, Distrik Kais Laut. Namun saya tidak jadi diberangkatkan karena alasan keselamatan. Akhirnya saya mengajar di SD Inpres 138 Wardik tersebut.

Ternyata apa yang saya takutkan tidaklah benar, masyarakat di sana sangat menghargai keberadaan guru. Saya merasa sangat nyaman berada di antara mereka meski hidup dalam segala keterbatasan dan tentunya dengan segala perbedaan baik adat, budaya dan agama. Akan tetapi itu tidak membuat saya merasa tidak nyaman berada di sana. Disana saya banyak belajar tentang kemandirian, keikhlasan, perjuangan dan toleransi. Saya memiliki anak didik yang sangat luar biasa, walaupun mereka tidaklah secerdas anak-anak di Jawa,

namun mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Mereka sedikit tertinggal dengan anak-anak lain karena di penempatan saya guru tidak aktif mengajar. Alasan mereka tidak hadir adalah jauhnya tempat tinggal mereka dengan sekolah. Saya rasa itu adalah alasan yang mengada-ada, karena di Kampung Wardik sudah disediakan kopel (rumah dinas) untuk guru, hanya saja tidak mau tinggal di kopel dalam waktu lama karena memang di Kampung Wardik tidak ada sinyal dan listrik. Sehingga para guru lebih memilih untuk tinggal di luar Kampung Wardik yang lebih ramai, terdapat listrik dan sinyal. Menurut saya birokrasi dalam dunia pendidikan Indonesia memang harus segera dibenahi, terlebih lagi birokrasi pendidikan pada daerah-daerah 3T.



### **Kegiatan pembelajaran kontekstual tentang tumbuhan teratai**



## **Proses pembelajaran di kelas**

Setelah selama satu tahun saya mengabdikan diri di pelosok negeri, tibalah saya untuk kembali ke tanah jawa dengan segala hiruk pikuknya. Saya pun harus menuntaskan kewajiban saya yaitu mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) selama 2 semester untuk meraih gelar guru profesional. Saya mendapatkan kesempatan untuk PPG di Universitas Sanata Dharma, tentunya banyak yang saya dapatkan selama menjadi bagian dari Universitas Sanata Dharma baik dalam bidang akademik dan non akademik. Dalam bidang akademik saya mendapatkan wawasan baru tentang membuat perangkat pembelajaran yang baik dan benar. Saya belajar banyak tentang kurikulum 2013 yang sebelumnya hanya sedikit saya dapatkan karena dahulu baru awal dari lahirnya kurikulum 2013. Dengan bekal ini saya siap untuk menjadi guru profesional yang tidak hanya paham tentang teori kurikulum 2013 tetapi juga mahir dalam mengajar. Selain kegiatan akademik, di Universitas Sanata Dharma saya juga mendapatkan kesempatan melakukan segala kegiatan non akademik. Ada beberapa kegiatan non akademik yang telah saya ikuti bersama teman-teman sekelas, diantaranya adalah kunjungan ke “Kampung Dolanan”, taman pintar dan juga mendapatkan kesempatan mengikuti *workshop* Montessori yang sangat menarik serta pelatihan IT yang sangat bermanfaat.

Saya sangat bersyukur mendapat kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan saya sebagai guru. Banyak manfaat yang saya peroleh melalui program PPG ini. Kemampuan saya sebagai guru benar-benar diasah baik dalam kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan profesional serta

kemampuan sosial. Dengan kemampuan pedagogik ini saya dapat memahami karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik sehingga dapat merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan peserta didik tidak hanya pada kemampuan kognitifnya tetapi juga sikap spiritual dan sosial serta keterampilannya sesuai dengan kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum 2013. Kompetensi kepribadian yang saya miliki yang mencerminkan kepribadian yang baik tentunya dapat dijadikan panutan bagi peserta didik. Kompetensi profesional yang saya miliki sangat berguna dalam hal mengembangkan peserta didik karena dengan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sebagai guru bisa dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. Kemampuan sosial yang saya miliki tentunya akan membantu dalam hal interaksi dengan lingkungan baik dengan peserta didik, seluruh tenaga kependidikan, orang tua peserta didik serta masyarakat sekitar. Semua kompetensi harus tertanam dalam diri seorang guru profesional.

Pada akhirnya PPG akan melahirkan guru-guru profesional yang diharapkan memberi perubahan yang berarti pada daerah-daerah 3T. Saya sebagai calon guru profesional akan memanfaatkan segala kemampuan yang saya miliki untuk memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dalam dunia pendidikan di daerah 3T. Seperti yang saya ceritakan tadi bahwa yang sangat ironis dalam dunia pendidikan di wilayah timur Indonesia adalah sistem birokrasi yang bisa dikatakan sangat kacau. Bagaimana bisa peserta didik dapat berprestasi jika gurunya saja tidak pernah mengajar? Bagaimana mereka tahu sopan dan santun jika guru tidak pernah mengajari apa itu sopan dan santun? Bagaimana siswa mau bersekolah dengan rajin jika ketika mereka sampai di sekolah ternyata tidak ada gurunya?. Mungkin hal yang pertama saya lakukan adalah memberikan suatu kesadaran bagi guru-guru di sana akan pentingnya dan bermaknanya kehadiran para guru di sekolah. Saya rasa percuma jika yang sadar akan pentingnya memajukan pendidikan di daerah 3T hanya saya. Jika semua para guru sadar akan pentingnya memajukan pendidikan mereka akan selalu berjuang walaupun di daerah paling pelosok dengan minimnya fasilitas yang tidak seperti di kota tentunya. Langkah selanjutnya adalah memntransferkan ilmu yang saya dapatkan selama PPG di Universitas Sanata Dharma baik dalam membuat perangkat

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada serta keterampilan-keterampilan lainnya.

Mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan profesi guru (PPG) di Universitas Sanata Dharma adalah suatu kesempatan yang berharga bagi saya. Banyak kegiatan PPG yang mengembangkan keprofesionalan saya sebagai guru. Kegiatan workshop yang dilakukan menghasilkan produk-produk SSP (*Subject Specific Pedagogy*) yang bermutu karena mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing yang berkompeten. Selain kegiatan workshop juga terdapat kegiatan lain di luar kelas seperti kunjungan ke kampung dolanan untuk menambah wawasan tentang jenis-jenis permainan tradisional. Kegiatan kunjungan Taman Pintar juga dapat menambah wawasan berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan memberi inspirasi untuk mengembangkan media pembelajaran. Selanjutnya adalah kunjungan ke Kebun Binatang Gembira Loka, dimana saya mendapatkan banyak pengetahuan tentang dunia satwa. Pengetahuan tentang kebudayaan juga tak kalah penting bagi guru, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi Candi Prambanan. Semua kegiatan yang dilaksanakan selama PPG di Universitas Sanata Dharma sangat bermanfaat bagi saya. Secara keseluruhan pelaksanaan PPG SM-3T di Universitas Sanata Dharma sudah sangat baik.

Dengan mengikuti program SM3T dan PPG selama ini saya banyak menuai manfaat dan tentunya membawa dampak yang positif dalam diri saya secara pribadi. Saya merasa lebih bersyukur dengan nikmat Tuhan yang dilimpahkan kepada saya. Dengan rahmat Nya saya dapat mengenyam pendidikan setinggi ini (walaupun saya tidak boleh berpuas diri dengan capaian ini, harus terus belajar lagi). Saya lebih bisa menghargai hidup dan memaknai hidup. Saya juga menjadi pribadi yang tidak egois, yaitu tidak hanya memikirkan kepentingan saya sendiri. Sekarang saya sangat peduli dengan perkembangan dunia pendidikan. Semoga nantinya saya menjadi salah satu orang yang membawa perubahan bagi dunia pendidikan di Indonesia.

## PUNCAK ITU MASIH JAUH

Oleh: Sapikzal Pratama

“Layaknya pendekar yang mengembara kemana-mana untuk menguji ilmu bela dirinya agar bisa mencapai puncak tertinggi dalam cerita-cerita kerajaan, Perjalanan ini adalah pengembaraanku untuk menguji ilmu pengetahuan yang kumiliki. Apakah Aku ini bermanfaat atau tidak? Sudahkah tujuan Aku dilahirkan ke dunia ini terlaksana?”

-2017-

Namaku Sapikzal Pratama, anak pertama dari 3 bersaudara dari buah perkawinan Bastari dan Komariah. Aku dilahirkan di desa Napallicin, kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Muratara, provinsi Sumatera Selatan tepat di hari pendidikan nasional tahun 1993 silam. Yaitu sebuah desa berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Desa, dan Pembangunan Daerah Tertinggal per 2017 masih termasuk dalam kategori desa tertinggal. Ya, sesuai dengan kategori, lingkungan desa Aku masih tertinggal khususnya dalam hal infrastruktur. Hal ini tidak mengherankan karena kondisi geografis desa Napallicin yaitu berada di sudut provinsi, di utara berbatasan dengan provinsi Jambi, dan bagian barat berbatasan dengan provinsi Bengkulu. Letaknya yang jauh dari kota, berada di pinggiran hutan lindung, yaitu sebagai salah satu daerah penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) membuat desa Napallicin luput dari perhatian pemerintah pada masa-masa sebelumnya. Masyarakat baru bisa menikmati jalan darat secara lancar yaitu pada tahun 2015. Sedangkan fasilitas listrik belum tersentuh, selama ini masyarakat menggunakan tenaga diesel untuk kebutuhan listrik pada malam hari. Apalagi sinyal ponsel, harus naik bukit terlebih dahulu untuk mendapatkannya. Sebuah gambaran ironi sebuah desa di negara yang kaya ini.

Aku menceritakan sekilas tentang daerahku karena nantinya cerita yang Akuuraikan ini sedikit memiliki keterkaitan dengan apa yang Aku capai sejauh ini. Yaitu menyangkut persoalan pengalaman mengabdikan sebagai pengajar di daerah 3T melalui program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi (Kemendikristekdikti) guna mengatasi masalah kekurangan guru di daerah 3T. Bagaimana Aku menghadapi persoalan saat berada di lokasi

pengabdian serta pengalaman apa yang Aku ambil yang bisa dijadikan pelajaran yang berharga buat hidup Aku. Sebelum Aku bercerita tentang bagaimana pengalaman selama satu tahun menjadi bagian dari SM3T, Aku ceritakan singkat latar belakang bagaimana Aku bisa sampai sejauh itu.

Nasib seseorang bisa dirubah melalui pendidikan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan. Seseorang bisa merubah nasibnya jika berpendidikan. Sebagai salah satu anak desa yang jauh di pedalaman hutan, di mana dalam kondisi serba keterbatasan tentu memiliki impian untuk hidup sejahtera. *Alhamdulillah*, Ayahku sangat menyadari hal ini. Setelah lulus SD Aku “dipaksa” merantau untuk sekolah ke kota Palembang. Jarak yang cukup jauh dirasa pada masa itu, yaitu membutuhkan satu hari satu malam perjalanan. Meskipun di desaku sudah ada SMP lokal jauh tapi orang tuaku melihat kualitas itu penting. Bukan hanya persoalan kualitas sekolah, karena Aku disekolahkan di sekolah yang berbiaya murah dan tidak cukup terkenal untuk ukuran masyarakat Palembang, tapi juga lingkungan sosial yang akan membuka wawasanmu tentang hidup.

Aku sudah merantau sejak lulus SD pada usia 11 tahun untuk sekolah di Palembang. Pada usia itu Aku hidup sudah jauh dari orang tua. Aku ikut bersama kakak sepupu yang menimba ilmu juga. Kami hidup *ngekost* dengan segala sesuatu dikerjakan mandiri. Mencuci, memasak, dan lainnya meski kami semua bertiga adalah laki-laki. Semua dikerjakan terasa berat jika melihat teman-teman lain dengan enakannya semua disiapkan oleh orang tua mereka. Perasaan kangen dengan orang tua juga menu wajib setiap hari menghampiri. Karena tidak memiliki waktu yang banyak menghabiskan waktu bersama orang tua. Jika dihitung intensitas kami pulang kampung setahun dua kali, yaitu libur kenaikan kelas dan hari raya Idul Fitri. Tak banyak yang bisa dilakukan karena keterbatasan. Itu harus dijalani selama enam tahun karena ketika lulus SMP Aku melanjutkan sekolah di kota Palembang juga. Selama enam tahun sekolah di Palembang banyak hal yang Aku peroleh. Tapi ada satu hal yang menjadi beban pikiran khususnya memasuki tahun-tahun terakhir, yaitu ketika kelas 3 SMA.

Setelah ini mau ke mana lagi perjalanan ini dilanjutkan? Apa yang akan dilakukan?

Pertanyaan tersebut muncul disebabkan karena Aku belum memiliki pilihan dalam melangkah. Ada beberapa pertimbangan yang mendasari kebingunganku. Salah satunya adalah merasa sudah nyaman dengan kota Palembang. Tapi di satu sisi tidak tahu apa yang harus dilakukan. Orang tuaku memintaku kuliah mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) supaya menjadi guru SD karena jika orientasinya kembali ke desa tentu membuka peluang besar karena belum ada yang mengambil PGSD. Sedangkan Aku belum tertarik untuk menjadi guru. Pertimbangan lain adalah tidak banyak pilihan kampus di kota Palembang. Ketika itu kota Palembang sudah masuk dalam zona nyaman bagiku. Orang tua terus mendesak agar Aku menentukan pilihan untuk menentukan jurusan yang diinginkan. *Alhamdulillah*, dalam hal ini orang tua bersikap terbuka meskipun terus meyakinkanku agar mengambil PGSD karena tawaran masa depan PNS yang begitu terbuka berdasarkan perhitungan pada masa itu.

Karena belum menentukan pilihan akhirnya Akumemutuskan untuk mengikuti saran orang tuaku karena tergiur juga dengan peluang yang ada. Aku mengikuti tes SNMPTN mengambil jurusan PGSD. Di kota Palembang hanya ada Universitas Sriwijaya (Unsri) yang memiliki jurusan PGSD. Ternyata hasil tes diluar yang diharapkan. Aku tidak lolos seleksi. Aku merasa wajar karena tidak ada persiapan belajar. Hasil ini praktis membuat Aku kembali bingung. “Apa yang harus Akulakukan?”. Solusi dari orang tua tetap mengambil PGSD, dan Aku harus mencari universitas mana yang memiliki jurusan PGSD masih membuka pendaftaran. Pikiran langsung tidak karuan. Seakan kehilangan arah. Bagaimana tidak, merasa tidak ada yang bisa dilakukan di Palembang. Jika memilih kuliah di Palembang tidak tertarik melihat pilihan kampus yang ada. Tapi di sisi lain sudah merasa sangat nyaman di Palembang. Solusi dari orang tua artinya mengharuskan untuk menapaki tempat baru. Ada perasaan tidak siap dengan kondisi yang ada.

Dari titik perjalan ini Aku mengambil pelajaran bahwa hadapi semua proses yang ada, ketidaksiapan disebabkan oleh ketidaktahuan. Jika sudah melewati itu, disitulah kamu akan merasa ceritamu ini unik. Pada akhirnya Aku ditakdirkan

kuliah PGSD di Universitas Sarjanawiyata Yogyakarta (UST) Yogyakarta. Sebuah hal yang diluar dugaanku untuk menginjak pulau Jawa bahkan sampai menuntut ilmu di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Banyak sesama pelajar dari desaku melontarkan rasa salutnya terhadap jiwa merantau Aku. “Kita yang di Palembang, Jambi, Bengkulu saja sudah merasa jauh, apalagi Yogya. Semakin sulit untuk mudik mengingat jarak yang jauh”. Memang jarak yang jauh bagi kami. Karena perjalanan yang lama dan biaya yang dianggap mahal. Karena kemampuan ekonomi kami masih terbatas. Itulah mengapa keputusan untuk kuliah di Yogya ini Aku anggap sebagai keputusan yang nekat. Hanya bermodalkan tekad yang kuat ingin kuliah dengan kondisi yang pas-pasanmeskipun bukan jurusan pilihan tersendiri.

Di sini yang Aku tanamkan dalam tekadku adalah komitmen. Komitmen untuk merubah nasib. Komitmen untuk membahagiakan orang tuaku. Dengan komitmen ini semua bisa dijalani dengan baik. Sampai pada akhirnya Aku mulai menikmati pengembaraan ini. Pada awalnya Aku sempat masih merasakan “demam” lokasi. Karena masih terbawa dalam zona nyaman Palembang dan rumah. Tapi semua itu berhasil Aku lalui karena pesona Yogya yang begitu membuat hati nyaman. Di kota YogyaAku menemukan banyak hal. Sesuatu yang Aku anggap hal yang baru. Yogya memberikanku dan memfasilitasi Aku untuk berfikir terbuka. Sampai pada titik ini Aku bersyukur bisa kuliah di Yogyakartahususnya di UST. Aku bisa melihat Indonesia mini di Yogya ini melalui interaksi dengan orang dari berbagai daerah. Selain itu masyarakat Yogya yang ramah dan berbudaya membuat Aku seperti menemukan rumah baru.Aku sempat berfikir, jika Aku dulu lolos masuk Unsri, mungkin Aku tidak menjadi seperti Aku yang sekarang.

Yogyadan SM3T memberikanku banyak hal, termasuk dengan SM3T. Pada bulan Oktober 2011, Aku mengikuti kongres I Ikatan Mahasiswa PGSD Indonesia (IKMA PGSD Indonesia) yang diselenggarakan di Universitas Negeri Malang. Aku mendapat banyak manfaat dari mengikuti kegiatan tersebut. Bisa bertemu teman-teman mahasiswa hebat dari seluruh Indonesia. Pada tahun ini juga program SM3T pertama kali diluncurkan. Pada awalnya Aku kurang setuju dengan program SM3T ketika pertama kali. Karena sebagai orang yang berasal

dari daerah yang tertinggal berpendapat bahwa lebih baik memanfaatkan tenaga lokal. Terlebih lagi dana yang dianggarkan juga tidak sedikit. Tapi pada tahun-tahun berikutnya program ini “*booming*”. SM3T diminati oleh banyak sarjana pendidikan yang masih *fresh graduate*. Hal itu dilihat dari banyaknya berkas peserta yang masuk ke data panitia seleksi. Akupun akhirnya tertarik mencari informasi lebih lanjut tentang program SM3T ini. Ternyata ada juga kawan sesama alumni peserta kongres I IKMA PGSD Indonesia yang mengikuti program SM3T ini. Mulai muncul minatnya untuk ikut berpartisipasi dalam program ini. Apalagi setelah banyak bertanya langsung dengan kawan tersebut, bahwa program SM3T memiliki prospek yang bagus dalam pengembangan karir sebagai profesi guru melalui pemberian bonus beasiswa PPG setelah mengikuti SM3T. Artinya membuka peluang kita untuk mendapatkan sertifikat guru dimana sertifikat guru merupakan bukti bahwa orang tersebut dikatakan sebagai guru profesional.

Semakin hari minat untuk ikut berpartisipasi semakin kuat. Aku menarik ucapanku dulu yang menentang program ini. Dengan mudah Aku memutuskan bahwa Aku akan mengikuti SM3T jika telah lulus kuliah. Target awal adalah mengikuti angkatan ke IV. Tetapi Aku belum bisa menyelesaikan kuliahku disebabkan oleh jadwal KKN yang molor dan lamanya ACC judul skripsi yang dikeluarkan oleh prodi karena harus menunggu satu angkatan mengumpulkan judul. Artinya memupus harapanku untuk ikut bergabung di angkatan IV. Hal itu tidak menghentikan niatku untuk mengikuti SM3T. Justru menjadi motivasiku untuk segera menyelesaikan kuliah supaya bisa bergabung di angkatan V, sambil berdoa supaya program ini tetap ada. Selama menunggu, sempat Aku bercerita keinginanku ini kepada kawanku untuk dimintai pendapat. Ia mengatakan bahwa bagi orang dari daerah pelosok tidak ada yang menentang dengan program ini. Ia menyarankan Aku jika mengikuti SM3T pergilah ke daerah timur, khususnya Papua. Karena akan menambah mental dan pandanganku tentang hidup terutama dalam berbangsa seperti yang kami dapatkan di Tamansiswa. “Setidaknya kamu bisa merasakan bagaimana menjadi minoritas”, ujarnya. Sarannya tersebut membuatku merasa tertantang. Singkat cerita pendaftaran SM3T V dibuka, dan *Alhamdulillah* satu langkah hal yang Aku rencanakan telah Akucapai. Aku lolos

SM3T angkatan V, dan ditempatkan di Kabupaten Asmat, Papua. Seperti yang Aku harapkan.

## BABAK BARU DIMULAI

“Alhamdulillah, Allah mengabulkan doaku”, begitu ucapan yang sering Aku panjatkan dalam hati. Tinggal berdoa dan Orang tuakujuga sangat mendukung penuh. Ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tuaku. Karena Aku merupakan perantau terjauh, dan pertamakalinya orang dari kampungku menginjak tanah papua. Disini perlanjanku memasuki babak baru. Aku diberangkatkan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)Bandung menuju Kabupaten Asmat pada tanggal 20 Agustus 2015 bersama 19 peserta lain yang semuanya adalah laki-laki. Sebenarnya Aku mengikuti tes SM3T di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Tetapi dipindahkan ke UPI untuk lokasi prakondisi dan pemberangkatan. Bukan sesuatu yang buruk menurutku. Aku selalu berusaha untuk berpikir positif dan mengambil hikmah disetiap kejadian dalam hidupku. Dengan dipindahkan ke UPI Bandung, Aku bisa merasakan lingkungan baru. Sebelumnya mengenal budaya Jawa, sekarang bisa mengenal sedikit tentang Sunda. Tentu hal utama yang patut Aku syukuri adalah Aku bisa mendapat lokasi tugas di Kabupaten Asmat. Karena di UPI Bandung, peserta bisa mengajukan diri khusus untuk penempatan Kabupaten Asmat.

Ketika mendengar bahwa bisa mengajukan diri khusus untuk penempatan Kabupaten Asmat. Hal pertama yang di benakku adalah “Ya Allah, Sungguh Engkau Maha Baik”. Seakan doa dan harapanku terkabulkan oleh Allah. Aku anggap hal itu merupakan salah satu hikmah dipindahkan ke UPI Bandung. Karena jika Aku tetap di UNY belum tentu Aku bisa mendapatkan penempatan Kabupaten Asmat. Setelah diumumkan bahwa peserta bisa mengajukan diri penempatan Kabupaten Asmat, Aku tidak langsung mengajukan diri. Karena Aku juga membutuhkan informasi tambahan. Setelah mengetahui kondisi geografis Kabupaten Asmat adalah daerah rawa. Maka Aku semakin mantap untuk memilih penempatan Kabupaten Asmat. Bagiku daerah rawa tidak terlalu sulit. Bayanganku seperti daerah di Sumatera Selatan yaitu daerah Kabupaten

Banyuasin. Atau daerah yang ditempati oleh *Uwakku* di daerah Rokan Hilir, provinsi Riau. Untuk kabupaten Asmat mendapat jatah 20 peserta SM3T.

Bersama 19 saudara sekaligus kawan seperjuangan, kami tiba di Kecamatan Agats, Kabupaten Asmat pada hari Senin pagi, 22 Agustus 2015 setelah menempuh perjalanan udara 6 jam dan perjalanan laut sekitar 10 jam. Suasana masih semangat Aku rasakan bersama saudara seperjuangan. Di Asmat kami bergabung bersama 50 peserta SM3T lain dari Universitas Medan (Unimed). Sambil menunggu keberangkatan kami menyiapkan kebutuhan pokok yang diperlukan selama di lokasi penempatan. Aku mendapat lokasi penempatan SD persiapan negeri Emene, Kampung Emene, Distrik Safan, Kabupaten Asmat bersama Iwan Feriyanto dari pendidikan Geografi. Peserta SM3T Kabupaten Asmat banyak ditempatkan di SD meskipun bukan jurusan PGSD. Karena di Asmat SMP dan SMA masih terbatas. Jumlahnya tidak banyak. Sedangkan untuk SD jumlahnya banyak tapi keadaan sekolahnya memprihatinkan. Begitu penjelasan kadin pendidikan Kabupaten Asmat kepada kami saat penerimaan peserta.

Dengan tekad dan semangat yang masih tinggi, kami berangkat ke lokasi penempatan pada hari Kamis tanggal 25 Agustus 2015. Dengan menaiki *speedboat* mesin 85PK. Bersama rekan lain yaitu Ganjar “Bred” dan Wempi yang lokasi penempatannya satu arah dengan Aku dan Iwan, yaitu SD persiapan negeri Semendoro, kampung Semendoro. Sekitar 10 km lebih jauh dari kampung Emene. Kabupaten Asmat merupakan daerah rawa. Jadi di sana tidak ada jalan darat. Akses menuju setiap lokasi menggunakan jalur air. Khusus Kampung Emene dan Semendoro, perjalanan menyusuri garis pantai. Karena lokasi kedua kampung tersebut berada di pinggir laut. Perjalanan kami cukup menyulitkan karena menyusuri garis pantai. Angin bertiup cukup kencang sehingga membuat ombak besar. Beban yang banyak karena mengangkut kebutuhan pokok juga membuat perjalanan kami menjadi lambat. Ditambah lagi faktor *driver* yang lupa lokasi kampung berada sehingga sempat memutar terlebih dulu. Akhirnya perjalanan kami tempuh selama 5 jam. Padahal normalnya dengan *speedboat* 85 PK perjalanan cukup ditempuh selama 2 jam.

Tiba dikampung kami disambut hangat. Ada cerita menarik ketika Aku baru sampai di Emene. Bagi masyarakat Emene, guru yang berambut lurus merupakan suatu hal yang mereka idamkan. Dan *speedboat* 85 merupakan transportasi langka masuk ke kampung mereka. Jadi ketika Aku tiba di sana dengan *speed* 85 mereka langsung datang ke dermaga dengan ramai. Hampir seluruh warga berada di pinggir sungai dekat dermaga untuk melihat siapa yang datang. Ketika *speed* bersandar di dermaga, semua masih terdiam memperhatikan kami. Ada perasaan heran di wajah mereka. Siapa gerangan yang datang ke kampung mereka, pejabatkah atau hanya pedagang?. Sontak *driver* kami langsung bicara “*hey, jangan diam saja, bantu angkat itu, dorang pak guru mau ngajar di sini*”. Tiba-tiba semua bersahut sambil berteriak gemuruh “*Pa Guru, Pa Guru, Pa Guru oooooo, huuuuu*”. Aku dan temanku Iwan langsung kaget. Ada rasa takut pada awalnya. Karena gemuruh tersebut seperti panggilan perang. Hal yang wajar karena kita selalu diinformasikan tentang Papua itu selalu ketika perang suku. Rupanya itu merupakan sorakan kegembiraan. Warga Emene senang dan bersyukur karena akhirnya kampung mereka ditempati guru “Jawa” menurut mereka karena berambut lurus. Sesuatu yang mereka nantikan. Akupun lega, setidaknya pada kesan pertama kami disambut baik dan hangat .

Setelah meletakkan barang kerumah yang akan kami tempati, kami langsung menuju rumah Kepala Kampung Emene untuk melapor dan perkenalan. Dengan suasana masih dikerumuni warga bak artis, kami menuju rumah Kepala Kampung. Di tengah perjalanan kami dikagetkan oleh seorang Ibu yang tiba-tiba keluar dari suatu rumah sambil menari di beranda rumah tersebut. Yang lebih mengagetkan lagi ditengah menari Ibu tersebut melepaskan semua pakaiannya. Kami langsung diberitahukan oleh salah satu guru lokal bahwa Ibu tersebut menari karena bahagia. Dia sangat bersyukur karena ada guru yang akan mengajarkan anak-anaknya. Biasanya tarian telanjang tersebut dilakukan ketika sangat bahagia ataupun ketika sangat sedih seperti kematian anggota keluarga. Satu poin lagi yang menggetarkan hatiku. Seolah memberikan tanda bahwa Aku tidak boleh main-main di sini. Besarnya harapan mereka terhadap kami memantapkan hatiku untuk mendedikasikan hidupku untuk mereka. Setidaknya untuk satu tahun ke depan.

Kami tiba sekitar pukul 1 siang. Sebelum malam, kami memanfaatkan untuk banyak bertanya tentang kondisi kampung. Selain kondisi sekolah juga kondisi lain menyangkut kelangsungan hidup kami. Di sini Aku tercengang dengan kondisi kampung Emene. Sungguh diluar dugaanku. Mental yang kuat dan semangat mengabdikan yang Aku bawa tiba-tiba hilang dalam kengerian. Di sini Aku belajar bahwa jangan suka mengang

gap remeh sesuatu. Biasakan membuat planning terburuk agar rasa kecewa bisa dikendalikan. Pepatah sering mengatakan di atas langit masih ada langit untuk menunjukkan bahwa suatu yang lebih atau hebat itu masih ada yang lebih hebat itu. Tapi sering dilupakan juga, di bawah tanah terdapat lapisan tanah lain. Ini sebagai ungkapan bahwa jika merasa diri kita susah, pasti ada orang lain yang lebih susah. Dengan begini kita memiliki alasan untuk bersyukur.

Kembali ke hilangnya semangat diriku. Awalnya bayangan awal semua kebutuhan khususnya kebutuhan pokok bahan makanan (bama) bisa didapatkan dengan mudah di kampung Emene. Ternyata Kampung Emene ini belum ada pendatang atau identik dengan pedagang yang menetap di kampung ini. Jadi kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng dan keperluan pokok lain diperoleh dari kios yang ada di distrik, yaitu kampung Aworket ataupun Kampung Pirimapun. Lokasi kampung tersebut berada kurang lebih 8-10 km jaraknya dari kampung Emene. Ditambah lagi, tidak ada satupun warga kampung yang memiliki transportasi air baik perahu fiber apalagi *speedboat*. Artinya menuju distrik hanya bisa ditempuh melalui jalan kaki menyusuri area pantai. Selain itu kondisi ketersediaan air bersih di kampung emene adalah mengandalkan air hujan. Karena berada di pinggir pantai membuat air sungai dan sumur terasa payau. Sehingga tidak bisa digunakan untuk mandi dan minum. Jika tidak ada hujan, ada sumber mata air yang rasanya tawar tapi masih menyengat bau lumpur dengan warna seperti air teh. Tetapi jaraknya cukup jauh, sekitar 45 menit berjalan kaki. Untuk masalah lain Aku anggap sebagai hal yang biasa, seperti kebutuhan kayu bakar untuk memasak, tidak ada listrik apalagi sinyal. Masalah tersebut memang sudah diwanti-wanti dari awal dan memang sudah siap dengan kondisi tersebut.

Pikiran langsung kemana-mana. Bagaimana jika persediaan yang Aku dan Iwan bawa menipis atau habis? Masa harus jalan kaki membawa beras sejauh 8 km? Itu pertanyaan mendasar yang kami rasakan. Kami belum memikirkan bagaimana mendidik anak-anak. Karena dalam kondisi seperti itu kelangsungan hidup menjadi prioritas utama. Dengan masih rasa tidak percaya kami mencoba untuk tenang. Barangkali ada solusi lain yang ditemukan lain, begitu pikirku. Aku harus kuat, pindah lokasi tugas adalah solusi akhir. Itu sebagai bentuk komitmen Aku yang sudah membulatkan tekad untuk mengabdikan diri di tanah Papua. Jika menyerah dengan kondisi yang demikian artinya Aku kalah. Bagiku ini masalah tantangan. Berhasil melewati tantangan yang ada membuktikan bahwa kita kuat. Kami memutuskan untuk mencoba menjalani seminggu dulu.

Kendala yang kami rasakan membuat kami demam lokasi. Aku dan Iwan sering membicarakan tentang ini. Tapi, dengan melalui momen ini juga, Aku bisa merasakan bagaimana adilnya kuasa Tuhan. Allah Maha Berkehendak. Allah tidak akan menguji hambaNya diluar batas kemampuan hambaNya. Rupanya ada solusi lain. Bahwa dalam sebulan sekali ada kegiatan Puskesmas Keliling (Pusling) dari Puskesmas unit Pirimapun. Jadi cuma ini kesempatan yang bisa kami gunakan atas kegelisahan kami. Yaitu mendekati petugas pusling agar bisa dititipin barang ketika pusling ke Emene. Untuk kekurangan air bersih untuk mandi dan cuci, kami memanfaatkan anak-anak untuk mengambil air rawa. Untuk kebutuhan minum kita maksimalkan air mineral yang ada dan meminta siswa untuk membawakan kelapa utuh setiap hari untuk tambahan kebutuhan minum.

Akhirnya Aku bisa menyesuaikan dengan keadaan. Karena bagiku sangat memalukan apabila Aku kalah dengan kondisi yang seperti ini. Bahkan semakin lama Aku sangat menikmati proses. Tidak mandi seminggu menjadi hal yang biasa bagiku. Malahan untuk makan kami diberikan ikan hampir setiap hari oleh murid-muridku. Tentu ditambah dengan minum air kelapa juga.

## SEKOLAH YANG DITINGGALKAN

Secara pribadi, Aku kurang pandai menempatkan diri terhadap anak-anak. Menjadi guru SD membuatku harus belajar ekstra cara mendekati anak agar



mendapat ikatan emosional supaya tujuan pembelajaran mudah dicapai. Aku memilih untuk menjadi guru SD pada awalnya merupakan saran dari orang tua dengan mempertimbangkan pendapat yang ada.

Awalnya Aku merasa sepertinya menjadi guru SD itu akan melelahkan, karena Aku merasa sulit untuk mengendalikan siswa. Pada awalnya juga Aku mengira menjadi guru SD tidak membutuhkan keterampilan khusus. Ternyata itu semua diluar dugaanku. Menjadi guru SD rupanya ada *passion* tersendiri. Karakter anak yang unik membuat kita harus menguasai penuh kebutuhan bagi perkembangan anak.

Sekolah persiapan Negeri Emene merupakan salah satu sekolah yang memperhatikan. Sekolah terdiri 2 ruangan kelas, tapi memiliki empat rumah guru. Suatu hal yang aneh, rumah guru lebih banyak dari ruangan kelas. Sebenarnya SD Emene ini memiliki 4 guru dan satu kepala sekolah. Tetapi di lapangan yang ada hanya satu guru, yaitu Bapak Zakarias Saraw, atau biasa Aku panggil pak Zak. Kepala sekolah dan 3 guru lain tidak di tempat. Tentu sulit membayangkan bagaimana kesulitan yang dialami pak zak dengan *menghandle* 6 kelas sekaligus. Tapi ini merupakan fenomena hal yang biasa di kabupaten Asmat. Karena banyak guru tidak ada di tempat. Khususnya kepala sekolah maupun guru yang sudah PNS. Alasan utama adalah mengambil gaji di kabupaten. Kemudian sulit kembali ke lokasi ke penempatan karena tidak ada hubungan (istilah untuk

menyebut transportasi) sampai bulan berikutnya. Hal itu terjadi juga kepada kepala sekolah SD Emene. Selama satu tahun pengabdian kami, baru dua kali ia datang ke kampung. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di Agats. Rupanya di Agats saja beliau ini terkenal dengan julukan Abu Nawas Besar atau tukang bohong. Dana bos tak pernah sampai ke sekolah. Hanya ketika pelaksanaan ujian saja ia nongol dengan rasa seperti tanpa bersalah.

Pada hari Jumat dan Sabtu kami langsung mulai masuk sekolah sekedar untuk perkenalan. Hari Jumat Aku memulai perkenalan di kelas 4,5,6. Sedangkan hari Sabtu Akumasuk memperkenalkan di kelas 1, 2, 3. Kesan pertama Aku adalah, Aku belum bisa membedakan antara murid laki-laki dan murid perempuan. Kemampuan anak-anak juga sangat rendah. Pada awal kami datang ini kemampuan dari kelas 1 sampai kelas 6 sama, yaitu belum bisa calistung. Setelah observasi dan perkenalan maka kami rapat untuk membagi tugas mengajar. Aku memperoleh tugas mengajar kelas 5 dan 6. Kelas 3 dan 4 dikelola oleh pak Iwan, sedangkan kelas 1 dan 2 diserahkan kepada pak Zak mengingat kelas rendah terkadang belum sepenuhnya mengerti Bahasa Indonesia. Melihat kondisi anak-anak yang akan kami didik. Kondisi anak-anak hampir semua sama, dari kecil sampai besar yaitu ingusan dan kotor. Pengetahuan yang mereka miliki hanya baru bisa abjad dengan mengucapkan saja tapi tidak bisa menuliskan bentuk huruf tersebut. Artinya mereka harus diajarkan sejak awal. Bahkan pernah suatu ketika Aku bertanya berapa  $1+1$ , anak-anak sembarang menjawab 7, 15, 25. Tidak ada yang menjawab 2. Terkadang inilah hiburan yang Aku peroleh. Melihat tingkah polosnya anak-anak yang belum terkontaminasi oleh dunia luar melalui televisi terkadang membuatku tertawa.

Kami tidak dituntut mengajar kurikulum. Anak-anak sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung (calistung) saja sudah cukup. Karena anak-anak belajar calistung saja membutuhkan proses yang lama. Hal itu dinilai wajar karena banyak yang menganggap kemampuan menyerap anak-anak Asmat pada umumnya rendah. Meski tidak sepenuhnya pendapat ini benar tapi Aku juga merasakan hal yang sama. Untuk menulis abjad secara lengkap saja anak-anak membutuhkan waktu yang lama. Apakah ini faktor nutrisi anak-anak atau

disebabkan faktor lain, belum ada penelitian lebih lanjut tentang ini. Uniknya, anak-anak Emene ini cepat menangkap materi yang Aku sampaikan. Akan tetapi dibarengi juga dengan cepatnya mereka lupa keesokan harinya. Jadinya memaksa Aku untuk terus mengulang materi yang diberikan. Khususnya para siswi, kemampuan belajarnya sangat lambat dibandingkan dengan para siswa. Ini menjadi kendala bagiku. Bagaimana mensinkronkan antara kemampuan para siswa dengan para siswi. Beberapa hal telah Aku coba. Mulai dari memisahkan materi yang diajarkan, memberikan perhatian lebih ketika proses belajar dan mengajar di kelas dan les tambahan. Hasilnya sama saja. Hal lain yang Akulakukan adalah memindahkan semua anak-anak perempuan ke kelas pak Iwan.

Pada umumnya anak-anak emene rajin sekolah. Banyak hal menyenangkan yang bisa Aku dapatkan ketika di kelas sedang mengajar anak-anak, maupun ketika sedang di luar kelas ketika jam sekolah telah selesai. Anak-anak dengan semangat dan ceria selalu senang diajak bercerita. Orang asmat suka bercanda, begitu halnya dengan mereka. Anak-anak juga suka bercerita tentang apa hal yang diketahuinya. Bagiku ini menjadi hiburan tersendiri, melihat tingkah lakunya yang unik. Tapi ketika tiba saatnya mereka sedang malas mereka maka dengan entengnya anak-anak akan bilang kepada kita bahwa ia sedang malas. Terkadang ketawa sendiri membayangkannya. Bagaimana tidak, mau dinasehati bagaimanapun tidak ada hasilnya. Mau dimarahi juga percuma, malah bisa membuat mereka takut nantinya. Mau tidak mau cukup dinasehati saja supaya tidak mengulangi lagi. Khusus untuk anak perempuan ini sering terjadi. Hari senin, Selasa, ia masuk. Namun pada hari selanjutnya sampai Sabtu siswi tersebut tidak tampak di kelas. Masuk lagi pada hari Senin minggu depannya. Alasan yang paling banyak dilontarkan selain malas adalah membantu mama mereka menjaring ikan.

Masyarakat di Kabupaten Asmat memiliki budaya yang unik. Perempuan memiliki tugas yang lebih berat. Yaitu memenuhi kebutuhan keluarga. Mulai dari memasak sampai mencari lauk-pauk. Jadi untuk menjaring ikan, yang melakukan adalah mama-mama dibantu oleh anaknya. Sebuah keanehan bagi masyarakat

Emene khususnya ketika mereka melihat bapak-bapak menjaring ikan di laut. Lalu apa tugas yang dilakukan oleh bapak-bapak? Menurut cerita anak-anak, bapak-bapak kerjanya hanya santai saja, jalan-jalan saja. Kecuali ada tugas berat yang tidak bisa dilakukan oleh mama-mama.

SM3T mengajarkanku kesabaran dan pantang menyerah. Ada banyak hal yang bisa diceritakan tentang pengalaman ketika menjalani SM3T ini. Kurangnya fasilitas adalah hal yang biasa. Tidak adanya transportasi bukan alasan untuk kami untuk tidak bergerak. Ketika menjelang UN SD, kami berjalan kaki 3 jam ke distrik hanya untuk mengetahui jadwal pelaksanaan UN. Karena kami belum mendapatkan kabar apa-apa tentang pelaksanaan UN SD. Kami juga pernah merasakan puncak anak-anak malas sekolah. Jadi Selama satu minggu tersebut anak-anak tidak mau datang ke sekolah. Mereka lebih memilih main di pantai, sampai-sampai kami menjemput mereka untuk sekolah. Kami juga sampai pernah kehabisan beras selama satu minggu. Selama satu minggu makan sayur dan ikan saja tanpa nasi. Ada juga kami kehilangan dua karung beras ketika kami kembali dari liburan ke Merauke. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak akan bermakna jika Aku tidak mengambil manfaat positif. Tidak mengeluh dan jalani proses adalah kunci utama dalam menghadapi hambatan dalam berproses. Dalam hal ini, kawan-kawan dan saudara seperjuangan, yaitu 19 anggota #Asmaqsquad (begitu kami menamakan diri untuk 20 peserta SM3T V UPI kab. Asmat) juga memberikan peranan dalam catatan selama SM3T.

Dari banyak hal yang Aku alami, yang paling berat dijalani adalah menahan rasa rindu terhadap orang tua. Belum pernah Aku merasakan hal seperti itu sebelumnya. Selama ini Aku memang jarang pulang. Tapi bagiku mendengar kabar orang tua dalam kondisi baik-baik saja sudah cukup dan membuat kelegaan di hati. Itu tidak terjadi selama di penempatan. Jarak memang sangat jauh. Tapi tidak ada akses sinyal sedikitpun terasa sangat berat dilalui. Harus ke Agats dulu baru bisa memperoleh sinyal. Perasaan khawatir sering menghampiri dan menghantui diriku, khususnya ketika malam. Di Emene suasana malam sangatlah hening. Dalam gelap Aku dan Iwan sering duduk di beranda rumah sambil menikmati bintang dan galaksi di langit. Mendeteksi rasi-rasi bintang yang ada

untuk menghilangkan kejenuhan sambil menambah wawasan tentang rasi bintang. Ketika itu spontan ingatan kami berdua adalah tentang orang yang dirindukan oleh masing-masing. Jika dalam keadaan seperti itu, hanya doa yang selalu Akupanjatkan agar orang tua selalu sehat. Di sini Aku belajar bagaimana meningkatkan kemampuan spiritualku. Terus berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT. Tak ada hal lain yang bisa Akulakukan selain berserah diri. Ikhlas jika terjadi sesuatu membuat Aku bisa merasa ringan dalam menjalani hari-hari sampai waktu pulang.

#### PPG = PELITA PENERANG GENERASI MASA DEPAN

Tak bisa dipungkiri, alasan utama untuk mengikuti SM3T agar bisa mendapat beasiswa PPG. Karena sampai saat itu PPG prajabatan merupakan satu-satunya jalan untuk mendapatkan sertifikat guru hanya bisa diperoleh melalui program SM3T. Sebagai calon guru profesional, mahasiswa harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, maupun kompetensi sosial. Berdasarkan cerita dari kawan yang telah mengikuti PPG pada tahun sebelumnya bahwa PPG sangat menyita waktu. Full workshop satu hari dengan beban tagihan tugas yang harus diselesaikan juga tidak sedikit. Selain itu mahasiswa dituntut untuk aktif hidup berasrama sebagai bentuk interaksi sosial.

Pulang dari papua menandakan akhir dari program SM3T angkatan V yang kami ikuti. Kami dipersilahkan untuk istirahat menunggu sampai 6 bulan. Tidak ada persiapan khusus untukku dalam untuk mengikuti PPG ini. Aku telah siap untuk ditempatkan di LPTK mana saja. Meski sebenarnya jika boleh memilih, Aku ingin memilih LPTK Universitas Negeri Manado (Unima Manado). Alasannya tidak terlalu urgent, yaitu hanya ingin merasakan hidup di pulau sulawesi. Kenapa memilih manado, karena berdasarkan yang Aku tahu manado adalah kota paling toleran di Indonesia. Aku lahir di Sumatera, lalu merasakan pendidikan tinggi di Pulau Jawa. Kemudian satu tahun Aku mencoba untuk menerapkan ilmu yang Aku peroleh di tanah Papua. Sekarang tinggal pulau Kalimantan dan Sulawesi yang belum kuinjak. Begitulah caraku untuk mengenal keberagaman Indonesia

dengan harapan kecintaanku terhadap Nusantara ini semakin dalam. Semoga bisa terwujud suatu saat nanti.

Saat plotting peserta PPG diumumkan, rupanya Aku ditempatkan di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. Responku sebenarnya biasa saja. Hanya sedikit menggerutu “yaah, Yogya lagi dan rekorku belajar di lembaga pendidikan swasta rupanya panjang”. Ya, memang ada terbesit harapan untuk merasakan belajar di lembaga pendidikan negeri. Karena selain SD, dimulai dari SMP sampai PPG ini semuanya Aku lalui di swasta. Makanya Aku nyatakan bahwa rekorku rupanya panjang. Setidaknya itu rekor pribadi, Hehehe. Tapi tiba-tiba muncul rasa cemburu ketika mendengar rekan #Asmadsquad sesama jurusan PGSD ditempatkan di Unima. Kali ini Aku seperti disadarkan oleh Allah, bahwa tidak semua keinginan dan doa diwujudkan oleh Allah. Apalagi diwujudkan dalam waktu yang dekat. Tuhan memiliki rencana lain. Mungkin hanya tertunda pikirku. Selalu berfikir positif adalah caraku mengeluarkan energi yang positif agar energiku tidak terbuang percuma. Aku juga berpikir mungkin ada hal lain yang belum Aku peroleh dari Yogya, makanya Yogya memanggilku kembali. Selain itu juga Aku bisa memantau adikku yang sedang menyelesaikan studi akhir di Yogya. Jadi ditempatkan di USD tidak menjadi persoalan bagiku.

Ketika sudah datang ke USD Aku membawa tekad bahwa Aku harus bisa memantapkan idealisme ku untuk menjadi guru. Tanggal 11 Februari Aku sampai di Yogya dan langsung menuju Student Resident (SR), asrama yang akan Aku tempati selama satu tahun ke depan. Rupanya asrama tersebut tidak hanya di huni oleh mahasiswa PPG SM3T, tetapi juga dihuni oleh mahasiswa PPGT, mahasiswa dari Nias, dan Kalimantan. Jadi asrama terasa ramai. Tentu Aku harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan asrama. Kesan pertama ketika tiba di asrama terasa kaku. Tidak ada masalah dengan sesama mahasiswa PPG. Tapi kaku ketika berhadapan dengan teman-teman dari mahasiswa komunitas lain. Mereka sulit untuk diajak berkomunikasi. Dirasa kurang ramah dalam artian tidak menegur ketika berpapasan layaknya budaya Yogya yang cukup menebar senyum atau menundukkan kepala.

Pada awalnya Akuditempatkan di kamar T101 bersama Bamas Aprihadi dan Hari. Kemudian dipindahkan ke kamar T203 bersama Sigit Prayogo dan Teguh ketika ada jadwal *rolling* kamar. Kami peserta PPG SM3T memiliki tantangan yang cukup menjengkelkan dalam menghadapi kehidupan asrama. Bagaimana tidak, ada oknum yang menggunakan fasilitas umum asrama secara tidak bertanggung jawab. Seperti contoh tidak menyiram ketika selesai buang air kecil sehingga menimbulkan bau pesing. Bahkan itu terjadi setelah selesai dibersihkan. Kejadian yang terus berulang. Bahkan untuk jadwal membersihkan kamar mandi, WC, ruang cuci, dan dapur pengelola tidak bisa berbuat apa-apa terhadap penghuni lain diluar mahasiswa PPG yang tidak melaksanakan kewajibannya. Dan itu terjadi terus menerus, tidak hanya sekali dua kali. Kami memang memiliki tuntutan nilai, tapi setidaknya untuk fasilitas bersama harusnya tidak ada toleransi. Jika dibiarkan seolah mahasiswa PPG adalah budak penjaga kebersihan kamar mandi saja. Ini bagiku sangat menjengkelkan. Semua teman-teman sependapat dan bahkan ada juga yang menyampaikan ini di forum.

PPG sangat menyita waktu, tenaga dan pikiran. Karena itu PPG bisa diartikan lain sebagai Pagi Petang Gusar karena pagi petang selalu berkulat dengan tugas. Sepertinya pemerintah tidak main-main dalam menyiapkan generasi guru berkualitas demi menyongsong generasi emas Indonesia 2045. Kami dibebankan dengan tugas yang seperti tak ada habis-habisnya. PPG yang dijalankan di USD berbeda dengan yang dijalankan di LPTK lain. Jika LPTK lain menggunakan siklus dalam workshopnya. Maka di USD tugas dibebankan jelas kepada kami mahasiswa PPG PGSD, yaitu membuat produk 16 *Subject Specific Pedagogy*(SSP) wajib yang akan diajarkan pada saat PPL, dan 8 SSP tambahan yang tidak diajarkan. Dalam pelaksanaanya kami membuat 2 SSP lengkap setiap minggu untuk dipersentasikan selama 8 minggu atau 8 kali. Kemudian di-*peerteaching*-kan selama 8 kali juga. Tugas lain adalah proposal PTK yang disusun lebih awal. Selain itu kami juga harus membuat refleksi untuk dijadikan buku.

Tidak ada yang salah dengan tugas-tugas tersebut, akan tetapi dalam pekerjaanya, menyusun SSP dibutuhkan ide, kreativitas, dan inovasi. Hilang fokus sedikit saja

bisa membuat berantakan. Kerja yang berkaitan dengan berpikir ternyata melelahkan. Pada awalnya Aku mengalami kesulitan dalam menyusun SSP ini. Faktor utama adalah belum sepenuhnya memahami kurikulum 2013. Ketika kuliah S1 dulu kurikulum yang dipelajari masih KTSP. Selama mengikuti SM3T juga tidak menggunakan kurikulum dalam mengajar. Jadi masih dianggap wajar. Akan tetapi sebagai orang yang sedang belajar, kesalahan adalah pengalaman yang paling berharga. Dan pengalaman adalah guru terbaik. Aku belajar dari semua kesalahan dan dari masukan dari dosen pembimbing serta guru pamong. Dengan begitu Aku bisa berkembang.

Bagiku dalam menyusun SSP ini, kendala terbesar bagiku adalah sulitnya fokus ketika workshop di kelas. Mungkin penyebab utama adalah ruangan yang tidak kondusif, dan kurang nyaman. Ketika sedang mengerjakan di kelas ide sulit keluar. Yang sering keluar adalah rasa kantuk. Akhirnya produk workshop yang dihasilkan tidak selesai. Sehingga dilanjutkan di asrama SR. Di asrama waktu yang sering Aku gunakan adalah ketika suasana hening. Yaitu ketika penghuni lain terlelap sedang tidur. Karena biasa Aku bisa memperoleh ide dalam menyusun SSP dalam suasana hening. Tentu ini menjadi kendala bagiku karena menjadikan Aku tidak disiplin dengan waktu. Meskipun begitu, selama ini hanya cara itu yang bisa Aku jalani. Pernah mencoba untuk normal memaksimalkan waktu workshop di kelas tetapi hasilnya tetap tidak maksimal. Itulah sebabnya PPG ini Aku plesetkan menjadi pagi petang gusar. Karena setiap waktu selalu dibuat gusar dengan tugas yang selalu membayangi. Selesai tugas satu, tugas lain menanti seakan tidak ada habis-habisnya. Karena ini adalah kewajibanku maka Aku harus bisa menjalankan kewajibanku. Selama ini Aku menikmati hal yang Akulakukan selama tugas yang Aku kerjakan diserahkan sesuai jadwal yang ditentukan.

Tugas lain adalah *peerteaching*. Ini tugas yang cukup berat bagiku. Banyak kendala yang Aku hadapi. Karena terkadang Aku berpikir tidak bisa berpura-pura mengajari teman dengan rancangan yang ada dengan waktu terbatas. Kendala lain adalah kemampuan berbahasaku sudah campur aduk. Terbiasa berbicara cepat ala bahasa Ibu, bahasa Palembang dan dicampur bahasa papua yang banyak

terbalik. Pada awal *peerteaching* selalu hal itu yang menjadi catatan untukku dari dosen pembimbing maupun guru pamong. Aku sempat berkecil hati dengan kondisi seperti itu. Aku merasa butuh waktu lama untuk memperbaiki hal tersebut, karena memperbaiki hal tersebut butuh pembiasaan. Tapi hal itu tidak berlangsung lama, karena baik dosen pembimbing yaitu Pak Puji dan Bu Hana, maupun Bu Dianing sebagai guru pamong juga memberikan semangat dan saran untukku. Motivasi yang diberikan beliau mengingatkan Aku untuk tidak mengecilkan tekadku untuk berusaha menjadi lebih baik. Sesuai niatku di awal bahwa Aku harus memantapkan idealismeku ini untuk menjadi guru. Jadi apapun kendala dan masukan terhadapku. Aku harus menerimanya dengan pikiran terbuka. Karena tentu ini untuk kemajuan bagi diriku sendiri sebagai calon guru profesional. Selanjutnya Aku harus konsisten terhadap apa yang Aku kerjakan. Seperti yang sudah Aku ceritakan di awal bahwa Aku memiliki komitmen dengan ini, harus bisa menjadi bagian generasi emas Indonesia 2045. Dengan cara menjadi guru profesional yang berguna untuk pembangunan daerah pengabdian nantinya.

Meskipun selalu berkegiatan dengan tugas bukan berarti tidak ada kegiatan lain. Banyak hal yang Akuperoleh selama PPG di USD. USD banyak memberikanku hal yang positif. Di USD Aku bisa mengetahui konsep belajar montessori, Aku bisa mengenal metode refleksi yang bisa diterapkan kepada siswa ketika mengajar dalam usaha meningkatkan potensi siswa. USD sangat memfasilitasi kegiatan kami PPG, seperti kegiatan outbond, wisata kampung dolanan anak.



Kunjungan ke candi Prambanan dan Gembiraloka untuk meningkatkan wawasan satwa dan sejarah nusantara. Dosen yang mengampu kami juga sangat bersahabat, dan humanis membuat Aku tidak merasakan jarak yang berarti. Harapanku USD

tetap memberikan dan memfasilitasi mahasiswa kegiatan yang positif dan bermanfaat, tetapi ada unsur senangnya. Karena apapun kegiatan jika dilakukan dengan tidak bahagia membuat makna kegiatan tidak bisa dicapai.

Bisa PPG di USD ini membuatku semakin memantapkan diriku untuk menjadi guru SD yang baik. Harapanku ketika lulus PPG nanti adalah bisa mengabdikan bagi daerah kelahiranku, yaitu Desa Napallicin, kabupaten Muratara. Entah secara kebetulan atau Tuhan memberikan Aku jalan, Muratara mendapat kuota GGD gelombang kedua. Karena kabupatenu masuk dalam kategori salah satu kabupaten tertinggal. Sehingga ini kesempatan besar untukku bisa mewujudkan impian. Karena dari awal niatku adalah untuk mengabdikan untuk daerahku sendiri dengan menerapkan segala hal positif yang kutemui. Khususnya yang Aku dapatkan selama PPG di USD ini. Semoga Allah mengabulkan doaku ini.

-Berprasangka baik kepada Allah memberiku energi positif, dengan laku ikhlas menerima dan merendah untuk mengharap ridhaNya-

## **Padamu Negeri Kami Mengabdikan**

Oleh: Ikhtiara Nur Imanah

Sejauh mata memandang hanya terlihat hamparan ribuan bukit sunyi nan asri dan yang menjulang tinggi. Itulah kesan yang muncul saat aku menginjakkan kaki pertama kali di tempat pengabdianku Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Kabupaten Gayo Lues tergolong terisolir karena memang akses untuk sampai di daerah ini cukup sulit. Letaknya cukup jauh dari pusat kota, yaitu sekitar satu hari jika ditempuh dari kota Medan atau kota Banda Aceh melalui jalur darat. Kontur tanah sepanjang jalan di wilayah Gayo Lues naik turun bukit yang berliku. Daerah yang masih layak disebut 'hutan' ini dibalut dengan hawa dingin khas pegunungan dengan selimut kabut pada tiap paginya. Beribu pertanyaan dan rasa ingin tahu tentang Gayo Lues muncul dalam benak. Begitulah sekiranya kesan pertama yang ada dalam benakku ketika pertama kali menginjakkan kaki di Gayo Lues.

Setelah mendengar pembagian penempatan sekolah pengabdian, rupanya aku ditempatkan di SD Negeri 10 Terangun. Kepala sekolah menceritakan kondisi sekolah yang sangat miris, dengan segala keterbatasan. Hanya ada satu guru GGD yang belum lama ditempatkan di sekolah itu. Guru yang lainnya hanya para guru honorer yang mengabdikan dirinya untuk negeri, sekaligus menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Mereka harus bisa membagi waktu untuk mengajar di sekolah dan bekerja di ladang demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Kondisi infrastruktur sekolah juga terbilang miris, Ruang kelas digabung menjadi satu kelas dan cara mengajarnya pun harus di pisah-pisah dengan cara merangkap pembelajaran atau membagi menjadi dua kelas dalam satu ruangan. Banyak sekali hewan seperti sapi, kerbau, kambing, anjing, ayam bahkan babi dan harimau dalam lingkungan sekolah. Tidak jarang hewan-hewan itu masuk ke dalam kelas dan kotorannya berserakan mengotori ruang kelas. Listrik dan sinyal belum menjangkau lingkungan sekolah.

Saat mendengar cerita itu, aku tidak dapat memungkiri akan rasa cemas dan takut yang bergejolak dalam hati dan pikiran. Kondisi yang tentunya jauh berbeda dengan sekolah-sekolah di Pulau Jawa yang serba modern dan kelebihan guru. Bahkan di Pulau Jawa banyak sekali sarjana-sarjana pendidikan yang memilih untuk banting setir dari dunia pendidikan, karena penuhnya guru di semua sekolah atau karena honor guru yang cukup miris, di bawah kelayakan jika dibanding dengan pekerjaan dan jasa yang diberikan.

Satu hari setelah tiba di daerah penempatan, aku bersama rombongan guru SM3T Kecamatan Terangun menaiki angkot menuju daerah penempatan. Rupanya jarak dari kota kabupaten menuju daerah penempatan lumayan jauh, membutuhkan waktu sekitar empat jam jika ditempuh dengan menggunakan angkot. Sepanjang perjalanan menuju daerah penempatan, aku hanya melihat bentangan ribuan bukit dan jurang. Jalan rusak, longsor dan licin hampir selalu aku temui sepanjang jalan menuju daerah penempatan. Aku berangkat dari kota kabupaten pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB dan baru sampai Kecamatan Terangun sekitar pukul 13.00 WIB. Sampai di kecamatan, kami langsung disambut oleh Camat Terangun dan UPTD Terangun.

Sehari setelahnya, kepala sekolah membawaku menuju sekolah. Perjalanan dari kecamatan menuju sekolah ditempuh sekitar 40 menit dengan menggunakan sepeda motor. Akhirnya, rasa penasaran dalam benak akan daerah penempatan terjawab sudah. Benarlah cerita dari kepala sekolah, SD Negeri 10 Terangun berada di lembah bukit, bahkan letak sekolahnya terlihat seperti berada di dasar jurang, tepatnya berada di Kampung Bukit. Sekolah ini memiliki empat ruang kelas dan satu kelas saja yang layak huni, tiga ruang kelas lainnya kondisinya kurang aman dipakai, beralas ubin rusak, kaca pecah dan atap yang sudah roboh.

Setelah melihat wajah-wajah polos anak-anak di ujung negeri ini, yang seperti haus akan pendidikan membuat aku termotivasi untuk memberikan pelita ilmu kepada mereka semua. Yang akubanggakan pada anak-anak Kampung Bukit ini, mereka berangkat dan pulang jalan kaki dan menempuh jalan bukit yang lumayan jauh. Semangat belajar mereka tidak putus hanya karena mereka berjalan

kali. Mereka mengayunkan kaki tak kenal lelah bahkan tidak ada beban sama sekali di pikiran mereka. Entah mau hujan atau panas mereka ikhlas menjalaninya hanya karena mereka ingin mendapatkan ilmu, ditengah berbagai keterbatasan yang ada. Belum lagi tugas mereka untuk membantu orang tuanya bekerja di ladang yang jaraknya juga lumayan jauh dari Kampung Bukit. Tidak jarang mereka tidak masuk sekolah karena harus membantu orang tuanya mengurus ladang.

SDNegeri 10 Terangun adalah satu dari mungkin ribuan sekolah yang terletak di daerah 3T, satu dari ribuan sekolah yang haus akan ilmu, satu dari ribuan sekolah yang haus akan prestasi, dan satu dari ribuan sekolah yang mimpi-mimpinya menunggu untuk diwujudkan. Secara garis besar daerah Gayo Lues terutama di Kecamatan Terangun ini amat memerlukan figur guru-guru profesional dan berdedikasi sebagai panutan dan teladhan bagi para siswa dan masyarakat sekitar. Karena di sini, selain anak-anaknya kurang akan pendidikan bahkan minim pendidikan, cara pandang orang-orang dewasa di sini pun masih terbelakang bahkan bisa dikatakan primitif. Hampir tidak ada yang bisa berbahasa Indonesia, mereka tidak percaya akan medis, jika mereka sakit mereka mempercayakan pengobatan kepada dukun untuk menyembuhkan. Orang tua di sini pemikirannya hanya fokus untuk berladang dikebunan bercocok tanam demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka tidak mau tahu perkembangan anaknya di sekolah, apakah ada PR atau tidak, atau apakah nilainya bagus atau tidak. Mungkin karena minim pengetahuan jadi para orangtua yang ada di sini hanya berfikiran anak-anaknya nanti ujung-ujungnya berladang juga. Tidak berfikiran anaknya nanti bisa jadi dokter atau polisi atau yang lain, apalagi berpikir menjadi seorang guru yang nantinya bisa sedikit-sedikit mengubah cara pandang yang ada di daerah tersebut dan bahkan bisa memajukan daerah tersebut. Keadaan yang serba terbatas memaksa mereka tak pernah berpikir untuk menjadi orang hebat apalagi bisa mengukir prestasi.

Aku bertekad untuk bisa merubah pola pikir siswaku. Bahwa keterbatasan bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk berprestasi dan sukses. Tugasku adalah menjadikan mereka berani bermimpi. Bermimpi yang tinggi, bermimpi

yang akan menjadikan mereka sang pemimpi besar. Aku berusaha member harapan dalam berbagai keterbatasan, agar mereka segera bangkit dan mau berjuang menggapai mimpi. Aku akan berusaha menerapkan semboyan Ki Hajar Dewantara “Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani”. Aku akan memberi tahu dan teladan akan manfaat dari pendidikan yang dapat kita peroleh. Aku akan berusaha menciptakan kegiatan pembelajaran konstektul yang bermakna, menarik dan menyenangkan. Tidak lupa aku akan terus memberi motivasi dan semangat kepada siswa agar mau bekerja keras menggapai mimpi-mimpinya melalui pendidikan. Motivasi adalah salah satu hal yang dibutuhkan dalam perubahan menjadi lebih baik. Untuk itu aku akan memberikan motivasi kepada mereka, agar mereka terdorong untuk berprestasi dan berwawasan ilmu pengetahuan sehingga kelak mereka bak pelita yang memberi cahaya di daerah 3T, yang buta dan gelap akan ilmu pengetahuan.

Aku merasa sangat beruntung menjadi guru SM3T dan diberi kesempatan untuk mengikuti PPG SM3T di Universitas Sanata Dharma (USD). Karena sebelumnya, pengalaman belajar yang sudah aku miliki masih kurang untuk mencapai tujuan-tujuanku mengabdikan diri secara maksimal pada dunia pendidikan. Dalam PPG SM3T aku disiapkan untuk menjadi guru profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian dan sosial diperoleh peserta PPG SM3T melalui kehidupan berasrama. Kompetensi pedagogik diperoleh dari pelaksanaan *workshop* yang setiap hari dilaksanakan pada hari efektif program PPG SM3T ini. Pelaksanaan *workshop* di USD memiliki banyak keunggulan, *Peerteaching* kegiatan *workshop* dilaksanakan secara maksimal baik waktu maupun kualitas dan kuantitas SSP. Pada awal semester peserta PPG langsung dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang yang dibimbing oleh 2 dosen pembimbing dan 1 guru pamong dari sekolah yang akan ditempatinya PPL. Dengan proporsi jumlah mahasiswa dan dosen pembimbing, menjadikan kegiatan *workshop* berjalan sangat kondusif bak kegiatan les privat. Dengan adanya guru pamong menjadikan hubungan yang intensif antara mahasiswa dan sekolah PPL. Pada semester 1, setiap mahasiswa dibimbing untuk

menyelesaikan 28 SSP. dilaksanakan di Lab Mikro dengan teknologi yang sangat canggih. Kegiatan *peerteaching* direkam oleh beberapa kamera, sehingga segala gestur, mimik, tutur kata terekam jelas oleh kamera. Dengan demikian mahasiswa dengan bimbingan guru pamong dapat mengevaluasi, memperbaiki dan berusaha meningkatkan kemampuan keterampilan mengajar secara maksimal.

Dalam usaha meningkatkan kompetensi profesional para peserta PPG SM-3T PGSD, LPTK USD memfasilitasi berbagai kegiatan penunjang non-akademik. Sebagai calon guru profesional, peserta PPG SM3T PGSD USD dididik menjadi guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas agar bisa menstransfer ilmu kepada siswa secara maksimal. Ada banyak kegiatan non-akademik yang bersifat menunjang dan menambah wawasan pengetahuan telah kita lakukan, seperti mengunjungi museum, laboratorium sains dan teknologi, kampung dolan anak serta taman pintar. Kami juga telah melakukan kegiatan pelatihan pembelajaran montessori, pelatihan pembelajaran berbasis multimedia, kegiatan *out bond* untuk melatih *teamwork* dan *leadership*, penambahan wawasan di bidang alam dan satwa dengan mengunjungi kebun binatang Gembira Loka serta kegiatan pengenalan sejarah peradaban di Nusantara dengan mengunjungi Candi Prambanan, Pengolahan Limbah Sampah, KMD, PSL, pelatihan pembelajaran berbasis IT, pembelajaran montessori, pembelajaran kontekstual dan lain sebagainya.. Kegiatan-kegiatan non-akademik itu sangat dibutuhkan oleh para guru agar memiliki kekayaan ilmu dan wawasannya yang luas.

Untuk dapat membawa murid-muridku menuju kehidupan yang lebih baik, aku harus mengawali perubahan dari diriku sendiri menjadi lebih baik. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menimba ilmu sedalam-dalamnya melalui proses PPG SM3T di USD ini. PPG SM3T di USD memberikan program-program unggulan. USD sungguh memberikan banyak ilmu, pengalaman, wawasan serta keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta PPG untuk menghiasi dunia pendidikan. Tidak henti-hentinya aku ucapkan banyak syukur kepada Tuhan dan terima kasih kepada USD yang telah menempatkanku di jalan ini. Semoga segala ilmu yang telah aku dapatkan dalam program PPG di USD ini, akan bisa aku amalnya secara maksimal dan menjadikanku guru yang profesional. Amiin....

## **MENIKMATI PERJUANGAN MENUJU GURU YANG PROFESIONAL**

Oleh : Sugiyatno

Guru yang profesional sangat mulia dan diidam - idamkan semua orang. Guru adalah sosok yang selalu menjadi panutan baik kata - kata maupun perilakunya; penampilannya selalu rapi, sopan, dan selalu ramah. Termasuk aku seorang anak dari lima saudara yang mempunyai cita-cita menjadi seorang guru yang profesional. Nama ku adalah Sugiyatno atau sering disapa Ogik. Aku lahir di Rumbia, 01 April 1990. Saya anak ke tiga dari lima saudara lelaki semua dalam bahasa jawa disebut *pendawa*. Saya tamat sekolah di SD Negeri Banjarharjo, Desa Keruk II, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Banjarharjo, aku melanjutkan belajar di Sekolah Menengah Pertama Gotong Royong (SMP GOTRO) di desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Di SMP lah aku mulai aktif, baik di bidang olahraga, karawitan dan juga pada bidang organisasi OSIS dan organisasi desaku di bidang keagamaan Taman Pendidikan Al-quran (TPA). Di bidang olah raga saya sering mengikuti lomba – lomba lari maraton 5 Km. Di bidang karawitan saya menabuh kendang atau fokal, sedang pada OSIS saya dua tahun berturut – turut sebagai seksi keagamaan. Dan di organisasi di Desa di TPA sebagai pengajar anak mengajari I’roq dan ilmu Akhlaq atau cerita nabi dan Rosul. Tamat pendidikan di SMP GOTRO saya melanjutkan belajar di Sekolah Menengah Atas Institut Indonesia Seleman (SMA II Seleman), sambil bekerja di outlet pulsa.

Selesai SMA aku belajar di sebuah Universitas Swasta yaitu Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Mulai dari sini aku mengenal lebih jauh tentang guru, program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (SM-3T), Indonesia Mengajar, dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sebelum tamat Aku mulai mengabdikan diri menjadi guru Honor di SD Negeri Gatak, di Desa Gatak I Kecamatan Ngestiharjo, Kabupaten Gunungkidul berjarak dua kilo meter dari rumah ku. Sambil menyelesaikan tugas akhir, aku mengajar di SD dan mencari informasi tentang

program SM-3T dan Indonesia Mengajar. Setelah lebih dari satu tahun aku menunggu program SM-3T akhirnya datang juga penerimaan program SM-3T. Sejak awal aku mantap mengikuti program SM-3T dengan niat mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan mencari ilmu dari daerah penempatan serta mengikuti PPG gratis bonus dari SM-3T. Tahap demi tahap telah terlewati hingga pada tanggal 12 juli 2015 pengumuman hasil seleksi wawancara dan pemanggilan prakondisi saya lolos dengan daerah penempatan provinsi Aceh kabupaten Gayolues.

Masih teringat ku injakkan kaki pertama kali di tanah Aceh Kabupaten Gayolues, yaitu Kamis, tanggal 20 Agustus 2015 di Rumah Dinas Bupati Gayolues. Pukul 18.15 tepat saat makhrib bersama dengan teman baru dan seperjuangan berjumlah 67 orang pendidik atau calon guru. Suasana alam yang masih hijau, asri dan sejuk serta dingin adalah gambaran suasana alam yang indah. Sabtu, tanggal 22 Agustus 2015 diadakan acara pelepasan dan penyambutan SM-3T angkatan empat dan lima. Pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2015 diadakan upacara dan penempatan SM-3T ke masing-masing Instansi baik SD sederajat, SMP sederajat maupun SMA sederajat. Senin itu aku pergi mengendarai sepeda motor dalam bahasa Gayolues sepeda motor adalah *kereta* bersama dengan Bapak Kepala Sekolah SDN 11 Terangun, yaitu Bapak Berlian S.Pd menuju rumah beliau. Sampai di rumah beliau, jamuan pun sudah tersedia daging rusa, ikan nila, sayur nangka, rendang belut dan minuman khasnya kopi Gayo asli gayolues. Aku di rumah Bapak Berlian sampai hari Jum'at, dan Sabtu. Aku pergi ke SD 11 Terangun beralamatkan di Jalan Terangun-Blang Pidie, Kampung Melelang Jaya, Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Tiba perkenalan dengan bapak ibu guru serta pembentukan jam mengajar serta pembagian tugas mengajar. Tidak disangka ternyata dalam sejarah SM-3T angkatan satu sampai angkatan lima baru aku yang mengajar kelas rangkap yaitu kelas satu dan dua. Alasan karena kelas satu dan kelas dua masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Gayo.

Saat itu hari kedua aku di kampung Melelang siang, sepulang sekolah bersama Bapak Abdul Rahman, guru kelas lima, aku beranian diri untuk jalan-jalan sambil silaturahmi dan berkenalan. Dan ternyata sambutan masyarakat Desa

Melelang sangat baik. Aku masih teringat saat diberi buah pertama kali adalah buah mata rusa, karna buah tersebut kecil dan mirip dengan mata dari hewan rusa dan tidak lupa kopi Gayo. Saat itu ada kejadian lucu saat aku meminum kopi, aku malu-malu dan saat mau pulang baru aku habiskan, eh ternyata belum boleh dipulangkan, karna adat di sana kopi yang sudah dibuat satu ceret berukuran sedang belum habis. Adat disana jika bertamu harus menghabiskan hidangan yang ada; jika orang empat, maka kopi tersebut harus habis orang empat. Belum habis kopi ternyata datang makanan, dan sama aturannya yaitu makanan yang dihidangkan juga harus habis. Mau tidak mau saya harus mengikuti adat yang ada, kata pepatah dimana bumi dipijak disitu langit dijinjing.

Hari pertamaku sampai dua minggu pertama berjalan menyenangkan, tapi setelah minggu kedua baru perjuanganku yang sebenarnya dimulai; aku mulai menemukan banyak hal yang perlu di rubah dan di benahi di SD 11 Terangun, mulai dari anak-anak kelas satu sampai kelas empat yang sama sekali tidak ada yang bisa membaca, menulis dan berhitung (CaLesTung). Mulailah bulan September aku meminta ijin kepada Bapak Kepala Sekolah untuk memberi les secara gratis kepada kelas satu sampai kelas empat. Les tersebut aku mulai dari jam 13.30 sampai 15.00, dari hari Senin hingga Kamis. Puji syukur tak ada yang sia-sia dibalik semua perjuangan kelas empat dalam waktu dua minggu sudah mampu CaLesTung, dan kelas tiga serta sebagian siswa kelas dua satu bulan baru bisa CaLesTung. Kelas satu selama satu bulan hanya mampu menulis dan berhitung sampai angka 30 dan mengeja empat huruf. Selain itu aku juga mengadakan kegiatan pramuka yang dilaksanakan pada hari Jumat. Kegiatan saat bulan romadhon adalah baca tulis ikro' dan hafalan surat-surat pendek pada hari Rabu sampai Jum'at pukul 15.00 – 17.20.

Kegiatanku setelah memberikan pelajaran tambahan atau les adalah ketika malam bersama pemuda (dalam bahasa Gayo *sibujang/anak lajang*) aktif dalam kegiatan karang taruna baik kegiatan jaga teraktor maupun ronda malam atau rapat kegiatan menyiapkan hajatan nikahan atau hari besar seperti isro' mi'roz sampai pukul 22.00. Selain kegiatan SDN 11 Terangun dan masyarakat aku pun banyak mengikuti kegiatan rapat rutin satu bulan sekali di kecamatan Terangun

dan Tripijaya serta rapat di Kabupaten Belangkejeren. Tidak jarang saat kami mau mengadakan rapat banyak jalan longsor, jalan tertutup tertimpun batu longsor, hujan hampir setiap hari, bahkan jalannya sendiri di sebelah kanan dan kiri adalah jurang curam yang dalam, tapi kami tak pernah patah semangat demi rapat rutin yang harus kami lakukan setiap bulan baik kecamatan maupun kabupaten. Banyak kegiatan yang terselenggara di kegiatan SM-3T Kecamatan Terangun di antaranya Pramuka Sabtu Minggu (Persami) di SMP N 3 Terangun dan SMA N 1 Terangun. Sedangkan kegiatan di Kabupaten Belangkejeren adalah Perkemahan Sabtu Minggu Pramuka Tingkat Penegak Se-Kabupaten Gayo Lues Tahun 2016, buka bersama SM-3T bersama dengan anak-anak SDLB Mutiara Luser dan Gebyar Ramadhan Gayo Lues. Kadang untuk mengisi waktu luang di malam hari aku sempatkan untuk menulis satu bait atau dua bait puisi untuk mencurahkan sebuah keluhan atau menceritakan isi hati kepada hal yang positif. Berikut ini beberapa puisi yang aku buat di Gayolues

### **Perjuangan**

**( Untuk SM-3T )**

Meski waktu terus kulalui

Tapi perjuanganku baru ku mulai

Ku lewati jalan berkelok tak bertepi

Banyak kerikil tajam menanti

Tebing-tebing curam menanti

Hujan setiap hari selalu menanti

Namun kaki ini selalu pergi, pergi

Memberantas kebodohan dan ketertinggalan hari ini

Setiap hari engkau selalu tersenyum

Setiap katamu mengandung seribu makna

Benih-benih cinta dan rasa sayung selalu kau tanam  
Untuk mereka yang selalu menanti didepan kelas yang suram  
Agar masa depan mereka tidak menjadi buram  
Jangan bertanya mengapa ku rela berjuang  
Meninggalkan keluarga dan kampung halaman  
Jangan katakana aku mau sok jagoan  
Atau jadi seorang pahlawan kesiangan  
Karna semua hanya tulus ikhlas yang kulakukan  
Tanpa mengharap sebuah imbalan dan pujian.

### **SAJAK HARI INI**

Aku bosan menonton televisi  
Beritanya pejabat yang korupsi  
Kalaupun tidak artis penuh kontroversi  
Atau gadis belia yang dicabuli  
Lalu masuk media masa lagi  
Kenapa kita tidak intropeksi diri  
Lalu melakukan perubahan diri sendiri  
Mengubah keluarga baru berpikir negeri  
Tak usah berpikir tinggi  
Bagai mana mengubah negeri  
Atau mengurus pemimpin dan ki'ai

Kita sudah selayaknya bercermin diri

Mengubah watak dan tabiat sesuai syar'i.

## **BATAS**

batas antara miskin dan kaya adalah kasta

sehingga kadang semua selalu berbeda

batas antara pemerintah dan rakyatnya adalah tahta

terkadang menyebabkan pemerintah lupa asal-usul dirinya

rakyat terlantar, sengsara karna pemerintah lupa akan janjinya

batas itu harusnya tiada

jika cinta, amanah, dan saling percaya itu ada

semua batas itu, akan sirna dan tiada

Detik berganti jam, jam berganti menjadi hari, hari berlalu menjadi minggu dan bulan. Tidak terasa perjuangku di tanah Gayolues berakhir dan berganti untuk

belajar menimba ilmu di Universitas Sanata Dharma menjalani Pendidikan Profesi Guru yang merupakan program kelanjutan dari SM-3t.

Tiga bulan lamanya sudah belajar di universitas sanata dharma. Kegiatan sehari-hari di Kampus Universitas Sanata Dharma kami adalah:

1. Minggu pertama Orientasi prodi meliputi workshop kurikulum Kurikulum 2013, pengenalan prodi, penggunaan buku guru dan buku siswa dalam kurikulum 2013 untuk penyusunan RPP dan silabus, evaluasi dalam kurikulum 2013, telaah kurikulum 2013 yang meliputi KI, KD, Indikator.
2. Kegiatan minggu kedua sampai minggu kedua belas meliputi pembagian pembuatan RPP, silabus mulai pukul 07.30 – 16.45, dan di hari Sabtu presentasi RPP atau peerteaching.

### 3. Kelas Montessori

Pagi suasana ada yang berbeda disela penat rutinitas beban SSP/RPP. Kami pergi untuk ke ruangan baru tepatnya di kelas Montessori. Ada yang berbeda pada kelas tersebut, media yang berbeda, tata letak ruang yang berbeda, serta berbagai macam warna di berbagai media yang menarik. Yaitu adalah ciri dan ke khasan montessori.

### 4. Keceriaan di Kampung Dolanan Anak

Hari ini tepatnya hari minggu kami PPG SM-3T PGSD USD pergi ke Kampung Dolanan Anak untuk mengenal sejarah dan mengenal macam-macam dolanan anak yang ada di Kampung Dolanan Anak, banyak keceriaan dan pengalaman yang terjadi salah satunya adalah di saat kami bermain lagu ampar-ampar pisang disertai tepuk berkelompok.

### 5. Sholat Jum'at

Jum'at ini terasa berbeda dengan hari Jum'at-Jum'at yang sebelumnya. Masih di Kota pelajar Yogyakarta di masjid yang terletak dekat dengan Universitas Sanata Dharma di sebuah gang bernama gang guru di situlah aku dan teman – teman PPG SM-3T sering melaksanakan sholat Jum'at. Suasana ibadah yang jauh dari kata tenang tapi bukan berarti aku dan teman – temanku tidak khusyuk dalam menunaikan ibadah Jumat. Di sinilah aku baru pertama kalinya

merasakan ibadah yang penuh perjuangan dan menjadi kaum minoritas, sholat jum'at tanpa atap, terik terkena sinar matahari serta saat hujan kehujanan dan semua itu tidak terhiraukan karna bangunan masjid yang sedikit dan jarang. Pernah suatu ketika aku dan teman – teman PPG SM-3T sholat Jum'at dalam keadaan hujan dan apa yang terjadi tanpa sebuah atap aku dan teman-teman tetap melaksanakan sholat meski basah kuyub dan HP basah tak mengganggu sholat atau ibadah ku dan teman-temanku. Aku merasa bersyukur karna meski kami sholat Jum'at kehujanan tetap saja nafas serta nyawa dan raga ini masih diijinkan hidup dan mampu beribadah untuk sujud dan menyembah kepadaNya.

6. Fastabi qul Khoirot ( Berlomba-lombalah Dalam Kebaikan )

Alam dan jagad raya serta seisinya adalah Allah ciptakan untuk kita jadikan ladang amal. Tak ada satu perbuatan baik pun yang Allah tidak balas, tidak akan rugi segala sesuatu perbuatan yang bersifat baik yang kita lakukan. Semua agama adalah baik dan tujuan serta ajarannya adalah mengajak kebaikan dan meninggalkan keburukan. Maka sudah selayaknya kita makhluk ciptaan Tuhan untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan, baik kepada Tuhan atau pun kepada sesama manusia. Menuntut ilmu adalah *wajib* menurut ajaran agama saya (Islam) *Tholabul 'ilmi Faridhotun Muslimin walmuslimat yang artinya setiap umat muslim baik lelaki-maupun perempuan adalah wajib menuntut ilmu.* Wajib disini artinya adalah jika dilakukan/dikerjakan mendapat pahala jika tidak dilakukan/dikerjakan mendapatkan dosa. Aku disini belajar banyak ilmu baik ilmu Pendidikan Profesi Guru di USD maupun ilmu sosial serta ilmu memahami karakter setiap teman, tabiat/watak agar tercipta keharmonisan dalam persahabatan, pergaulan, dan toleransi dalam keagamaan. Berbuat kebaikan itu kepada siapapun saja tidak pandang bulu baik kepada manusia, hewan, tumbuhan atau manusia yang beda ras, suku, ataun agama. Maka tebar ranjau-ranjau kebaikan agar semua ciptaan Allah terkena setiap kebaikan.

7. Toleransi dan Refleksi

Kita hidup tidaklah sendiri melaikan secara berkelompok dan sosial, serta membutuhkan orang lain dan sudah selayaknya menjaga kerukunan, salah satu ilmu yang paling penting untuk menjaga kerukunan adalah toleransi. Disinalah

aku mendapatkan pelajaran dan ilmu mengenai toleransi baik secara sesama manusia, ras, suku dan agama. Universitas Sanata Dharma adalah kampus yang majemuk atau heterogen karena universitas yang mahasiswanya beragam baik secara ras, suku, maupun agama. Disini aku banyak belajar mengenai makna toleransi yang mungkin belum aku dapatkan dibangku kuliah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi merupakan cirikhas ajaran yang aku dapatkan dari Universitas Sanata Dharma, dimana setiap akhir sebuah perbuatan, tindakan, atau pembelajaran harus dijadikan sebuah pembelajaran yang harus ditingkatkan atau diperbaiki, dilanjutkan atau dihentikan, diamalkan atau ditinggalkan.

Banyak pengalaman yang aku peroleh sebelum dan sesudah aku mengikuti program SM-3T dan PPG SM-3T. Setelah aku mengikuti Program SM-3T dan PPG SM-3T di Universitas Sanata Dharma banyak perubahan-perubahan pola pikir dan perilaku yang aku alami, dan aku menyadari adanya perubahan. Aku menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan dan pentingnya menyadari profesi sebagai Guru adalah tanggung jawab dan amanah serta sebagai sosok panutan. Aku berpikir bahwa dulu mungkin tidak akan mungkin mampu mengenyam pendidikan sampai tingkat Kuliah dan Pendidikan Profesi seperti saat sekarang. Aku sadar bahwa tidak ada yang sia-sia aku menjalani pendidikan ini untuk masa depan ku, yang nantinya akan membuat perubahan dalam hidup baik perubahan perilaku maupun pola pikir serta perubahan dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Aku sadar bahwa aku dulu yang jarang menghargai waktu serta terburu-buru dalam melakukan banyak hal sekarang mulai setelah mengikuti SM-3T dan PPG SM-3T lebih menghargai waktu dan sabar serta tidak terburu dalam melakukan banyak hal atau bertindak.

Aku berpikir bahwa cobaan yang selama ini menghampiri sebenarnya adalah sebuah ilmu yang mengantarkan ku pada suatu hikmah yaitu membawa kedewasaan sikap dan pola pikir. Dan aku mulai menata atau menyusun dan memikirkan rencana hidup ke depan seperti apa, dan tindakan apa yang harus saya perbuat untuk masa depan ku. Aku berpikir bahwa profesi guru itu menyenangkan, amanah, dan ladang amal maka aku harus menjadi guru yang

bertanggungjawab, guru yang bisa menjadi teladan, guru yang menginspirasi, guru yang tidak menakutkan tetapi guru yang menyenangkan untuk siswaku, dan guru yang profesional.

## **Panggilan Hati Menuju Pengabdian**

Oleh: Elfida Rofi'ah Riyanto.

Program SM-3T merupakan salah satu program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia sebagai bentuk pengabdian para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas menjadi guru untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun sebagai penyiapan pendidikan profesional yang akan dilanjutkan dengan Program Pendidikan Profesi Guru di bawah naungan Kemetrian Ristek Pendidikan Tinggi. Program SM-3T dimaksudkan untuk membantu mengatasi kekurangan guru, sekaligus mempersiapkan calon guru profesional yang tangguh, mandiri, dan memiliki sikap peduli terhadap sesama, serta memiliki jiwa untuk mencerdaskan anak bangsa, agar dapat maju bersama mencapai cita-cita luhur seperti yang diamanahkan oleh para pendiri bangsa Indonesia.

Salah satu tempat pengebdian SM-3T angkatan V adalah kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu [kabupaten](#) di [provinsiAceh](#), [Indonesia](#) dan merupakan hasil pemekaran dari [Kabupaten Aceh Tenggara](#) pada tanggal [10 April2002](#). Kabupaten ini berada di gugusan pegunungan [Bukit Barisan](#), sebagian besar wilayahnya merupakan areal [Taman Nasional Gunung Leuser](#) yang telah dicanangkan sebagai warisan dunia. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang paling terisolasi di Aceh. Karena sebagai daerah kabupaten pemekaran baru yang sedang berkembang, Gayo Lues memiliki luas wilayah yang cukup luas, dengan gugusan pegunungan bukit barisan yang mengelilingi kawasan Gayo Lues sehingga sering dijuluki sebagai “Negeri Seribu Bukit”. Ibukota kabupaten Gayo Luesberada di Blangkejeren yang digunakan sebagai pusat pemerintahan Gayo Lues. Selain itu, daerah ini merupakan asal [Tari Saman](#) yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia.

Pada tanggal 20 Agustus 2015 peserta SM-3T angkatan V tiba di Gayo Lues. Kami ditempatkan di panataran kantor bupati, tepatnya di Blangkejeren, ibukota Gayo Lues. Siang harinya pembagian penempatan sekolah pengabdian,

penulis di tempatkan di SD Negeri 8 Terangun yang terletak di kampung Trans Terlis, Kecamatan Terangun. Kecamatan Terangun merupakan kecamatan yang paling luas di kabupaten Gayo Lues dan terletak di ujung barat kabupaten Gayo Lues yang berbatasan langsung dengan Blang Pidie, Aceh Barat Daya.

Untuk sampai ke SD Negeri 8 Terangun, diperlukan waktu kurang lebih tiga jam perjalanan dari Blangkejeren, ibukota Kabupaten Gayo Lues. Jika dari Terangun, kota kecamatan, diperlukan waktu kurang lebih satu jam perjalanan dengan sepeda motor atau angkutan bak terbuka yang belum tentu setiap hari beroperasi. Jalan yang rusak menjadi pemandangan yang biasa sepanjang perjalanan serta banyaknya hewan ternak yang berlalu lalang menjadi sahabat kami di jalan. Itulah alasan mengapa banyak warga asli di Gayo Lues belum pernah mengunjungi Trans Terlis, karena jarak yang jauh dari pusat kota serta medan yang cukup sulit. Masyarakat Trans Terlis sudah dapat menikmati listrik sejak tahun 2009. Walaupun demikian, listrik sering padam atau arusnyatidak kuat. Untuk menikmati sinyal, baik telepon atau pun sms, masyarakat Trans Terlis biasa ke lokasi jendela SDN 8 Terangun hanya untuk mencari sinyal, karena sinyal telepon hanya terdapat di titik tertentu, seperti rumah penulis sama sekali tidak ada sinyal telepon. Hampir seluruh penduduk di Trans Terlis merupakan Suku Gayo. Sebagian besar penduduk Trans Terlis bekerja sebagai petani di kebun atau sawah. Hasil pertanian di Trans Terlis antara lain minyak serehwangi, nilam, kemiri, dan bijicoklat. Tidak heran jika banyak anak Gayo yang setiap hari pergi ke kebun untuk mencari uang dengan membantu memetik cabai, mengambil kemiri yang jatuh serta ikut menyuling nilam yang sudah dipanen.

Sebelum mengabdikan diri di daerah 3T sebetulnya penulis sudah pernah ikut mengabdikan diri di salah satu sekolah negeri yang ada di daerah asal penulis selama 2 tahun. Selama 2 tahun tersebut penulis menjadi guru kelas 2 selama satu tahun dan guru kelas 5 selama satu semester. Suka duka menjadi guru honorer pernah penulis alami, suka yang dialami penulis yaitu dapat mengajar anak SD yang merupakan bidang keahlian yang dimiliki penulis, sedangkan duka yang dialami penulis adalah banyaknya guru honorer yang mengabdikan diri di sekolah – sekolah pada

saat itu, dengan kualifikasi pendidikan yang belum memenuhi syarat. Tidak meratanya pembagian guru di daerah asal penulis mengakibatkan penulis tidak mendapatkan jam mengajar pada semester kedua. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan bagi penulis untuk mencari alternatif kegiatan lain, seperti ikut mendaftar program SM-3T. Awalnya keinginan untuk ikut SM-3T sudah ada sebelum menjadi guru honor, tetapi memang membutuhkan waktu untuk meyakinkan orang tua bahwa pengalaman itu akan mengajarkan kita menjadi pribadi yang lebih mandiri dan berani keluar dari zona nyaman. Zona nyaman tidak akan membuat kami dapat berkembang. Mengikuti program SM – 3T merupakan salah satu bekal untuk menjadi guru profesional, dengan dibukanya program PPG pasca SM-3T sebagai wadah bagi kami untuk mengembangkan keprofesionalan untuk menyongsong kemajuan pendidikan Indonesia, menuju Indonesia Emas. Guru SD merupakan titik pertama mengajarkan materi pendidikan di sekolah, jenjang pendidikan dasar merupakan acuan untuk memberikan pemahaman awal atau dasar bagi anak – anak.

Pengalaman satu tahun di Gayo Lues, mengajarkan kami untuk mensyukuri apapun yang kami peroleh. Karena anak – anak di daerah 3T sangat membutuhkan sosok guru yang benar – benar setiap hari ada untuk mengajari mereka. Semangat mereka luar biasa, rumah yang jauh jaraknya bukan penghalang untuk menimba ilmu. Mereka sangat senang jika ada guru Jawa yang datang ke sekolah, karena mereka merasa ada guru yang setiap saat bisa membimbing mereka. Kondisi tenaga pendidik di daerah pengabdian penulis sebenarnya sudah lebih dari cukup, akan tetapi kebanyakan dari guru memilih untuk tinggal di pusat kota sehingga tidak setiap hari mereka dapat hadir di sekolah. Hal tersebut yang membuat kami bisa lebih dekat dengan anak – anak, karena setiap hari selama satu tahun, kami yang mengajar mereka bahkan bisa dalam satu hari mengajar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sekolah tempat pengabdian penulis merupakan sekolah induk yang jumlah muridnya cukup banyak untuk sekolah di daerah 3T.

Salah satu kendala yang penulis alami adalah penggunaan bahasa, kebanyakan anak – anak kelas rendah masih menggunakan bahasa daerah dan

belum memahami dengan baik penggunaan Bahasa Indonesia. Tidak adanya TK juga membuat anak yang masuk di SD belum bisa calistung. Sehingga fokus utama untuk mengajar bukanlah untuk menanamkan materi – materi sesuai dengan buku atau kurikulum yang ada. Penulis lebih menekankan agar anak dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan baik, meskipun juga harus diselingi dengan materi – materi penunjang serta pemanfaatan segala bentuk media yang ada agar anak jauh lebih berkesan dalam menerima pelajaran.

Satu tahun pengabdian di Gayo Lues telah terlaksana dengan baik, penulis melanjutkan program lanjutan dari SM-3T yaitu PPG SM-T. Penulis mendapat kesempatan untuk mengikuti program PPG di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. USD merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbaik yang dipercaya untuk menyelenggarakan PPG SM-3T. Pengalaman yang penulis dapatkan selama mengikuti program PPG SM-3T di USD yaitu memperoleh pengalaman – pengalaman baru diajar oleh dosen – dosen senior yang berpengalaman serta dosen muda yang memiliki pengetahuan segar bagi kami. Selama mengikuti PPG di USD penulis merasa mendapat semangat baru, dengan bertemu orang yang luar biasa yang mampu membuat penulis menjadi pribadi yang lebih baik, lebih mandiri serta percaya diri dalam melakukan apapun. Segala bentuk masukan yang disampaikan dosen sangat membangun untuk kebaikan penulis. Pengalaman akademik yang sangat berkesan adalah bisa ikut mempelajari program montessori yang merupakan salah satu program unggulan PGSD USD. Kami mendapatkan pengalaman yang luar biasa, mengenal montessori serta alat – alat peraga yang digunakan. Selain pelatihan montessori penulis juga mendapat pengalaman baru pelatihan IT di Laboratorium Komputer PGSD USD untuk mempelajari program *Course Lab*, *Course Lab* merupakan salah satu program untuk menyusun bahan ajar multimedia *e-learning* yang mudah digunakan. Dengan pelatihan IT program *Course Lab*, penulis mendapat pengetahuan baru untuk membuat bahan ajar yang menarik dan dapat menunjang serta menarik minat siswa. Pengalaman akademik lain yang penulis dapatkan adalah kunjungan ke Kampung Dolanan dan Taman Pintar. Menurut pengelola kampung dolanan, Kampung Dolanan ini muncul dari inisiatif sejumlah warga di Dusun Pandes. Salah satu tujuannya adalah membantu pemulihan trauma anak-anak akibat

gempa yang terjadi pada tahun 2006 silam. Bagi kami generasi tahun 90-an kampung dolanan yang kami kunjungi mengingatkan kami pada mainan masa kecil yang biasa terbuat dari kertas, bambu seperti wayang kertas, *angkrek*, *kitiran*, *manukan*, dan permainan tradisional seperti *boi-boinan*. Taman Pintar Yogyakarta adalah kunjungan kegiatan akademik kedua yang dilakukan di luar kelas, **Taman Pintar Yogyakarta** merupakan salah satu wahana bermain sekaligus belajar untuk anak-anak yang disediakan oleh pemerintah kota Yogyakarta untuk menyediakan media – media pembelajaran yang biasa diterapkan sesuai kurikulum yang berhubungan dengan pembelajaran sains. Berkunjung ke Taman Pintar dapat menambah wawasan penulis tentang bereksplorasi dalam membuat media pembelajaran yang menyenangkan.

Pengalaman non akademik yang penulis dapatkan adalah pengalaman hidup bersasrama meliputi: kegiatan keagamaan, seni, belajar bersama, dan kegiatan temu komunitas yang dilakukan pada setiap hari Jumat. Kegiatan asrama dimulai dari bangun tidur doa pagi, opera, persiapan kuliah, makan malam bersama, doa malam, gebyur wc, *study* dan tidur malam. Kegiatan pada hari Sabtu atau Minggu terkadang diisi dengan kebersihan lingkungan dan pelatihan membuat suatu keterampilan dengan bimbingan pamong asrama. Kegiatan malam komunitas yang biasa di laksanakan pada hari Jumat malam di *Student Residence Paiangan*, diisi dengan pelatihan siaran radio, dimana kami dibekali pengetahuan untuk menjadi seorang penyiar radio oleh pembimbing yang telah berpengalaman pada bidangnya. Selain dengan adanya kegiatan tersebut, *residence* (sebutan untuk penghuni asrama) diwajibkan untuk menuliskan catatan kegiatan atau sering disebut refleski. Refleksi tersebut berisikan pengalaman yang telah dilalui, kesan terhadap pengalaman tersebut serta kebermanfaatan dari pengalaman yang telah didapat. Refleksi dibuat setiap seminggu sekali dan dikumpulkan kepada pamong untuk mendapatkan tanggapan. Dari refleksi mingguan tersebut, pengelola asrama akan mengadakan refleksi keseluruhan setiap satu semester sekali, untuk semester satu ini refleski asrama telah dilaksanakan di *Studio Audio Visual(SAV)*. Refleksi satu semester sekali ini dimaksudkan untuk menjaga kebersamaan para penghuni asrama serta para pamong dan pengelola.

Manfaat yang penulis peroleh dari kegiatan akademik maupun non akademik yang telah diperoleh di USD adalah mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru tentang kelas montessori serta alat peraganya, penggunaan IT program *Course Lab* untuk membuat media pembelajaran interaktif secara mandiri yang dapat digunakan secara *offline*. Berkunjung ke tempat – tempat yang kelak bisa menjadi alternatif tempat study wisata untuk murid – murid SD yang akan kita ajar. Manfaat dari kegiatan berasma adalah membuat kita menjadi pribadi yang lebih teratur dan memiliki jiwa sosial yang tinggi karena kehidupan berasma telah mengajarkan banyak hal positif bagi penulis.

Dalam menjalani kegiatan baik, kegiatan akademik maupun non akademik, penulis menemukan beberapa kesulitan yaitu mengembangkan kemampuan secara andragogi serta penyesuaian materi yang telah penulis peroleh dengan kekhasan USD. Karena sebelumnya penulis adalah lulusan S1 dari kampus yang berlainan, maka penulis perlu menyesuaikan diri dengan ketentuan yang sesuai dengan USD. Penyesuaian diri di USD mengarah ke hal – hal yang positif seperti kita harus mampu belajar mandiri serta meminta bimbingan jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas – tugas. Kesulitan yang penulis alami dapat teratasi dengan baik dengan adanya dosen – dosen yang *friendly* dalam memberikan kritik, saran yang membangun bagi penulis serta ditunjang dengan perpustakaan yang lengkap dan canggih dapat menambah pengetahuan kita meskipun belajar mandiri sekalipun. Dari beragam masukan, saran serta kritik yang penulis peroleh dari dosen, penulis menyadari bahwa segala tugas yang penulis kerjakan pada akhirnya membuat penulis puas, karena jika dibandingkan dengan tugas yang penulis kerjakan sebelum mendapat bimbingan, terlihat sangat jauh perbedaannya. Tugas yang penulis hasilkan saat ini bisa dikatakan *perfect* karena sangat lengkap dan terstruktur dengan baik.

Dengan pengalaman yang penulis peroleh di USD, penulis menjadi memiliki bekal baru untuk memperbaiki daerah – daerah pengabdian, jika suatu saat penulis akan kembali ke daerah pengabdian ataupun daerah dimana penulis akan mengabdikan diri kembali sebagai guru SD. Bekal – bekal yang penulis telah dapatkan seperti pelatihan – pelatihan yang telah dilakukan dapat ditularkan

kepadamurid – murid di daerah pengabdian dengan mengenalkan media – media interaktif yang pernah penulis buat selama di USD. Semoga kelak dengan ditularkannya ilmu yang telah diperoleh dari USD daerah pengabdian kami pendidikan dapat berkembang dengan baik, dapat menanamkan nilai – nilai pembelajaran yang bermakna untuk siswa.

Perubahan positif yang penulis dapatkan selama kuliah PPG di USD adalah bertambah mandiri dalam melaksanakan suatu hal, menerima segala masukan yang membangun dari dosen pembimbing, guru pamong maupun teman PPG PGSD. Dengan bekal yang telah diperoleh selama menjalani PPG di USD, dapat melatih dan mengajarkan kami menjadi guru yang tertib dalam membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mampu membuat media pembelajaran yang dapat menarik minat serta keaktifan siswa. Karena guru SD adalah pijakan pertama dalam menanamkan konsep- konsep ilmu pengetahuan sebelum dipelajari lebih mendalam pada jenjang berikutnya, guru SD sebisa mungkin harus kreatif dalam pemanfaatan sumber belajar serta teknologi agar membentuk siswa SD yang berkualitas sejak dini.

Penyelenggaraan PPG USD, sebagai penyelenggara PPG SM-3T PGSD yang baru tahun pertama, memiliki pola dan alur yang berbeda dengan yang lainnya. Meskipun pada akhir muaranya juga sama, akan tetapi PPG SM-3T PGSD benar – benar mengajari penulis untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, dengan cara terjun ke sekolah sasaran jauh – jauh hari untuk mengetahui karakteristik siswa di sekolah PPL serta permasalahan yang timbul pada saat pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk menyusun PTK. Intensitas mengenal sekolah PPL yang lebih intensif dapat memudahkan penulis dalam menyusun bahan ajar, serta mendekatkan diri dengan siswa dan guru di sekolah tersebut. Sehingga waktu PPL kami sudah dapat menyatu dan berkontribusi dengan baik dengan sekolah PPL.

Saran dari penulis untuk penyelenggaraan PPG SM-3T PGSD USD, alangkah lebih baik jika segala sesuatu dapat terkonsep serta koordinasi antara pengelola, dosen dan mahasiswa dapat berjalan dengan baik. Sehingga dapat bersinergi dalam terwujudnya PPG SM-3T PGSD USD yang berkualitas. Jadwal

yang lebih terperinci serta pedalaman materi juga penting untuk menambah pemahaman materi UTN agar kami benar – benar siap dalam menghadapi UTN sebagai kunci akhir kelulusan PPG, dan semoga kami tetap pada tujuan lulus UTN satu putaran.

## **“Terangi Mimpi Anak Bangsa dengan Ketulusan Mendidik“**

Oleh Siti Fatimah

Daerah 3T atau terdepan, terluar, dan tertinggal adalah daerah yang masih mempunyai berbagai permasalahan, salah satunya ialah masalah pendidikan. Masalah pendidikan di daerah 3T antara lain adalah permasalahan pendidik, seperti kekurangan jumlah, distribusi tidak seimbang, kualifikasi di bawah standar, kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu. Permasalahan lain dalam penyelenggaraan pendidikan adalah angka putus sekolah juga masih relatif tinggi, sementara angka partisipasi sekolah masih rendah. Anak pedalaman lebih memilih untuk membantu orangtua menjangrik ikan di laut serta berburu hewan ke hutan demi mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah. Karena bagi mereka urusan perut dan bisa bertahan hidup adalah yang utama. Mata pencaharian masyarakat pedalaman ialah meramu hasil hutan, mengolah sagu, berburu hewan hutan, dan mencari ikan di laut.

Seorang guru SD adalah seorang yang mempunyai tugas berat. Guru SD adalah tokoh utama dalam pendidikan paling dasar. Ditangan guru SD akan tercipta calon generasi penerus. Guru SD bertanggung jawab membangun fondasi peserta didik dimana bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh saat duduk di bangku SD akan diteruskan peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama.

Program SM-3T akan bermuara pada program PPG (Pendidikan Profesi Guru). Dimana saat peserta SM-3T selanjutnya ditempa untuk menguasai berbagai kompetensi dan mengembangkan perangkat pembelajaran untuk bekal menjadi seorang guru profesional yang kelak diharapkan dapat kembali ke daerah 3T untuk menularkan ilmu kepada anak-anak pedalaman yang sangat membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar kualitas hidup mereka menjadi lebih baik.

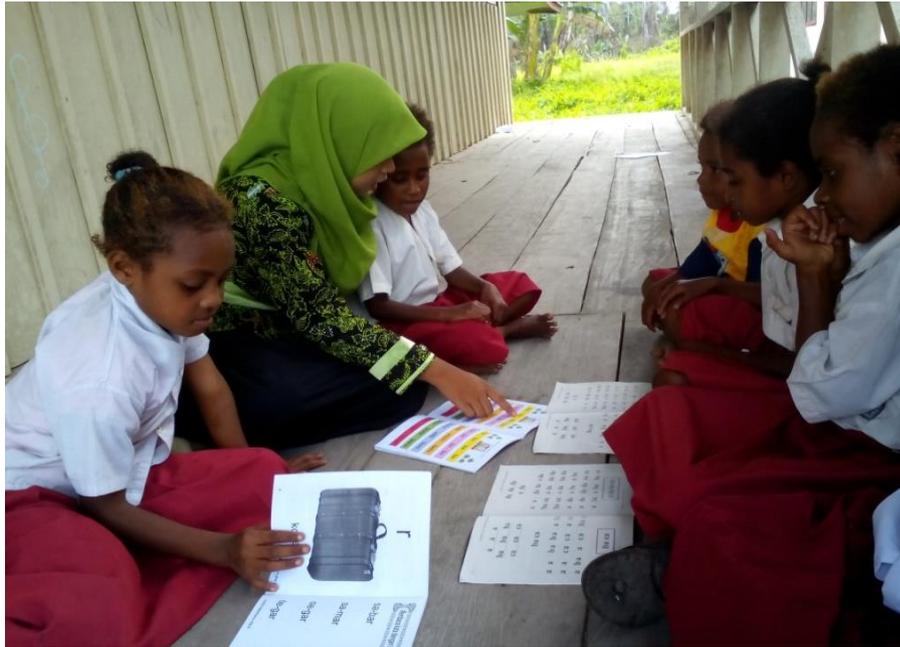
Universitas Sanata Dharma adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang ditunjuk Kemenristekdikti sebagai salah satu penyelenggara PPG SM-3T.

Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu kampus swasta dengan reputasi yang baik dengan akreditasi A. Universitas Sanata Dharma sebagai kampus swasta memiliki keunggulan dibanding dengan kampus-kampus lainnya. Berbagai fasilitas, sarana dan prasarana kampus sangat mendukung kelancaran kegiatan PPG. Tidak hanya dari aspek sarana dan prasarananya saja, dua dosen pembimbing beserta guru pamong dari SD mitra menjadi pembimbing untuk tiap kelompok. Sehingga setiap mahasiswa mendapat bimbingan penuh dan jika mengalami kesulitan dalam pengembangan perangkat pembelajaran, mahasiswa dapat *sharing* dan berkonsultasi langsung dengan dosen pembimbing. Banyak pengalaman akademik dan non-akademik yang diperoleh dari PPG Universitas Sanata Dharma. Pelaksanaan workshop pengembangan perangkat pembelajaran didukung oleh dosen pembimbing yang tak segan untuk membagi ilmunya. Selain itu ditambah dengan pelatihan IT yang sangat bermanfaat dalam pembuatan media berbasis teknologi, seminar laboratorium Montessori yang mengesankan dengan beragam permainan dan media pembelajaran, kegiatan eduwisata ke berbagai tempat bersejarah dan kampung dolanan anak yang sangat membantu saya dan teman-teman untuk berekspresi dalam membuat mainan tradisional dan melakukan permainan tradisional yang mulai ditinggalkan anak jaman sekarang. Baik kegiatan akademik maupun non-akademik membawa banyak manfaat untuk dipraktikkan kelak di SD.

Manfaat yang saya peroleh dari PPG adalah saya merasa kemampuan saya berkembang, saya merasa lebih percaya diri dengan mengikuti PPG, sedikit demi sedikit saya mampu mengembangkan perangkat pembelajaran, namun semuanya ini tak lepas dari dukungan dosen pembimbing dan guru pamong yang selalu memberi semangat, motivasi, kritik dan saran yang membangun. Mereka tak pernah sungkan untuk *sharing* pengalaman-pengalaman berharga mereka dan berbagi ilmu menghadapi tingkah pola peserta didik kepada saya. Saat awal-awal masa adaptasi saya merasa kesulitan, jadwal yang padat tidak hanya kegiatan kampus namun juga ada kegiatan asrama yang menguras waktu dan tenaga juga merupakan faktor penyebab kesulitan menjalani masa-masa PPG. Namun hal tersebut bisa saya lalui berkat dukungan semangat dari teman-teman kepada saya.

Teman menjadi seseorang yang dapat dijadikan *partner* diskusi yang nyaman dan *sharing* berbagai tugas. Bagi saya, teman bisa menjadi inspirasi dan penyemangat.

Saya berniat untuk kembali lagi ke daerah 3T. Pengalaman menjadi seorang guru SM-3T adalah pengalaman yang heroik bagi saya, tak terlupa, akan terkenang sepanjang hayat, dan akan selalu terekam dalam memori saya. Masih teringat jelas di ingatan, wajah dan semangat murid-murid saya nun jauh di pedalaman sana, di SD Inpres 21 Tarof, Distrik Kokoda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Distrik Kokoda hanya bisa dilalui lewat jalur laut dan membutuhkan waktu satu hari semalam untuk sampai di distrik tersebut menggunakan kapal. Kondisi masyarakat yang terbilang masih konservatif dan masih memegang hukum adat serta sangat mudah tersulut emosi tak menyurutkan niat saya menularkan ilmu saya ke murid-murid di distrik tersebut. Banyak konflik yang saya temui di distrik tempat saya mengajar, saling adu parang, tombak, panah dan balok kayu adalah hal yang terjadi jika masyarakat berselisih paham. Sebagai seorang guru saya bersikap netral. Saya bertugas mendidik murid-murid, mengajarkan mereka baca, tulis, hitung dan keterampilan. Menjadi guru di daerah pedalaman, dengan kondisi geografis yang sangat berbeda dengan Jawa, tidak ada listrik dan jaringan untuk berkomunikasi dengan keluarga, setahun saya hanya dapat menghubungi keluarga saat libur semester di kabupaten. Saya merasa terpanggil. Saya mencintai dunia anak. Saya senang berinteraksi dengan anak-anak. Saya merasa iba dan miris dengan kondisi anak-anak pedalaman yang tidak mendapat pendidikan dasar dan masih buta huruf karena minim guru di SD. Bahkan di tingkat SMP dan SMA belum lancar membaca. Setiap pihak saling menyalahkan, guru SMA menyalahkan cara mengajar guru SMP, guru SMP menyalahkan guru SD yang seharusnya di SD anak-anak sudah lancar membaca dan menulis. Betapa ironi potret pendidikan di daerah pedalaman. Saya terpanggil untuk menjadi Guru Garis Depan (GGD). GGD adalah pintu gerbang menjadi seorang guru profesional yang mendidik dengan tulus dan sepenuh hati, menyalurkan ilmunya bagi murid daerah pedalaman yang sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan hidup. Guru adalah pelita bagi murid-muridnya, guru adalah penerang mimpi-mimpi generasi penerus bangsa.



(Foto saat saya menjadi guru SM-3T di SD Inpres 21 Tarof, Papua Barat)

Saya merasa mengalami perubahan positif dalam diri saya. Saya menjalani kehidupan asrama yang melatih kedisiplinan yang tinggi, saya belajar menjadi orang yang disiplin dan meninggalkan sikap suka mengeluh dan bermalasan. Saya merasa harus selalu siap. Saya bersyukur mendapat kesempatan PPG dan ditempatkan di Universitas Sanata Dharma. Saya merasa semakin mantap untuk menjadi seorang guru, guru yang dirindu murid-muridnya, guru yang tidak hanya mengajar di depan muridnya dan menjelaskan materi, namun saya ingin menjadi seorang guru yang bisa menginspirasi murid-murid saya. Menjadi seorang guru SD memang tidak mudah, namun saya optimis bisa menjadi guru SD yang profesional karena telah mendapat pendidikan profesi guru. Penyelenggaraan PPG PGSD Universitas Sanata Dharma yang bermutu baik mendukung berkembangnya potensi dalam diri saya. Pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang saya peroleh dari Universitas Sanata Dharma melalui program workshop PPG antara lain adalah makin lancar dalam membuat perangkat pembelajaran, makin bertambahnya pengalaman mempraktikkan berbagai model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, bertambahnya pengetahuan mengenai Paradigma Perspektif Refleksi yang merupakan ciri khas Universitas Sanata Dharma. Workshop PPG di Universitas Sanata Dharma

mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu dalam setiap kelas mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang mahasiswa yang didampingi oleh dua orang dosen pembimbing yang sangat profesional dan satu orang guru pamong yang telah mempunyai sertifikat pendidik dari sekolah mitra untuk praktik PPL. Dengan pendampingan yang maksimal dari tiga orang yang sudah berpengalaman yaitu dua dosen pembimbing dan satu guru pamong, menjadikan mahasiswa PPG di Universitas Sanata Dharma lebih matang dalam berproses menjadi guru yang profesional. Tak hanya dosen pembimbing yang profesional dan guru pamong yang sangat berpengalaman menjadi salah satu faktor berkembangnya potensi baik pada diri saya, melainkan juga adanya sarana dan prasarana yang sangat mendukung bagi lancarnya kegiatan PPG. Ruang workshop yang nyaman dengan banyak fasilitas yang menunjang kelancaran kegiatan pembuatan perangkat pembelajaran dan ruang khusus untuk *Pear Teaching* yang sangat kondusif dengan fasilitas rekaman pada setiap sesi kegiatan *Pear Teaching*. Rekaman saat *Pear Teaching* dapat dijadikan sebagai dokumen untuk meninjau kemajuan kami dalam pelaksanaan mengajar.

Saya termotivasi, saya terinspirasi, dan saya bersyukur menjadi seorang guru SD. Saya bangga dengan profesi guru yang mendidik dan mencerdaskan anak Indonesia. Belajar sepanjang hayat, selalu berinteraksi dengan anak-anak SD, menemukan potensi dalam diri murid dan mengembangkannya secara maksimal adalah tugas dari seorang guru.



(Foto Pelaksanaan PPG SM-3T PGSD Universitas Sanata Dharma)

Pelaksanaan PPG SM-3T PGSD Universitas Sanata Dharma sudah sangat baik. PPG SM-3T PGSD Universitas Sanata Dharma dapat melahirkan generasi calon guru yang profesional dan berkarakter kuat, yang tidak hanya cerdas namun juga humanis. Saran serta harapan saya pada pelaksanaan PPG SM-3T PGSD Universitas Sanata Dharma adalah agar selalu mempertahankan kualitas dalam menyelenggarakan Program Pendidikan Profesi Guru demi terwujudnya generasi emas Indonesia.

# JEJAK-JEJAK PENGABDIAN LINTAS BATAS TANPA BATAS

Oleh : Bamas Aprihadi Setiawan

## A. Kondisi Daerah Sasaran

Wilayah Kabupaten Sambas terletak pada 138°045'' – 140°014'' Bujur Timur dan 30°39'' – 50°02'' Lintang Selatan. Luas Kabupaten Sambas adalah 6.395,70 km<sup>2</sup> atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat), merupakan Kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah Kalimantan Barat. Panjang pantai lebih kurang 128,5 km dan panjang perbatasan negara kurang lebih 97 km.

Batas Wilayah Kabupaten Sambas

Sebelah Utara : Sarawak, Malaysia Timur

Sebelah Timur : Kabupaten Bengkayang

Sebelah Selatan : Kota Singkawang

Sebelah Barat : Selat Karimata, Laut Cina Selatan



Gambar 2.1. Peta Kabupaten Sambas

Secara administratif wilayah Sambas meliputi 19 kecamatan, yaitu Sambas, Selakau, Pemangkat, Tebas, Jawai, Teluk Keramat, Sejangkung, Paloh, Subah, Sajingan Besar, Tekarang, Semparuk, Jawai Selatan, Sebawi, Sajad, Tangaran, Selakau Timur, Salatiga, dan Galing. Keseluruhan kecamatan itu terbagi menjadi 183 desa.

Kabupaten Sambas termasuk daerah beriklimtropis dengan curah hujan bulanan rata-rata 187.348 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 11 hari/bulan. Curah hujanyang tertinggi terjadi pada bulan Septembersampai dengan Januari dan curah hujan terendah antara bulan Juni sampai dengan Agustus .

Kecamatan Galing merupakan kecamatan pertama yang dibentuk semenjak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Kecamatan Galing merupakan pemekaran dari Kecamatan teluk Keramat yang terbentuk pada 15 Mei 2001. Jarak dari Kecamatan Galing menuju Kabupaten Sambas adalah sekitar 2 jam perjalanan menggunakan sepeda motor. Secara garis besar desa di Kecamatan Galing adalah daerah perkebunan sawit, perkebunan karet, dan perkebunan lada. Selain itu sebagian besar daerah di Kecamatan Galing merupakan daerah dataran rendah yang di kelilingi oleh sungai

Desa Tempapan Hulu merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Galing, kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Desa ini memiliki luas 78,13  $KM^2$  dan merupakan desa terbesar di kecamatan Galing. Seperti desa-desa lain di kecamatan Galing, menurut tingkat perkembangannya,

desa Tempapan Hulu diklasifikasikan sebagai desa swakarsa dengan LPMD bertipe I. Desa Tempapan hulu terdiri dari 5 dusun ( Semanas, Daup, Tempapan Hulu, Dadau) 4 rukun warga, 14 rukun tetangga dan 843 kepala keluarga. Sarana pendidikan yang ada di Desa Tempapan Hulu ada 5 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama.

Secara keseluruhan, masyarakat Sambas bersikap ramah, baik dan terbuka sehingga peserta SM3T tidak memerlukan waktu yang lama untuk mampu menyesuaikan diri dan berbaur dengan warga masyarakat Sambas khususnya masyarakat Kecamatan Galing. Hubungan sosial antara penduduk asli dengan warga pendatang berjalan cukup harmonis, hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga pendatang yang akhirnya tinggal menetap di Sambas. Sebagian besar warga pendatang yang tinggal menetap di Sambas ialah Suku Melayu, Suku Dayak Suku Jawa, dan Suku Tiong Hoa.

Berikut ini adalah beberapa contoh potensi ekonomi yang ada di Sambas:

Perekebunan karet merupakan mata pencaharian pokok bagi masyarakat Sambas, khususnya bagi masyarakat Kecamatan Galing Dusun Daup. Tiap keluarga, baik itu dari kalangan petani, pedagang maupun para pegawai yang merupakan orang asli Sambas, rata-rata memiliki beberapa lahan perkebunan karet. Berdasarkan observasi kami selama ini rata-rata tiap keluarga memiliki penghasilan dua puluh ribu rupiah dari perkebunan karet, dari hasil tersebut belum mencukupi untuk keperluan sehari-hari sehingga mereka mengandalkan dari perkebunan lainnya yaitu perkebunan sahang (lada) dan berdagang.

Selain perkebunan karet masyarakat Dusun Daup juga mengandalkan kegiatan ekonominya pada kebun sahang (lada), di bandingkan dengan perkebunan karet, kebun sahang (lada) lebih menjanjikan dan mampu mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat. Penghasilan yang diperoleh dari perkebunan sahang (lada) dapat mencapai ratusan juta per tahun sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakat Dusun Daup umumnya memiliki kemampuan ekonomi yang mapan dari hasil perkebunan sahang (lada) ini. Sebagai contoh, di sini tidak ada yang namanya kendaraan umum/angkutan umum karena rata-rata setiap keluarga memiliki kendaraan pribadi masing-masing.

Perkebunan sawit yang ada di Dusun Daup belum terlalu banyak karena akses transportasi untuk menjual kelapa sawit masih sulit di karenakan kebanyakan masih berupa tanah. Masyarakat dalam menjual hasil perkebunan kelapa sawit menggunakan perahu kecil untuk mengangkut hasil maupun menjual hasil panen sawitnya ke pemborong.

Kecamatan Galing belum banyak memiliki daerah pariwisata, namun ada beberapa tempat yang direncanakan akan dijadikan sebagai tempat wisata. Dilihat dari segi kesenian daerah, Sambas juga memiliki kekayaan yang tinggi akan berbagai tarian, lagu dan pakaian adat daerah. Beberapa contoh lagu daerah sambas yang terkenal yaitu Alok Galing, Cak Uncang, Cik Ci Periok. Pakaian Batik yang terkenal yaitu Batik Sambas yang mempunyai motif yang bagus. Tempat wisata yang terkenal di sambas yaitu di daerah Temanjuk, Sajingan Besar, Tanah Hitam, Keraton.

Masyarakat Dayak umumnya menganut agama Katolik dan Protestan, meskipun ada sebagian masyarakat Dayak yang masih menganut kepercayaan nenek moyang Adat Lama (Kaharingan). Untuk masyarakat Jawa, Melayu, dan pada umumnya menganut agama [Islam](#). Kehidupan masyarakat suku Dayak masih sangat kental. Setiap tahun diadakan ritual-ritual adat, baik yang sifatnya upacara adat kehidupan maupun upacara adat kematian. Sedangkan suku Jawa dan Melayu sudah terlihat lebih modern tetapi tetap memegang teguh adat istiadat dari pendahulunya. Budaya yang sering terlihat di masyarakat disini adalah budaya Saprah atau di sebut budaya makan bersama orang 6 dengan jumlah hidangan enam macam. Dan juga terdapat budaya tepung tawar atau sarukan sebagai ucapan syukur.

## **B. Pengalaman PPG SM-3T di Universitas Sanata Dharma**

Setelah pulang dari daerah pengabdian selanjutnya kami mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang dilaksanakan selama dua semester terhitung mulai bulan Februari 2017. Program PPG diselenggarakan di beberapa LPTK yang ditunjuk oleh Dikti dan saya mendapatkan tempat PPG di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada awal perkuliahan PPG cukup sulit menyesuaikan dengan materi tentang kurikulum 2013, karena disisi lain saya belum tahu bahkan belum pernah mempelajari tentang kurikulum 2013. Tetapi berkat arahan dan bimbingan dari dosen sedikit demi sedikit saya mulai memahami bagaimana perangkat pembelajarannya dan bagaimana cara pembelajarannya. Bukan hanya bimbingan atau pengalaman dibidang akademik, kami juga diberi

pelatihan dan pengalaman non akademik, misalnya pelatihan IT, belajar di kelas Montessori dan beberapa kegiatan ke luar kelas (kunjungan ketempat yang mengandung akademik). Jadi cukup banyak dan bermanfaat sekali bisa mengikuti program PPG di Universitas Sanata Dharma.

Sebagai guru tentunya dituntut untuk bisa menjadi sosok yang tau dan mampu bagaimana mendidik dan menjadi panutan bagi siswanya. Di sini (USD) kami mendapatkan segala sesuatu yang nantinya bisa diaplikasikan saat menjadi guru. Kita jadi tahu dari yang awalnya tidak tahu tentang bagaimana cara membuat perangkat pembelajaran (RPP) yang baik dan benar. Kita jadi tahu bagaimana tuntutan guru masa depan agar kita bisa mengikuti perkembangan zaman.

Tidaklah mudah ketika saat pertama mengikuti PPG karena dasar atau pengalaman tentang kurikulum 2013 yang bisa dikatakan saya tidak memilikinya, butuh pemahaman yang cukup lama untuk bisa memahami tujuan dari kurikulum 2013. Ditambah lagi buku atau referensi tentang kurikulum 2013 yang belum lengkap terkadang masih membuat saya bingung untuk menyusun perangkat pembelajaran.

Kesulitan-kesulitan tersebut kemudian kami konsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mencari alternatifnya. Akhirnya dengan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing kami bisa mengatasi kesulitan tersebut walaupun mungkin itu tidak sempurna. Ditambah lagi ada beberapa fasilitas yang menunjang perkuliahan kami seperti perpustakaan, koneksi internet dan beberapa buku kurikulum 2013 serta masukan dari dosen pembimbing.

Kondisi pendidikan di daerah penempatan ternyata menjadi jauh untuk dapat dikatakan baik, karena masih belum melakukan kurikulum 2013. Hal yang ingin saya lakukan jika saya di daerah 3T adalah saya akan melakukan sosialisasi kepada guru-guru tentang kurikulum 2013, bagaimana cara membuat perangkat pembelajaran dan juga bagaimana cara mengajar yang baik dan benar sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak SD. Kemudian memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang pentingnya pendidikan bagi anak untuk masa depan.

Selain itu juga memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang kegiatan non akademik (ekstrakurikuler). Karena di daerah 3T tempat saya mengabdikan tidak adanya kegiatan non akademik karena tidak adanya guru yang menguasai kegiatan non akademik, dan tentunya juga memberikan motivasi kepada anak untuk tetap belajar untuk meraih cita-cita.

Selama hampir 4 bulan ini tentunya adanya perubahan pada diri saya terkait bagaimana cara menjadi guru profesional. Semakin mantapnya untuk menjadi seorang guru SD, karena generasi Indonesia yang akan datang ditentukan dari generasi yang sekarang. Saya berharap selaku guru SD, mampu mencetak calon generasi masa depan sesuai dengan cita-cita bangsa. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru SD, seorang guru SD dituntut kesabaran, kejelian dan sosok yang bisa menjadi panutan bagi siswa-siswinya. Disinilah (USD) kami mendapatkan bagaimana seharusnya menjadi seorang guru SD yang profesional, yang mampu menjadi panutan bagi siswa-siswanya.

Saran, mungkin perlu diperbanyak lagi kegiatan non akademis atau pelatihan bagi peserta PPG karena terkadang ada beberapa materi di sekolah yang sifatnya non akademis kami tidak bisa memberikannya. Seperti tari, musik, seni rupa agar kami tau bagaimana cara mengajarkannya.

Tetapi secara garis besar penyelenggaraan program PPG SM-3T di Universitas Sanatta Dharma sudah baik dengan dosen yang mumpuni, fasilitas kampus yang memadai serta mitra sekolah yang berkualitas untuk menunjang kami dalam menempuh kuliah PPG SM-3T.

## Mengasah asa di bumi Animha

*Oleh: Hariadi Nugroho, S. Pd*

Pulau Komolom, suatu tempat yang pertama kali kudengar namanya. Suatu Pulau kecil terluar di selatan Papua yang menghadap ke Laut Arafura di seberang Australia. Itulah tempat di mana saya dan dua rekan saya ditugaskan sebagai bagian dari Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia.



Secara administratif Pulau Komolom masuk dalam Distrik Kimaam Kabupaten Merauke, disitulah tempatku bertugas di SD YPPK Komolom, sekolah tua peninggalan Kolonialisme Belanda.

---

Sekolah atau cari makan? Ya itulah kenyataan yang harus dijalani bagi anak-anak Kampung Komolom, suatu pilihan yang susah bagi mereka yang masih dini. Permasalahan yang klasik di pedalaman Papua yang menjadikan kehadiran siswa tidak stabil, berujung pada ketidakmampuan siswa mengikuti alur pembelajaran di sekolah. Dengan jumlah anak yang banyak tiap keluarga orang tua di kampung mempunyai kebiasaan dan pandangan sesudah anak bisa berjalan pasti dia bisa mencari makan. Tidak ada sarapan pagi untuk mereka, alamlah yang mereka tuju untuk bergantung hidup. Tinggal di kampung untuk sekolah akan tetapi makan juga harus cari sendiri itulah yang mesti dijalani bagi mereka yang memilih fokus sekolah, akan tetapi lebih banyak anak usia sekolah sering pangkur sagu masuk ke

hutan dalam jangka waktu yang lama mengikuti orang tua mereka. Bertanam ubi, singkong serta pisang dan mendirikan bepak di hutan jika mereka ingin makan maka harus ikut bertahan di hutan untuk berburu serta bercocok tanam. Rusa, babi, kangguru menjadi target buruan. Selain itu ada juga hasil laut yang banyak tersedia mulai dari ikan, kerang serta kepiting yang menjadi komoditi. Alam yang menyediakan semuanya menjadikan mereka manja dan tak mengerti apa artinya sekolah. Sungguh ironi yang sangat mendasar di tengah kekayaan hayati tapi angka putus sekolah serta buta aksara masih sangat tinggi.

Dari jumlah 137 siswa yang tercatat hanya ada sekitar 50 siswa yang hadir setiap harinya, itupun fluktuatif/tidak tetap siswa yang hadir setiap harinya, seolah-olah siswa yang hadir silih berganti secara rotasi. Kehadiran siswa yang tidak menentu sangat menyulitkan guru untuk mengajar pelajaran secara sistematis sesuai RPP yang ada. Jauh dari kata mumpuni kemampuan siswa dalam menerima materi, hanya sebagian kecil saja materi yang diterima karena jarang mengikuti pelajaran. Suatu masalah yang rumit di mana anak sekolah tidak tahu baca, tulis dan hitung. Kehadiran siswa menjadi faktor pertama dan utama yang harus segera dibenahi agar sekolah berjalan semestinya ada guru yang mumpuni, ada siswa yang aktif sekolah serta ada pembelajaran yang memberikan banyak manfaat. Perlu dukungan dari berbagai pihak yang ada, yakni: tokoh adat, dewan gereja serta aparaturnya kampung yang saling membahu menyadarkan kepada orang tua serta siswa itu agar menjadikan sekolah sebagai prioritas yang utama. Supaya anak asli Papua bisa cerdas memiliki wawasan yang luas seluas Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sulitnya letak geografis Pulau Komolom menjadikan daerah ini sulit untuk berkembang terutama masalah pendidikan, karena akan sulit sekali mendapatkan tenaga pendidik yang bisa dan dapat bertahan. Untuk menjangkau Pulau Komolom dari pusat kota Merauke ditempuh menggunakan kapal laut dari pelabuhan Merauke ke pelabuhan Distrik Kimaam Pulau Yos Sudarso selama 18 jam, kemudian dilanjutkan dengan *speedboat* mengarungi selat Mariana selama 4 jam. Keadaan sekitar masih didominasi lebatnya hutan *mangrove*. Listrik belum menyentuh, pasar tidak ada, jaringan telepon belum ada, mata air tawar tidak ada

dan air hujan seperti air surga karena hanya pada hujan yang bisa diharapkan untuk menyambung hidup. Kesulitan alam dan sosial ekonomi yang ada di pulau tersebut menjadikan tidak ada tenaga pendidikan yang bisa bertahan lama di daerah tersebut.

Guru SD yang kadang dianggap sebelah mata justru menjadi permata di tengah rimba Papua. Tidak pernah terfikirkan di benakku untuk menjadi guru SD. Awal mengambil jurusan PGSD sebatas mengikuti saran ibunda, selepas lulus sarjana di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa memberanikan diri mengikuti seleksi program maju bersama mencerdaskan Indonesia menjadi pendidik di garda terdepan bangsa. Melihat dunia pendidikan di luar Jawa yang memang masih sangat membutuhkan sentuhan pendidikan. Serangkaian tes seleksi dijalani diantaranya: seleksi administrasi; tes online; tes wawancara; tes kesehatan; kemudian persiapan fisik prakondisi di Akademi Angkatan Udara mulai tanggal 3 Agustus 2015-17 Agustus 2015. Kabupaten Merauke menjadi plotting daerah penempatanku. Berangkat 20 Agustus 2015 dengan rute Jogja-Jakarta-Jayapura-Merauke. Pulang 13 Agustus 2016, setelah setahun lamanya bertugas peserta diberi waktu istirahat 5 bulan untuk kemudian mengikuti PPG selama setahun lamanya. Awal Februari 2017 Kemenristekdikti mengumumkan dan membagi tempat dilaksanakannya PPG, jujur apa itu PPG dan manfaatnya saya juga belum mengetahui, setahu saya lulus PPG itu ada embel-embel Gr di belakang S.Pd.

Universitas Sanata Dharma menjadi tempat plotting penempatanku, sempat kaget juga karena LPTK pemberangkatanku adalah UNY. Beasiswa penuh pendidikan profesi guru menjadikan motivasi dalam diri untuk siap ditempatkan di LPTK manapun toh semua sama untuk menjadikanku guru yang profesional. Pengalaman mengikuti PPG di Sanata Dharma sangat mendukung fasilitasnya seperti perpustakaan yang sangat lengkap koleksinya, laboratorium yang lengkap serta dosen yang berpengalaman mendidik PLPG. Selain sisi akademik di sini diajarkan dan ditanamkan toleransi menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Sebagai seorang muslim yang belajar di lingkungan Katolik tidak menjadikan halangan untuk menuntut ilmu, juga dapat dengan mudah menjalankan ibadah jika jam sholat tiba. Menempuh pendidikan di Universitas

swasta yang memiliki kapabilitas dan fasilitas yang bagus, tidak ada keraguan justru menjadikan acuan untuk menambah semangat meraih gelar guru profesional “Gr” melalui Pendidikan Profesi Guru di kampus yang awal berdirinya bernama IKIP Sanata Dharma.

Pendidikan profesi guru menjadikan dan membiasakan seorang pendidik untuk senantiasa siap dan disiplin untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk membentuk guru SD yang profesional baik pengetahuan maupun sikapnya. PPG di Sanata Dharma cukup menyenangkan, hanya saja sebaiknya menggunakan siklus agar terasa lebih berwarna. Lulusan PPG diharapkan melanjutkan ke program guru garis depan yang di selenggarakan Kemendikbud untuk bisa membangun suatu daerah adalah dengan membangun terlebih dahulu sumber daya manusianya yakni dengan pendidikan yang memadai. Guru profesional diharapkan mampu memberi perubahan yang signifikan membantu perubahan pendidikan yang merata seperti di Jawa dengan segala kemajuannya.

*Hariadi Nugroho, S. Pd. peserta PPG SM3T angkatan V*

*LPTK Universitas Sanata Dharma*

*Program Studi PGSD*

## SEMUA ITU BAIK

Oleh: Yohanes Ria Kurniawan

Nama saya adalah Yohanes Ria Kurniawan, biasa dipanggil Iwan. Lahir di Sragen 28 Desember 1993. Menempuh pendidikan dari SD, SMP, dan SMA di Sragen. Setelah selesai SMA saya memutuskan untuk mendaftar di Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2011. PGSD merupakan program studi yang saya ambil, karena dari kecil saya memang bercita-cita sebagai seorang guru. Melihat pekerjaan ayah yang merupakan seorang guru SD membuat saya termotivasi untuk meneruskan pekerjaannya. Di Sanata Dharma banyak belajar untuk menemukan masa depan dan menggali kemampuan yang ada di dalam diri. Banyak pelajaran yang saya peroleh selama mengikuti kuliah di sini, satu hal yang ku ingat adalah menjadi pribadi yang “humanis” artinya kita harus bisa memanusiakan dan menghargai setiap manusia karena semua manusia itu baik adanya. Setelah selesai kuliah saya memutuskan untuk mendaftar program SM3T yang diberitahukan oleh salah satu teman kuliah saya. Meskipun hanya coba-coba ternyata saya diterima.

Saya mendapat tugas di Desa Sungai Uli, Kecamatan Malinau Selatan Hulu, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Tempat saya mengajar di tempuh dengan perjalanan darat kurang lebih 5 jam dari kabupaten, jalan yang dilalui juga cukup beragam dan menegangkan, dimulai jalan aspal yang halus dan dilanjutkan dengan jalan batu bara yang penuh bebatuan serta debu-debu yang tebal dari kendaraan Huling (truk pengangkut batu bara). Kurang lebih 2 jam setengah kita harus melewati jalur batu bara, barulah sampai di Loreh. Setelah dari Loreh perjalanan dilanjutkan dengan melewati jalur tanah merah yang penuh dengan tanjakan dan turunan. Disinilah kita disuguhi pemandangan indah hutan Kalimantan dan pesona hutan yang masih alami, tetapi dibalik keindahannya jangan lupa kalo kanan dan kiri jalan adalah jurang-jurang. Apabila jika hujan datang jalanan ini bagaikan jalanan di lumpuran persawahan. Dua jam lebih kita harus melewati jalan tanah merah dan ditambah jalur logging (kendaraan pengangkut kayu-kayu dari hutan) barulah kita sampai di desa Sungai Uli.

Sungai Uli merupakan desa yang sangat kecil dan terletak jauh dari perkotaan, desa ini dihuni kurang lebih 75 Kepala keluarga. Sekitar 300 orang tinggal di sini. Kondisi masyarakat di sini sangat sederhana dan jauh dari kata mewah, hidup lebih bergantung dari alam dan hujan. Setiap hari warga kampung sibuk berladang dan mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi ada juga masyarakat yang bekerja di perusahaan kayu. Meskipun sedikit penghasilannya tetapi masyarakat di sini berusaha untuk tetap dan bersyukur. Hidup dengan mengandalkan alam sekitar masyarakat di sini sudah berkecukupan, misal ikan di sungai sangatlah melimpah dan setiap hari hampir semua orang bisa makan ikan. Sedangkan untuk sayuran bisa mengandalkan dari hutan seperti singkong, daun pakis, jantung pisang, umbut rotan, dan masih banyak jenis-jenis sayuran di hutan. Sedangkan untuk buah-buahan sangat melimpah dan tak kalah hebatnya dengan buah-buahan supermarket. Buah durian, lay, cempedak, rambutan hutan, maritem, mangga hutan, buah trap, jambu dan masih banyak jenis durian semuanya nampak segar dan melimpah di kampung ini.

Tetapi untuk kondisi pendidikan sangatlah memperhatikan, dengan ruang kelas yang terbatas, kurangnya sumber buku, jarang guru yang hadir, tidak ada listrik, kurangnya sumber dana, dan dukungan dari orang tua yang sangat minim; itulah kendala-kendala pendidikan yang ada di pedalaman. Memang secara tertulis jumlah guru sangatlah cukup tetapi mereka jarang hadir ke sekolah. Saya mengajar hampir satu tahun tetapi tidak pernah sekalipun semua guru hadir di sekolah. Satu minggu hadir minggu depan libur. Tidak mengajar satu minggu dua minggu sudah biasa di sini. Rata-rata guru yang hadir dikelas sekitar 3-4 orang saja dari 9 guru yang ada. Bahkan untuk hari jumat dan sabtu guru di sini tidak ada yang masuk ke kelas paling; satu atau dua orang saja yang mengajar. Sedangkan guru yang lain sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Keadaan demikian sudah berlangsung lama dan tidak ada tindakan tegas dari kepala sekolah maupun dinas. Karena kepala sekolahnya sendiri juga demikian, beliau hadir di sekolah bisa dihitung jari dalam satu bulan. Hal demikianlah yang membuat prihatin kondisi pendidikan di pedalaman.

Padahal setiap pagi saya melihat anak-anak masuk ke sekolah dengan semangat dan ceria; hampir anak-anak hadir datang lebih awal daripada guru, dan menunggu guru untuk mengajar di kelas. Saya sebagai guru SM3T sangatlah bangga dan terharu melihat anak-anak yang selalu menunggu guru untuk belajar. “Pak guru pak guru besok kita belajar kan? Pak guru ayo kita masuk kelas! Pak hari ini kita belajar apa?”, kata-kata demikian sering dilontarkan anak-anak SD 002 di desa Sungai Uli ini. Meskipun serba terbatas saya tetap semangat dan memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Semoga kehadiran guru yang berdidikasi tinggi dapat memberikan Ilmu yang berguna bagi mereka dan dapat semakin mencerdaskan mereka.

“Berikan apa yang guru bisa untuk anak-anak, sehingga anaklah yang akan menentukan masa depan nya sendiri”. Saya percaya hidup bersama mereka selama satu tahun mengajarkan untuk hidup sederhana dan menemukan arti kata pendidik bagi saya.

Setelah melaksanakan tugas di Malinau saya kembali ke Sanata Dharma untuk memulai kuliah Profesi; di sini saya belajar untuk menggali kemampuan yang ada dalam diri saya. Saya belajar dari lingkungan asrama yang dihuni oleh berbagai orang yang berdeda-beda asalnya. Sikap sosial yang dikembangkan adalah tentang menghargai keberagaman yang ada disekitar saya, kurangi sikap egois dan mari bersosial dengan baik. Selama mengikuti PPG di USD banyak hal yang saya lakukan mulai tentang menjadi guru yang disiplin dalam waktu, mengerjakan administrasi guru, membuat PTK, pelatihan tentang IT, pendalaman materi tentang ke SDan, pengalaman tentang pembelajaran montessori, kegiatan di Asrama, outbond, kegiatan refleksi harian dan masih banyak lagi.

Selama saya kuliah di sini saya diajak untuk mengembangkan 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas akan membuat kegiatan belajar mengajar menyenangkan pula sehingga ilmu yang disampaikan akan mudah diserap oleh siswa. selama PPG saya sering melakukan kunjungan ke sekolah untuk lebih

mengenal karakter peserta didik secara baik, menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik dan melakukan komunikasi yang baik.

Kompetensi kedua adalah kompetensi profesional; saya belajar untuk lebih menguasai materi secara luas dan mendalam sebelum mengajar antara lain tentang pendalaman konsep, struktur, metode, materi ajar yang ada dalam kurikulum, hubungan konsep antar pelajaran terkait, hubungan konsep keilmuan dengan kehidupan sehari-hari dan yang terakhir adalah melestarikan nilai dan budaya nasional. Kompetensi sosial yang dapat saya pelajari adalah bagaimana kita dapat menempatkan diri di lingkungan sosial dengan bermasyarakat dan bekerja sama. Kompetensi sosial yang lain meliputi berkomunikasi lisan dan tulisan, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua dan masyarakat sekitar, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menunjukkan pribadi yang dewasa memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi seorang guru. Kompetensi kepribadian yang dapat dilatih selama kuliah disini adalah bagaimana menjadi pribadi yang memiliki karakter-karakter yang baik meliputi sikap dewasa, stabil, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, reflektif, dan nanti akan menjadi teladan bagi siswa.

Dari pengalaman saya mengajar di pedalaman dan kegiatan-kegiatan dalam PPG, saya berencana ingin membuat sebuah sekolah dengan prinsip dan gaya saya sendiri, sekolah di mana mengajarkan siswa untuk tau dan mau mengembangkan kemampuannya sendiri, sekolah tanpa ada rasa takut akan ujian, sekolah yang berisi tentang keberagaman Indonesia, sekolah tanpa diskriminatif, sekolah yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik, sekolah untuk semua golongan. Karena menurut saya semua anak itu baik dan akan menjadi baik jika dididik dengan baik.

## ***Kau Kan Tahu Kenapa Harus Bersyukur***

Oleh: Sigit Prayogo



*Gambar 1. Saat penulis mengajar di daerah 3T.*

Nama saya Sigit Prayogo, berasal dari Kabupaten Banyumas, tepatnya di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen. Setiap saya memperkenalkan diri dengan menyebutkan asal daerah saya (Banyumas/Purwokerto) maka kata yang sering diterucap adalah “oh wong ngapak”. Ya... Banyumas memang

terkenal dengan logat ngapak yang khas saat kami berbicara.

Saya berasal dari keluarga sederhana. Ayah saya seorang petani dan juga pedagang, begitu pula ibu saya yang saling membantu untuk menyukupi perekonomian kami. Saya merupakan anak pertama dari dua saudara. Ayah saya bernama Diswad Jumarto, ibu saya bernama Narti dan adik saya bernama Risya Rosiyana. Saya akan menceritakan kisah atau pengalaman saya selama perjalanan dari SM-3T sampai dengan saat ini PPG PGSD di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan wilayah yang luas dan secara geografis maupun sosiokultural sangat heterogen, pada beberapa wilayah penyelenggaraan pendidikan masih terdapat berbagai permasalahan, terutama pada daerah yang tergolong terdepan, terluar, dan tertinggal (daerah 3T). Beberapa permasalahan penyelenggaraan pendidikan, utamanya di daerah 3T antara lain adalah permasalahan pendidik, seperti kekurangan jumlah, distribusi tidak seimbang, kualifikasi di bawah standar, kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu. Permasalahan lain dalam penyelenggaraan pendidikan adalah angka putus

sekolah juga masih relatif tinggi, sementara angka partisipasi sekolah masih rendah.

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia peningkatan mutu pendidikan di daerah 3T perlu dikelola secara khusus dan sungguh-sungguh, utamanya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, agar daerah 3T dapat segera maju bersama sejajar dengan daerah lain. Hal ini menjadi perhatian khusus Kementerian Pendidikan Nasional, mengingat daerah 3T memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Program SM-3T sebagai salah satu Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia ditujukan kepada para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas sebagai guru, untuk ditugaskan selama satu tahun pada daerah 3T. Program SM-3T dimaksudkan untuk membantu mengatasi kekurangan guru, sekaligus mempersiapkan calon guru profesional yang tangguh, mandiri, dan memiliki sikap peduli terhadap sesama, serta memiliki jiwa untuk mencerdaskan anak bangsa, agar dapat maju bersama mencapai cita-cita luhur seperti yang diamanahkan oleh para pendiri bangsa Indonesia.

Selama bertugas peserta SM-3T tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap kelancaran menjalankan tugas di daerah sasaran. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terletak di wilayah Indonesia bagian tengah merupakan salah satu provinsi yang berbatasan darat dengan negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) dan terdiri dari 16 kabupaten. Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste adalah Kabupaten Belu, Kabupaten Timur Tengah Utara, dan Kabupaten Alor. Di antara tiga kabupaten tersebut yang berbatasan langsung dengan Timor Leste bagian utara adalah Kabupaten Alor dengan ibu kota Kalabahi.

Kabupaten Alor memiliki 9 pulau yang berpenghuni dan terdiri dari 17 kecamatan. Pulau yang berpenghuni terbanyak yaitu pulau Alor, Pantar, Pura, Ternate, Tereweng, Buaya, Kangge, dan Kepa.

Saya ditugaskan di Kecamatan Pureman tepatnya di Desa Purnama, dimana kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki wilayah dari daerah

pegunungan sampai di pesisir pantai. Tempat saya mengabdikan yaitu di Kampung Peitoko Desa Purnama Kecamatan Pureman. Kampung Peitoko merupakan kampung yang berhadapan langsung dengan Negara Timor Leste. Hanya dengan perahu kayu kecil yang bertenaga diesel yang biasa disini disebut *Ketinting*, kita dapat menyebrang ke daratan Timor Leste dengan waktu 2-3 jam saja. Kampung peitoko berada di pesisir pantai, tepat di tepi pantai selat Ombay sebagai pembatas antara negara Indonesia dengan negara Timor Leste.

Saya mengajar sebagai guru sekolah dasar, karena memang basic saya lulusan dari prodi PGSD. Selama masa pengabdian, saya tinggal di rumah jabatan kepala sekolah. Saya tinggal bersama kepala sekolah SD GMIT Peitoko dan juga rekan SM-3T yang bertugas di SMP Negeri Purnama.



Gambar 2. Kampung Peitoko Desa Purnama



Gambar 3. Kondisi rumah Saya di penempatan

Akses komunikasi dan transportasi termasuk sulit karena jaringan komunikasi seperti sinyal *handphone* yang belum bisa menjangkau desa ini, jalur transportasi yang cukup lama ditempuh dengan jalur laut selama 9-12 jam bahkan lebih menyesuaikan dengan kondisi laut dan muatan yang dibawa dalam perahu motor, ditambah dengan jaringan listrik yang belum sampai di daerah tersebut. Sinyal komunikasi *handphone* di penempatan hanya ada sinyal negara tetangga yaitu Timor Leste. Untuk mendapatkan sinyal saya harus mendaki ke beberapa bukit dengan menempuh perjalanan selama 3-4 jam. Tempat sinyal ini dinamakan pohon sinyal, kita harus meletakkan *handphone* kita dan menunggu ada sinyal, ketika sudah dapat kita tidak boleh memindahkan atau menggerakkan *handphone* kita karena akan menghilangkan sinyal.



*Gambar 4. Perjalanan mencari sinyal.*



*Gambar 5. Pohon sinyal, tempat handphone diletakan.*

Kecamatan Pureman berjarak sekitar 90-95 km dari kota kabupaten dengan waktu tempuh 5-7 jam menggunakan motor maupun kendaraan roda empat yang dimodifikasi untuk melintasi jalan-jalan pegunungan yang disebut dengan *Panser*. Sedangkan jarak kecamatan Pureman menuju ke kota dengan jalur laut lebih jauh dan lama karena harus memutar setengah dari Pulau Alor. Perjalanan yang biasa di tempuh adalah jalur laut karena alat transportasi umum hanya menggunakan perahu motor saja. Sedangkan untuk darat menggunakan transportasi pribadi atau sewa. Perjalanan laut yang saya tempuh biasa dengan waktu normal 9-11 jam, namun jika muatan banyak dan gelombang laut tidak bersahabat akan memakan waktu lebih lama lagi. Saya pernah mengalami perjalanan yang sangat lama yaitu 15 jam, berangkat dari pelabuhan di Kalabahi jam 7 pagi dan sampai di kampung peitoko jam 10 malam.

Resiko perjalanan yang saya alami tidak hanya lamanya waktu, namun juga tenggelam dari sampan. Perlu digaris bawahi bahwa perahu tidak bisa bersandar di dermaga yang ada di pelabuhan di tiap-tiap kampung, melainkan perahu berhenti di laut yang dalam dan disambung dengan menggunakan sampan kecil untuk menuju ke daratan. Begitu pula saat mau naik ke perahu. Saya pernah tenggelam satu kali saat naik sampan menuju perahu. Saat itu gelombang sedang tinggi dan sampan berkali-kali terhempas oleh ombak dan

akhirnya air masuk ke sampan, akhirnya kita pun tenggelam. Kami yang tenggelam sekitar 7-8 orang masing-masing berenang menyelamatkan diri.



*Gambar 6. Turun dari perahu besar sambung naik sampan menuju daratan.*

*Gambar 7. Perahu besar yang hanya berlabuh di laut yang dalam.*

Tidak hanya sulitnya perjalanan menuju kepenempatan, di daerah penempatan saya juga masih banyak hewan liar yang sering masuk ke desa,



*Gambar 8. Penulis menemukan ular piton yang masuk ke dalam rumah.*

seperti Babi Hutan, Rusa dan Ular. Pernah saya menemukan adanya Ular Piton yang masuk ke rumah yang saya tempati. Saat itu pukul 22:00 saya pulang dari tempat pembangunan sekolah SMP untuk mengisi ulang baterai laptop dan HP karena disana terdapat listrik dari diesel untuk pekerja malam hari. Sampai rumah saya mengambil air wudlu di belakang rumah, bermodal lampu tenaga surya saya berjalan dalam kegelapan malam. Setelah wudlu saat saya

masuk rumah saya kaget ternyata di dalam rumah terdapat ular piton, hampir saja saya menginjaknya karena memang kondisi malam sangat gelap. Saya panggil teman saya dan kami pun mencoba untuk menangkapnya, kami tidak panik karena kami sudah dilatih saat di Akademi Angkatan Udara saat-saat kondisi seperti ini. Kami berhasil menangkapnya dan memindahkannya ke tempat yang lebih aman. Kami ucapkan terimakasih banyak untuk para pelatih di Akademi Angkatan Udara Adji Sudjipto Yogyakarta, yang telah melatih kami dalam kondisi apapun.

Pendidikan di daerah penempatan saya masih tergolong rendah dan belum diutamakan. Namun dalam saat saya melaksanakan pembelajaran banyak hal yang mendukung seperti; 1) tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah yang didalamnya terdapat ruang kelas yang lengkap dari kelas I sampai dengan kelas VI; 2) keterbukaan kepala sekolah dan guru dalam menerima kehadiran guru SM-3T dan ditambah dengan SD GMIT Peitoko yang baru kali pertama mendapatkan guru SM-3T menjadikan rasa akan memiliki dan menerima yang baik sehingga membuat saya nyaman; 3) semangat dan ketertarikan siswa – siswi SD GMIT Peitoko yang tinggi terhadap saya guru SM-3T sebagai orang baru; 4) sambutan dan penerimaan masyarakat serta dewan guru yang baik terhadap kehadiran guru SM-3T; 5) toleransi masyarakat yang tinggi terhadap perbedaan budaya, agama, bahasa, dan lain-lain. Saya hadir di tengah masyarakat yang memiliki beberapa perbedaan yang mencolok seperti budaya Timur yang berbeda dengan budaya Jawa, agama yang mayoritas nasrani sedangkan saya sebagai kaum minoritas muslim.

Namun tidak dipungkiri juga terdapat banyak kendala yang menghambat proses pendidikan, antara lain; 1) letak rumah yang berada di desa terpencil yang menyebabkan sulitnya akses menuju sekolah; 2) jalan menuju ke sekolah seperti sungai ketika di musim hujan yang tidak dapat disebrangi karena tidak adanya jembatan penyeberangan; 3) guru mengajar pada mata pelajaran bukan keahliannya karena kekosongan guru, misalnya guru kelas menjadi guru seni dan budaya, guru mulok, bahkan guru penjaskes; 4) siswa sering terlantar karena ketidakhadiran guru kelas; 5) administrasi sekolah masih kacau karena tidak

dikelola oleh yang ahli; 6) guru sering menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah kenakalan siswa; 7) masih rendah minat dan kemampuan siswa dalam mengikuti belajar di sekolah maupun di rumah; 8) kurangnya bimbingan orang tua siswa untuk memberikan motivasi belajar di rumah.

Setahun mungkin belum cukup untuk saya memperbaiki pendidikan di daerah penempatan yang saya tempati namun setidaknya bisa memberikan motivasi kepada siswa-siswi untuk lebih bersemangat lagi dalam bersekolah. Buat saya setahun itu merupakan hal yang sangat berharga membuat saya sadar betapa pentingnya seorang guru. Tepat sekali pemerintah membuat program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Karena melihat dari yang saya alami selama setahun betapa pentingnya seorang guru tahu dan mengerti segala sesuatu yang diperlukan saat mengajar.

Pada 8 Agustus 2016 kami kembali ke Jawa, selesai sudah pengabdian SM-3T selama 1 tahun di Pulau Alor. Setelah kami pulang masih terdapat program lanjutan dari SM-3T, yaitu PPG. Saya mendapat LPTK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (USD). Kami di asramakan di Student Resident Paingan. Pertama datang terkesan nyaman dengan sambutan yang ramah dan baik. Sekali lagi pelajaran buat saya untuk menjunjung toleransi budaya, suku dan agama. Karena dalam asrama ternyata banyak yang berasal dari luar Jawa, ada yang dari Nias, NTT, Papua dll. Senang rasanya dapat bertemu teman-teman dari luar Jawa, karena pasti akan saya dapatkan pengalaman yang menarik lagi. Dalam proses PPG di USD banyak pengalaman baru dan juga pastinya ilmu baru dalam pendidikan yang saya dapatkan.

Guru yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) sudah dapat dipastikan akan memiliki skill dan kemampuan yang semakin meningkat, karena metode pengajaran dan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan PPG memiliki standar tinggi, serta kami diajar oleh tenaga pengajar profesional yang ahli dibidangnya. Selama mengikuti kegiatan PPG, kami berkuat dengan penyusunan media pembelajaran, perangkat pembelajaran serta menyusun penelitian tindakan kelas (PTK); tidak hanya teori tapi kami juga akan

melakukan praktik lapangan pada semester 2 disekolah. Perkuliahan dalam bentuk workshop SSP (*subject specific pedagogy*) untuk menyiapkan perangkat pembelajaran di sekolah (RPP Bahan Ajar, Media Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dsb), Dengan demikian semoga kami dapat memiliki skill mengajar yang lebih baik dari sebelumnya dan dapat diterima oleh siswa kami nantinya dengan mudah.

Beberapa kesulitan yang kami dapatkan dalam PPG yaitu kurangnya pengetahuan tentang Kurikulum 2013, sehingga kami hanya mengira-ngira dengan pemahan kami dalam pembuatan SSP Kurikulum 2013. Kemudian pembuatan PTK yang juga kami belum terlalu memahami pembuatan PTK yang benar itu seperti apa, apa lagi PTK yang kami buat ini dengan kurikulum 2013, sehingga kami merasa kesulitan dalam pembuatannya. Internet yang kurang kuat untuk sampai ke dalam kelas sehingga harus berpindah-pindah tempat untuk mencari sinyal yang lebih kuat dalam mencari materi tambahan ataupun media seperti gambar dan video saat pembuatan SSP.

Adanya hal-hal yang mendukung mempermudah kami dalam proses PPG seperti adanya ruang *Montessori*, ruang *Peer Teaching*, ruang kelas yang khusus hanya kita yang masuk menjadikan lebih fokus dan nyaman. Kemudian pembagian kelompok dengan empat peserta yang dibimbing oleh dua dosen dan satu guru pamong lebih memudahkan dalam hal konsultasi kesulitan yang kami alami.

Dengan saya melaksanakan PPG di USD ini saya berpikir bagaimana cara yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran agar dapat diterima oleh siswa dengan baik. Adapun yang terpikirkan oleh saya yaitu; 1) merancang materi ajar sendiri untuk mengatasi kesederhanaan cara berpikir siswa; 2) menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menarik minat belajarsiswa; 3) memanfaatkan media realita sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran; 4) memberi contoh teladan kedisiplinan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa di lingkungan sekolah dengan cara datang lebih awal sebelum jam masuk, berpakaian rapi, datang ke sekolah setiap hari, menggunakan dan merawat sarana dan prasarana yang tersedia, serta

menjaga kebersihan sekolah; 5) membantu menyelesaikan penyusunan data yang berhubungan dengan administrasi sekolah.

Mungkin 5 hal di atas hanya sebagian kecil yang baru terpikirkan oleh saya dengan melihat apa yang telah saya lakukan dalam pengabdian SM-3T. Karena merupakan motivasi terhadap saya bahwa saya harus belajar lebih kreatif dalam menciptakan dan memajemen program pendidikan demi meningkatkan kemampuan serta mengembangkan potensi siswa pada bidang akademik maupun non akademik dan juga belajar mandiri pada lingkungan masyarakat baru dengan tetap menciptakan kerukunan, kesopanan, keakraban, dan kekeluargaan antar sesama.

Program Pendidikan Profesi Guru yang saya laksanakan di USD ini membuat saya lebih mengerti bagaimana membuat perangkat pembelajaran untuk mendukung secara aktif kepada siswa dalam menerima apa yang diajarkan oleh guru. Karena guru sekolah dasar merupakan dasar dari pendidikan yang diterima oleh siswa. Karenanya saya sebagai guru SD harus benar-benar mengerti proses pembelajaran yang baik yang dapat diterima oleh siswa dengan mudah nantinya.

Pelaksanaan PPG di USD menurut saya cukup baik, kami diberi ruang tersendiri yang difokuskan hanya untuk kami dalam pelaksanaan workshop setiap harinya. Kemudian adanya fasilitas yang memadai juga mempermudah kami dalam pelaksanaan PPG. Kami PPG PGSD USD terdapat 16 peserta dan kami dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 4 orang dalam setiap kelompok, dan dalam setiap kelompok diberikan 2 dosen pembimbing dan 1 guru pamong untuk membimbing kami dalam membuat perangkat pembelajaran. Hal tersebut sangat efektif karena terfokus dalam kelompok kecil. Ke depan diharapkan USD dapat lebih baik lagi dalam menyelenggarakan PPG, memaksimalkan fasilitas yang ada untuk mendukung lebih baik lagi dalam penyelenggaraannya.



# **Guru, Pembawa Pelita**

--- Nadia Imti Khaningrum, S.Pd. ---

Ngada, salah satu kabupaten di Indonesia yang berada pada kawasan 3T yaitu daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Daerah 3T mempunyai permasalahan yang kompleks, salah satunya dalam bidang pendidikan. Permasalahannya yaitu pada sistem penyelenggaraan pendidikan, antara lain adalah permasalahan pendidik, seperti kekurangan jumlah guru, distribusi tidak seimbang, kualifikasi di bawah standar, kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antar kualifikasi pendidik dengan bidang yang diampu. Permasalahan lain dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kaputussekolah juga masih relatif tinggi, sementara angka partisipasi untuk bersekolah pun masih rendah.

SDN Waepoa beralamat di Jalan Bajawa-Aimere, Waepoa, Dusun Waepoa, Desa Lekogoko, Kecamatan Aimere. SDN Waepoa berjarak kurang lebih 14 Km dari kantor desa Lekogoko dan berjarak 15 Km dari kantor kecamatan Aimere. Sekolah ini merupakan wilayah Cagar Alam (CA) yang belum memiliki sertifikat tanah. Wilayahnya pegunungan berbukit terjal, sebagian besar merupakan lahan pertanian bukan sawah berupa kebun yang bermedan tidak rata. Jika menggunakan transportasi darat berupa motor dengan jarak 25 Km dari kota kabupaten menempuh waktu selama kurang lebih satu setengah jam perjalanan dengan melewati seratusan tikungan. Pemandangan yang indah, udara sejuk, dan segar selama perjalanan seperti gunung, bukit, tebing, hutan, jurang, dan laut. Beberapa daerah berkabut tebal dan suhu bisa mencapai 15<sup>0</sup> C.

SDN Waepoa berada di tepi jalan Aimere-Bajawa yang sering dilalui oleh kendaraan. Tidak terlalu sulit menjangkaunya. Hanya sinyal yang kurang lancar. Air sebagai sumber kehidupan pun melimpah di daerah ini karena terdapat banyak mata air yang bisa dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Rumah penduduk di daerah ini tidak menggerombol, akan tetapi berjauhan antara jarak satu rumah ke rumah yang lain. Hanya

ada 48 Kepala Keluarga (KK) yang menyekolahkan anak-anaknya di SDN Waepoa. Awalnya daerah ini merupakan kawasan yang belum berpenghuni, akan tetapi banyak pendatang masuk dan membuka lahan pertanian. Para pendatang sebagian besar berasal dari Langa dan Jerebuu. Mereka berkebun, bercocok tanam, dan menetap tinggal di Waepoa.

Pemandangan yang menakjubkan disuguhkan setiap pagi jika cuaca cerah. Sebelah kanan gunung Inerie, menengok ke belakang adalah Laut Sawu, menengok ke kiri adalah perbukitan Manggarai Timur. Saat hujan yang memprihatinkan adalah sering tergelincirnya siswa dan guru yang berjalan kakikarena jalan masih berupa tanah yang licin saat terkena air hujan.



Gambar 2.3 Jalanan Licin Saat Hujan

*Sumber: Dokumen Pribadi*



Gambar 2.4 Jalan Mendaki

*Sumber: Dokumen Pribadi*

Lebih memprihatinkan lagi, jarak terjauh rumah siswa menuju ke sekolah adalah 7 Km mendaki dan menuruni bukit. Setiap pagi mereka harus berkeringat untuk mencapai ke sekolah. Hal itu menjadi salah satu yang mengurangi semangat siswa dalam belajar di dalam kelas.

Meskipun sekolah kami berada di tepi jalan, akan tetapi tidak semua warga memiliki kendaraan sendiri. Mereka harus tetap berjalan

kaki melewati jalan pintas dari pada harus berputar jauh sekali melewati jalan raya.

Kedaaan sosial masyarakat di daerah ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya interaksi antar warga masyarakat komunikatif, gotong royong yang tinggi diantara warga baik dalam hal membangun rumah, fasilitas umum, jalan setapak, kepedulian yang tinggi bila mendengar berita duka, rasa saling menghargai dibuktikan menghadiri undangan pestapernikahan, upacara adat, mendirikan rumah adat, saling berbagi memberi hasil panen kepada orang lain, warga sangat menjaga dengan baik pendatang baru, masyarakat disekitar tidak pernah membedakan satu sama lain, serta sangat menghargai perbedaan suku, budaya, dan agama.

Kondisi budaya disekitar SDN Waepoa berasal dari Suku Bajawa. Dalam kehidupan sehari-hari, Suku Bajawa menggunakan bahasa Bajawa dalam berkomunikasi yang memiliki khas bernada agak tinggi dan diucapkan secara cepat dan lantang. Pada saat tahun baru adat (*reba*), mereka semua harus berada didalam rumah utama (*sa'o*) dikampung asal selama 3 hari untuk melakukan acara memberi makan nenek moyang yang berada ditengah kampung sebagai simbol suku nenek moyang laki-laki dan perempuan (*ngadhu* dan *bhaga*). Hal itu dilakukan untuk menghormati para leluhur yang lebih dulu meninggalkan mereka. Contoh lainnya adalah ketika terdapat acara di rumah adat besar, seperti pemberian simbol leluhur laki-laki dan perempuan (*ata sa'o* dan *ana iye*) diatas rumah dan perbaikan *sa'o*, keluarga harus datang meskipun mereka tidak lagi tinggal dalam rumah tersebut. Dalam setiap upacara adat, sering dijumpai alat musik gong gendang dan seperangkatnya untuk mengiringi tarian khas daerah Ngada yaitu *ja'i* yang menggunakan pakaian adat yang ditunen dengan motif ayam (*manu*) dan kuda (*jara*).

Guru Sekolah Dasar bahwasannya adalah seorang guru yang bertanggung jawab terhadap kemajuan siswa menjelang masa praremaja baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sebagai seorang guru, saya menginginkan hal yang terbaik untuk anak didik saya.

Saya ingin membawa pelita meskipun hanya secercah cahaya bagi mereka, memberi semangat masa depan sebagai bekal yang mungkin akan berguna suatu hari nanti. Apalagi saat saya ditempatkan di SDN Waepoa. Sebisa mungkin saya ingin bermanfaat untuk mereka selama satu tahun berada disana dengan banyak hal salah satunya pada proses pembelajaran misalnya melakukan proses pembelajaran dilakukan di dalam dan luar kelas menggunakan berbagai variasi dalam metode pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan belajar di dalam kelas karena setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menyerap materi pelajaran. Saya juga selalu menanamkan jiwa semangat belajar, cinta tanah air, baik terhadap sesama dan alam sekitar. Hanya hal-hal kecil yang bisa saya berikan kepada mereka seperti halnya kasih sayang. Meskipun tangis perpisahan waktu itu sangat pecah.



Gambar 4.1 Kegiatan Belajar di Luar Kelas

Sumber: Dokumen Pribadi





Gambar 4.2 Kegiatan Belajar di Dalam Kelas

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4.13 Kegiatan Pagi Membaca

Sumber: Dokumen Pribadi

Program pagi membaca ini juga saya dilakukan 5 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dimaksudkan agar anak semakin lancar dalam membaca, serta menambah luasnya wawasan dan pengetahuan. Karena buku adalah pelita dari jendela dunia.



Gambar 4.4 Pembelajaran IT

Sumber: Dokumen Pribadi

Selain pada proses pembelajarannya, guru SD dituntut untuk bisa segalanya apalagi guru SM-3T dari Jawa yang terkenal dengan “orang Jawa pintar-pintar”. Hal itu mendorong saya mau tidak mau untuk bersedia-sedia ke dalamnya. Seperti melakukan pelatihan IT kepada guru-guru SD lainnya.

Kami juga melakukan program Rumah NALAR (*Ngada's Active Learning and Reading*) yang merupakan program dari SM-3T Ngada Angkatan V yang berupa membangun perpustakaan yang berada di desa-desa untuk memberikan wadah kepada anak atau masyarakat umum, sehingga mampu memberikan akses buku, wawasan, dan pendidikan yang berkualitas. Terdapat 3 bentuk kegiatan Rumah Nalar atau dapat

disebut *Ngada Education Project* yaitu: (1) rumah baca yaitu bentuk kegiatan yang menyediakan tempat untuk membaca di 6 kecamatan seperti Soa, Riung, Jerebuu, Riung Barat, Golewa, dan Aimere yang lokasinya mudah diakses oleh masyarakat; (2) Salam dari Ngada sebagai bentuk rasa simpati dan toleransi dari seluruh warga Indonesia melalui kegiatan donasi buku serta dana untuk masyarakat Ngada; (3) Ngada membaca sebagai wadah dalam menumbuhkan budaya membaca bagi anak-anak maupun orang dewasa. Saya selaku pembawa acara pada kegiatan Rumah Nalar di Kec. Aimere.



Gambar 4.17 Kegiatan Rumah Nalar Aimere

*Sumber: Dokumen Pribadi*

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dalam rangka percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T, adalah Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia (MBMI). Program ini meliputi (1) Program Sarjana Mendidik di daerah 3T (SM-3T), (2) Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Terintegrasi dan Kewenangan Tambahan (PPGT), dan (3) Program PPG Kolaboratif (PPG Kolaboratif). Program-program tersebut merupakan jawaban untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan di daerah 3T.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah guna mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran di dalam kelas. PPG ini sebagai salah satu wadah agar guru mendapatkan pengalaman profesi yang dapat diandalkan. Melalui pendidikan keprofesian ini diharapkan guru mampu memiliki kompetensi handal dalam menghadapi anak didik di dalam kelas pada era yang semakin maju dan berkembang. PPG SM3-T ini adalah pendidikan profesi guru pasca mendidik daerah 3T.

Universitas Sanata Dharma (USD) adalah salah satu universitas bonafit dan ternama dikalangan universitas. Kami sangat beruntung mendapat kesempatan PPG di USD dengan segala sarana dan fasilitas yang sangat mendukung kami dalam berproses menuju gelar guru profesional (Gr.). Kegiatan akademik yang kami dapatkan di sini misalnya pendampingan workshop oleh dosen yang berkompeten untuk membuat perangkat pembelajaran baik menentukan indikator, menentukan tujuan pembelajaran, menyusun langkah pembelajaran, membuat media, dan melaksanakan *peerteaching* di dalam ruangan yang sangat lengkap fasilitasnya. Kami juga belajar kelas montessori di lab. Montessori yang di dalamnya terdapat beragam media pembelajaran, dan berbagai seminar baik saat orientasi maupun di pertengahan program. Untuk kegiatan non akademik kami mendapat kesempatan untuk mengunjungi Kampung Dolanan di Sewon Bantul dan Pantai Parangtritis. Di kampung dolanan kami mengenang masa kecil mengenai dolanan anak pada era 90-an, belajar membuat dolanan tradisional dengan memanfaatkan barang-barang bekas dan memainkan permainan tradisional. Di Pantai Parangtritis kami melakukan refleksi mengenai kegiatan PPG selama ini bersama koordinator dan sekretaris PPG SM3-T USD. Kami juga melakukan kunjungan ke Taman Pintar untuk mengetahui berbagai macam perkembangan teknologi khususnya bidang pendidikan, outbound di Wisma Salam sebagai latihan berbagai sikap misalnya kepemimpinan, kerjasama, disiplin, kreativitas, dan lain sebagainya. Kami juga mengunjungi Candi Prambanan yang memiliki sejarah penting berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD, serta Gembira Loka Zoo yang memiliki berbagai macam satwa sebagai referensi bidang Ilmu Pengetahuan Alam. Semua hal tersebut dilakukan USD guna mendukung kami mahasiswa PPG SM3T sebagai calon guru profesional pada bidang ke SD-an. Kegiatan asrama juga banyak yang mendukung proses menuju Gr. kami, misalnya temu komunitas, belajar menjadi penyiar, serta kegiatan keagamaan seperti doa bersama, buka puasa bersama, dan syawalan memperingati Idul Fitri.

Semuanya mengajarkan kepada kami bagaimana hidup bersama dengan banyak orang yang beragam dalam hal suku, adat, dan agama. Kami juga di latih agar menjadi individu disiplin sesuai jadwal di asrama dari pagi hingga malam sehingga diharapkan kami menjadi pribadi yang pantas mengemban amanat guru profesional.

Manfaat yang saya peroleh dari program PPG SM3T di USD adalah bertambahnya bekal dalam membuat perencanaan pembelajaran kurikulum 2013, bagaimana membuat media pembelajaran yang baik dan benar, bagaimana cara menjadi guru yang profesional, pelatihan-pelatihan yang bermanfaat, seminar yang berkualitas, kunjungan ke berbagai tempat yang menambah wawasan lokal mengenai ke SD-an sebagai bekal menjadi guru profesional di bidang pengetahuan, ketrampilan, dan ketahananmalangan. Kesulitan yang dihadapi adalah singkatnya waktu yang tersedia dalam pelaksanaan workshop dengan segudang tugas yang harus diselesaikan. Hal-hal yang mendukung adalah dukungan motivasi dari dosen yang sangat bersahabat dengan kami serta adanya fasilitas yang memadahi dari pihak Lembaga Penyelenggara Tenaga Kependidikan (LPTK).

Keinginan kami untuk memperbaiki daerah pengabdian ialah dengan memajukan pendidikan di daerah tersebut. Pendidikan haruslah merata untuk semua masyarakat. Tindakan konkret yang dapat segera dilakukan untuk memperbaiki daerah 3T khususnya dalam pendidikan SD yaitu ikut terjun langsung ke pelosok negeri dengan mengikuti program Guru Garis Depan (GGD) atau "*mbangun deso*" yang artinya membangun desa sendiri.

Kami merasa banyak perubahan positif semenjak melaksanakan PPG. Rasa semangat semakin menguat untuk menjadi guru. Kami sadar segala sesuatu membutuhkan proses. Proses yang telah kami alami merubah pola pikir kami, menjadi guru profesional membutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Terlebih menjadi seorang guru SD dimana pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang paling mendasar untuk menyiapkan generasi emas guna menjadi penerus bangsa. Proses

penyelenggaraan PPG SM3-T PGSD USD sudah baik, seperti sarana dan prasarana dalam pelaksanaan workshop yang sangat mendukung, jaminan kesehatan dan kebersihan yang bagus baik di kampus maupun di asrama, pendampingan workshop oleh dosen yang kompeten, berbagai kegiatan yang diselenggarakan untuk mengembangkan karakter seperti kunjungan ke kelas Montesori dan wisata edukasi ke berbagai tempat di kawasan Jateng-DIY. Saran dari kami adalah lebih memperhatikan keinginan yang dibutuhkan oleh mahasiswa PPG SM3-T PGSD USD. Terimakasih USD yang akan menjadi salah satu almamaterku setelah UNS. Semoga darimu akan ku gapai citaku....

## **ANAK PANAHER JIKA TIDAK TINGGALKAN BUSUR TAK AKAN KENA SASARAN**

*Oleh: Ibnu Jarir Widodo*

“Pak guru ada pele,” sebuah kalimat yang sering aku dengar dari murid-muridku di SD Negeri Eybeki 2, Desa Mataru Selatan, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor, NTT yang berarti “Pak guru menghalangi/menutupi”. Mereka biasa mengucapkannya saat aku sedang menulis atau menggambar sesuatu di papan tulis.

Aku adalah seorang guru, lebih tepatnya guru SM-3T. Ibnu Jarir Widodo adalah nama yang orang tuaku berikan kepadaku. Sebuah nama dengan arti anak laki-laki yang mengalir keselamatan. Aku adalah anak laki-laki yang didoakan diberi keselamatan yang terus mengalir oleh orang tuaku. Nama ini juga yang memberi motivasi kepadaku untuk berani merantau ke tempat yang dulu aku bayangkan untuk pergilun tidak pernah.

SM-3T adalah program yang sebenarnya kuikuti secara coba-coba. Berawal dari temanku yang sekarang menjadi tunanganku yang mengajakku mendaftar. Dia adalah orang cerewet yang gigih membujukku untuk ikut mendaftar. Aku saat itu mengiyakan karena aku tidak tahan mendengar renekan manja yang terus menerus dia rapalkan. Setelah itu aku mencoba berselancar mencari informasi di internet tentang SM-3T. Info-info heroik penuh pengorbanan langsung kudapatkan. Informasi yang sama sekali tidak memotivasiku untuk ikut, justru aku semakin takut untuk ikut. Apa iya aku sanggup? Apa iya aku mampu?

Suatu sore, di ruang tamu berisi 4 sofa kecil dan satu sofa panjang yang kutiduri sambil memikirkan kesanggupan dan kemampuanku untuk mengikuti SM-3T, aku melihat sebuah buku tebal dengan gambar menara-menara dan latar berwarna kuning keemasan pada *cover*nya berada di atas meja ruang tamu. Buku itu seolah-olah memanggilku, orang yang sebenarnya tidak suka membaca kecuali membaca komik, untuk membuka dan membacanya. Negeri 5 Menara, kata yang

tertulis di *cover* buku itu. Aku buka halaman awal yang berisi kata-kata mutiara dari si pengarang, Ahmad Fuadi. Mataku berhenti pada sebuah kalimat “*Anak panah* jika tidak tinggalkan busur tak akan kena sasaran”. Sebuah kalimat yang entah kenapa seperti menyindirku untuk menjadi anak panah yang lepas dari busur tersebut.

“Aaah... bicara sih gampang,” gumamku.

Bagaimana jika aku harus ditempatkan di Aceh atau Papua atau NTT, itu adalah tempat yang sangat jauh yang belum pernah kubayangkan untuk pergi ke sana. Mataku kembali menggerayangi novel itu. Mataku kembali tertahan oleh sebuah kalimat “Karena yang membatasi kita atas dan bawah adalah hanyalah tanah dan langit”. Kalimat yang membuatku semakin panas, seakan menyinggungku bahwa jarak bukanlah masalah.

Perasaanku sekarang seperti adegan di film-film dimana ada malaikat dan setan yang saling berlomba untuk mempengaruhi di telinga kiri dan kanan. Kali ini setan kembali berbisik di telinga kiriku, “Bagaimana jika kamu ditempatkan di daerah berbahaya, rawan konflik, dan orang-orang yang kasar?”. Malaikat kembali berbisik di telinga kanan melalui kalimat dari novel yang aku baca, “Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan untuk takut atau tetap tegar”, “*Man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”, “*Man shabara zhafira*, siapa yang bersabar akan beruntung”. Kalimat-kalimat itu bertubi-tubi menghantam si setan di telinga kiriku. Sampai aku aku sampai pada satu kalimat, “Merantaulah, kau akan mendapat pengganti kerabat dan teman. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang,” kalimat yang akhirnya mengalahkan keraguanku selama ini. Namaku Ibnu Jarir Widodo, nama dengan doa dari orang tuaku agar aku, anak laki-laki mereka, senantiasa diberi keselamatan, memutuskan untuk mengikuti SM-3T.

Setelah melalui beberapa tahap seleksi dan prakondisi selama dua minggu, akhirnya aku dan rombongan dengan jumlah 54 orang diberangkatkan. Bersama teman-teman baru di tempat baru, petualanganku dimulai. Teman-teman baru yang akhirnya jadi saudara baru, tempat baru yang akhirnya jadi rumah baru.

Setelah melakukan proses serah terima dari pihak LPTK ke sekolah tujuan, aku akhirnya ditempatkan di SD Negeri 2 Eybeki, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor, NTT.

Kesan pertamaku saat mulai mengajar di SD Negeri 2 Eybeki adalah, murid-muridku ini sangat bersemangat untuk belajar. Mereka sangat semangat untuk berangkat ke sekolah meskipun sekolah yang terletak di belakang gereja ini hanya memiliki 4 ruangan, yaitu ruangan kantor, 2 ruang kelas, dan satu dapur. Dua ruang kelas yang ada tersebut dipakai sebagai ruang belajar kelas 1,2,5, dan 6 dengan sekat anyaman bambu yang membagi setiap ruangan menjadi 2 kelas.

Aku sendiri mengajar kelas 3, salah satu dari dua kelas yang tidak mendapatkan ruangan. Maka kami belajar dengan menumpang ruangan TK yang sudah tidak terpakai karena tidak ada muridnya. Ruangan inipun dipisahkan oleh sekat pagar anyaman bambu untuk memisahkan antara kelas 3 dan 4. Kondisi ruangan kelasku cukup memprihatinkan. Lantai semen poles yang sudah berlubang di sana-sini yang langsung menyemburkan debu semen jika terinjak anak-anak, beberapa kaca jendela yang sudah pecah tanpa ada yang tahu penyebabnya, sekat bambu yang menyebabkan suara dari kelas sebelah terdengar sangat jelas yang kadang mengganggu konsentrasi belajar, dan atap seng yang menambah panas suhu udara kelas yang memang berada di pesisir pantai selatan pulau Alor.

Di Alor sendiri aku belum pernah menemui atap dari genteng, bahkan rumah bupatipun menggunakan seng. Karena kami sering kepanasan di dalam ruangan, kami sering belajar di bawah pohon di depan kelas. Keterpaksaan yang ternyata disukai murid-muridku. Aku sendiri, sebagai guru juga dapat memanfaatkan alam sekitar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.

Di kelasku terdapat 21 siswa. Dari 21 siswa tersebut tidak ada satupun yang bisa membaca, menulis, ataupun menghitung dengan lancar. Itu adalah masalah utama yang harus aku selesaikan. Aku terpaksa harus sedikit mengesampingkan kurikulum KTSP yang sudah ditentukan pemerintah. Aku

lebih fokus untuk mengajarkan CALISTUNG atau membaca, menulis, dan menghitung. Aku mengajar kelas tiga tetapi serasa mengajar kelas satu. Aku mulai dari mengajari alfabet, huruf vokal dan konsonan, serta cara membaca. Kegiatan membaca dan menulis biasanya aku sesuaikan dengan jadwal pelajaran pada hari itu. Jika pelajaran IPA materi ciri-ciri makhluk hidup, maka aku meminta siswa untuk menulis nama-nama hewan yang biasa mereka lihat dan apa yang mereka makan. Biasanya aku mendiktekan kata apa yang harus mereka tulis. Kadang aku juga meminta siswa untuk membaca kata yang aku tulis di papan tulis.

Matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit untuk diajarkan secara merata. Merata karena sebagian anak di kelasku sangat mudah untuk memahami yang kuajarkan, sedangkan sebagian yang lain sangat sulit untuk diajar. Maka kadang saat sepulang sekolah, aku memberikan bimbingan khusus kepada mereka sekitar 15-30 menit tergantung banyaknya siswa. Terkadang siswa yang hadir pada bimbingan khusus hanya dua bahkan satu. Mereka memang sejak pagi tidak datang, terkadang sampai satu minggu anak-anak itu tidak hadir.

“Pi kebun Pak Guru” itulah jawaban dari teman-teman sekelas siswa yang tidak berangkat. Di musim penghujan, orang tua siswa biasanya membawa anak mereka ke kebun untuk membantu orang tua mereka bercocok tanam. Aku bisa dibilang gagal untuk mengingatkan orang tua tentang pentingnya pendidikan. Siswa tetap susah untuk diajak berangkat ke sekolah. Penyesalanku yang kubawa sampai kini, kenapa tidak ada keberanian untuk menasehati orang tua, kenapa tidak meminta tokoh masyarakat untuk membina orang tua siswa, mengapa tidak bisa bekerja sama dengan gereja demi murid-muridku.

Jika ada masalah yang susah atau tidak bisa kuselesaikan, biasanya aku bawa tidur saja atau kalau tidak aku minta pendapat pada temanku sesama SM-3T yang bernama Ritna yang tinggal di mess guru SMA. Ritna tinggal bersama 3 rekan guru SMA lainnya, yaitu Pak Paul, Ibu Ina, dan Ibu Yesri. Cewek mungil berwajah manis dan berkulit kuning langsung ini sangat pintar memasak. Kadang aku sengaja ke messnya hanya untuk bisa makan masakannya. Meskipun dari luar Ritna tampak anggun, tetapi sebenarnya dia sangat *tomboy*. Jika aku memancing

dia juga ikut, meskipun lebih sering menyangkutkan mata pancing ke karang daripada mendapatkan ikan. Kadang Ritna juga memanjat pohon untuk memetik jambu air yang memang banyak ditanam di kampung Eybeki ini. Satu hal yang paling aku kagumi dari dia adalah ketahanan fisiknya saat berjalan jauh. Perjalananku dari rumah Mama Wati, kepala sekolah sekolah ibu asuhku di Alor ke sekolah paling cuma 3 menit. Tetapi perjalanan Ritna dari mess ke sekolah cukup jauh sekitar 20 menit. Kadang saat pulang Sekolah, dengan kondisi cuaca yang sangat panas, dia tidak terlihat kelelahan sama sekali, sedangkan rekan guru lainnya yang merupakan orang NTT asli terlihat sangat kelelahan.

Kegiatan lain yang sering kulakukan adalah bermain sepak bola dengan pemuda kampung Eybeki. Aku sempat ragu untuk bertanding melawan pemuda kampung, karena dengan tubuh pendek gempal dan kurang bertenaga sepertiku pasti akan menjadi bulan-bulanan pemuda kekar berkulit hitam mengkilap seperti mereka. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, mereka terlihat sangat canggung untuk merebut bola dariku meskipun aku sadar kemampuan fisik dan olah bola mereka jauh di atasku. Setelah aku bertanya kepada Pak Paul, guru yang satu mess dengan Ritna, dia mengatakan bahwa orang Alor sangat menghormati guru, bahkan mereka akan dengan rela melaksanakan perintah dari guru meskipun itu untuk keperluan pribadi guru tersebut. Sering kali Pak Paul meminta anak muridnya untuk membawakan kayu bakar, mereka akan dengan sukarela membawakan kayu bakar sampai ke mess.

Menjadi guru di Alor adalah sebuah pekerjaan sangat prestisius. Setiap ada pesta di kampung, kami para guru selalu diundang untuk hadir. Jika ada kegiatan kerja bakti kami juga diundang, bukan untuk kerja bakti, tetapi lebih sebagai pengawas. Kami hanya diminta duduk lalu disediakan makan dan minum. Sungguh penghargaan yang sangat tinggi untuk guru yang tidak pernah aku temui selama di Jawa.

Selain penghormatan yang tinggi terhadap profesi guru, hal lain yang kukagumi adalah toleransi beragama di Alor. Dua meja prasmanan, sebuah penghormatan terhadap minoritas Islam yang ada di Alor. Dua meja menandakan dua menu yang berbeda, satu meja berisikan menu untuk orang Kristen yang

biasanya terdiri dari olahan daging babi dan meja lain untuk kami orang muslim dengan menu halal. Menu yang disajikan untuk kami biasanya sayur, olahan ikan laut, atau ayam.

Sering kali aku yang menjadi tukang jagal untuk ayam yang akan disajikan, hal yang sebenarnya jarang aku lakukan di Jawa. Aku bahkan pernah terpaksa harus mau dan berani untuk menyembelih kambing, hal yang sama sekali belum pernah aku lakukan seumur hidup. Gemetar tanganku saat harus mengeksekusi kambing tersebut. Aku berulang kali mengasah parang yang kugunakan sebagai alat eksekusi untuk memastikan kambing tersebut mati dengan cepat. Saking gugupnya aku sampai lupa doa yang harus aku baca, akhirnya doa yang aku ingat di kepala aku rapalkan semuanya, mulai dari Al-Fatihah, syahadat sampai kalimat-kalimat tasbih, takbir, tahmid, bahkan doa sebelum makan yang kurapalkan tidak sampai selesai karena di tengah doa, aku dikagetkan oleh suara seseorang yang menegurku “Pak Guru, potong sudah,” begitu kata suara yang aku tidak tau dari siapa suara itu berasal. Terdengar juga suara cekikikan menahan tawa dari beberapa orang.

“I. i.. iya, ini mau saya potong,” jawabku terbata-bata.

Dengan gugup kugorok batang leher kambing tersebut, dan ternyata tidak sesulit yang kubayangkan. Tetapi saat melihat darah keluar dari batang leher si kambing, aku merasa sangat kasihan. Tak tega aku melihat kambing itu mengerang kesakitan. Akhirnya saat prosesi makan tiba, aku tak tega memakan daging kambing yang sudah aku potong. Bayangan darah dan suara erangan kambing tersebut masih terngiang di kepalaku. Kisahku memotong kambing kuceritakan ke teman-temanku saat di kota dan keluargaku lewat telepon dengan bangga. Cerita yang tidak lengkap aku ceritakan tentunya. Kuceritakan dengan bangga keberanianku dengan menggebu-gebu yang membuat temanku salut kepadaku. Rasa salut yang aku yakin berkurang jika mereka tau aku membaca doa makan saat akan menyembelih kambing.

Toleransi di Alor memang hal yang biasa. Jika ada perayaan keagamaan umat Kristen, maka panitia kegiatan tersebut adalah umat Islam, begitu juga

sebaliknya. Kepanitian seperti itu bukan hanya terjadi di Kalabahi, Ibukota kabupaten Alor saja, tetapi di desa-desa juga terjadi. Bahkan di daerah yang minoritasnya tidak lebih dari 5 orang seperti yang aku alami.

Hal unik dan luar biasa yang aku alami tentang toleransi di Alor adalah saat bulan Ramadhan. Hari pertama puasa di sore hari yang cerah, sekelompok mama-mama datang membawa kayu bakar dan sayur-sayuran ke mess Ritna.

“Mama tidak tau orang Islam pu ibadah, tapi mama dong ingin menghormati ibadah orang Islam,” kata Bu RT mewakili mama-mama yang datang. Saat itu aku di sana karena saat bulan puasa aku memang sering berada di mess Ritna untuk bisa menikmati makanan buatannya.

H+2 lebaran aku berada di kota, bersantai menikmati liburanku ketika Domingus, tukang ojek yang biasa mengantarku ke kota kali ini datang mengantarkan informasi di sekretariat dari mama Wati di kampung. Domingus memberikan secarik kertas robekan tengah buku berisi pesan yang dia bawa. Isi dari pesan tersebut ternyata adalah warga kampung sudah menyiapkan pesta perayaan Idul Fitri di Gereja.

“Merayakan Idul Fitri di Gereja? Apa ini? Apakah aku salah baca?” gumamku.

Aku baca lagi dari awal surat tersebut, isinya tetap sama. Aku segera memberitahu Ritna isi surat tersebut, dia juga sama kagetnya denganku. Setelah berembug berdua, kami memutuskan untuk pulang H+3, karena perayaan akan dilaksanakan pada H+4. Sebelum pulang kami berbelanja keperluan untuk perayaan tersebut. Mulai dari ayam potong, sayur, bumbu-bumbu, sampai sirih pinang camilan wajib orang Timur.

Perayaan “Lebaran di Gereja” dilaksanakan setelah ibadah minggu. Aku diminta untuk maju ke depan jamaat Gereja Syalom Eybeki untuk memberikan sepatah dua patah kata. Setelah itu jamaat diminta menuju ke mess SMA untuk menikmati makanan yang sudah kami persiapkan sebelumnya. “Lebaran di Gereja” terdengar sangat aneh bagiku. Sesuatu yang sepertinya mustahil untuk terjadi, tetapi hal mustahil itu benar-benar terjadi di Alor.

Satu tahun aku mengabdikan diri di Alor merupakan pengalaman yang sangat mengesankan. Banyak pelajaran yang kudapatkan di sana. Kebersamaan, toleransi, dan rasa saling menghormati yang tidak pernah kudapatkan di tempat lain. Setelah selesai melaksanakan program SM-3T dan jeda 6 bulan setelahnya, para sarjana mengajar diberi bonus untuk melaksanakan studi lanjutan yaitu PPG atau Pendidikan Profesi Guru. Inilah petualanganku selanjutnya. Lesatan anak panah yang berikutnya.

Para peserta PPG disebar di beberapa LPTK. Aku sendiri ditempatkan di Universitas Sanata Dharma. Salah satu perguruan tinggi swasta terbaik di Jogjakarta, bahkan Indonesia. Aku sebelumnya merasa sedikit kecewa karena tidak ditempatkan di Perguruan Tinggi Negeri, tetapi rasa kecewa itu berubah menjada rasa syukur. Universitas yang memiliki motto Cerdas dan Humanis ini, ternyata tidak kalah dari PTN. Fasilitas kuliah di kampus ini sangat lengkap, mulai dari ruangan, perpustakaan, sarana olah raga, laboratorium, sampai pendopo untuk berbagai macam kegiatan tersedia di sini

Sanata Dharma atau yang sering disingkat Sadhar ini memiliki dosen yang menurutku sangat berkualitas dan yang membuatku terkesan adalah mereka memanggil mahasiswa dengan sebutan “teman-teman”. Sebuah panggilan yang merontokkan kesan horor seorang dosen. Kami merasa lebih dekat, lebih dihargai, dan lebih leluasa untuk berpendapat, dengan batas-batas norma tentunya. Dalam sesi perkuliahan, penyampaian materi dari dosen, simple tetapi tetap terarah. Inilah yang membuatku dan teman-teman sekelasku merasa sangat nyaman. Kesan nyaman itu juga yang terlihat dari mahasiswa reguler yang berkuliah di Sadhar, dari pagi sampai sore mahasiswa selalu terlihat ramai, terlihat banyak mahasiswa duduk membaca, mengerjakan tugas, berlatih menari, paduan suara dan lain-lain. Sepertinya mereka sangat betah berada di kampus, sebuah pemandangan yang tidak aku temukan di kampusku yang sebelumnya.

Di kampus Sanatha Dharma, aku dan teman-teman sekelasku ditempatkan sebuah kelas yang berada di ujung utara kampus ini. Kelas yang menghadap ke arah barat ini terasa sangat sejuk karena terdapat pohon beringin tinggi gagah menjulang berdiri di depannya, meskipun ada beberapa temannku yang bilang

beringin itu justru menambah kesan horor, tapi aku tak merasakan hal tersebut. Di sebelah timur kelasku terdapat pendopo berbentuk persegi panjang dengan tujuh tiang kokoh menopang atap yang berbentuk limas khas Jawa. Pendopo ini selalu ramai oleh mahasiswa yang belajar atau sekedar duduk-duduk santai menunggu kelas selanjutnya. Mata para pejalan di kelasku selalu aktif bergerili mencari mahasiswi cantik yang sedang duduk-duduk di pendopo, yah, kampus ini memang terkenal memiliki mahasiswi yang cantik-cantik.

Di kelasku sendiri ada 16 peserta PPG yang terdiri dari 8 pria dan 8 wanita. Dari 16 orang tersebut, kami kembali dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok ini juga untuk menentukan lokasi PPL kami. Aku sendiri mendapatkan kelompok SD N Petinggen yang hanya aku laki-laki di kelompok tersebut. Aku sering bercanda dengan teman-temanku kalau aku punya 3 istri. Irma, "istri" pertamaku cewek imut dan langsing dari Wonogiri ini lulusan UNS dan saat SM-3T dia ditempatkan di Papua. Eni, "istri" keduaku berasal dari Klaten. Perempuan cantik dengan hidung mancung ini lulusan dari UMS yang saat SM-3T dia ditempatkan di Aceh. "Istri" terakhirku adalah Tiara, dia adalah adik tingkatku di UMP Purwokerto. Wanita manis dengan hiasan kawat di giginya ini dulu mengabdikan diri di Gayo Lues, Aceh. Ketiga temanku inilah yang selalu sabar kuganggu dan kujahili tetapi tetap mau membantuku jika ada kesulitan. Aku sangat bersyukur bisa satu kelompok dengan mereka.

Banyak kegiatan yang kami lakukan selama mengikuti *workshop* PPG di Sanatha Dharma. Mulai dari orientasi kurikulum 2013, penyusunan RPP dan Silabus, dan kelas Montessori. Kelas Montessori inilah yang menurutku paling berkesan. Sebuah model pembelajaran yang baru pertama kali kutemui dan kupelajari. Kelas Montessori menggunakan benda nyata dengan memanfaatkan lima indera untuk mendapatkan hasil maksimal dari tujuan pembelajaran. Di sini siswa diajar untuk melihat, meraba, dan mendengar media yang ada supaya motorik anak lebih terasah.

Setiap hari Sabtu kami melaksanakan presentasi RPP pada minggu pertama dan *Peerteaching* pada minggu ke-dua. Aku sama sekali buta soal kurikulum 2013 karena pada saat kurikulum 2013 diterapkan, aku sudah lulus S1 dan selama

perkuliahan dulu aku tidak pernah mendapatkan materi tentang kurikulum tersebut. Rasa khawatir, gundah, gelisah takut tidak bisa mengikuti kegiatan *workshop* merasuk di pikiranku. “Bagaimana jika hanya aku yang tidak bisa membuat RPP, Bagaimana jika aku menjadi yang paling bodoh di kelas?”, tetapi perasaan negatif itu perlahan berubah saat aku mengenal Drs. Paulus Wahana, M.Hum dan Maria Agustina Amelia, M.Pd, dua orang hebat ini adalah dosen pembimbingku yang selalu setia dan sabar membimbing kelompokku dan terutama aku karena memang kemampuan dan pengetahuanku tentang kurikulum 2013 sangat rendah.

Ibu Maria Amelia Agustina atau yang lebih akrab dipanggil Bu Amel selalu sabar membimbingku, menasehatiku dengan bahasa yang tidak merendahkan sehingga aku tak merasa sakit hati karenanya. Pernah suatu kali aku melakukan kesalahan yang cukup fatal dalam mengerjakan RPP yaitu aku lupa tidak memberi tujuan pembelajaran dan format penilaian pada RPP yang aku buat. Aku sudah siap dimarahi bahkan saat itu aku merasa pantas jika dimaki, tapi yang dikatakan Bu Amel justru sebaliknya, beliau justru memberi motivasi agar kedepannya aku lebih baik, lebih siap, dan lebih tekun dalam mengerjakan RPP, dan yang disampaikan oleh Pak Wahana juga tidak jauh berbeda.

“Ayah” panggilan akrab teman-temanku kepada Beliau. Bukan meledek, tapi pujian, sanjungan, dan wujud sayang kami kepada beliau. Sosok dosen yang sangat dekat dengan mahasiswa, kebabakan, dan penuh kharisma ini adalah Pak Wahana. Panggilan “Ayah” ini tidak tahu siapa yang pertama kali menyebutnya, tapi sekarang sudah jadi kebiasaan kami untuk memanggil beliau dengan “Ayah”. Aku sendiri tidak pernah memanggil Ayah karena aku lebih nyaman memanggil Pak Wahana. Dosen yang menguasai ilmu PPKn ini selalu menekankan tentang refleksi dan tindak lanjut pada RPP maupun *Peerteaching* yang kami lakukan. Beliau selalu menyampaikan bahwa ilmu yang dipelajari di kelas harus ada manfaatnya, siswa harus tahu dengan memahami dan mengetahui ilmu yang dipelajari hari itu, siswa dapat menunjukkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dipraktikkan.

Selama mengikuti kegiatan *workshop* PPG, banyak ilmu yang kami pelajari. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, sampai tindak lanjut.

Salah satu yang menjadi kekhasan di Sadhar adalah refleksi. Sebuah kegiatan bercermin kepada diri sendiri untuk mencari manfaat dari suatu pembelajaran dan apa yang bisa dilakukan dari ilmu yang didapatkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ini juga yang ingin aku manfaatkan untuk meningkatkan kemampuan mengajarku dan semoga bisa kuterapkan di daerah manapun di Indonesia, tentunya dengan tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa.

## **PERSAHABATAN YANG MENDUKUNG PERJALANAN**

**Oleh : Hari Septiyono**

Nama saya Hari Septiyono, saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara, saya berasal dari sebuah keluarga kecil di Kabupaten Banyumas. Banyumas merupakan kabupaten yang terletak di Pulau Jawa, tepatnya di Provinsi Jawa Tengah. Sawangan merupakan desa kelahiran saya, sebuah desa yang masih sejuk penuh dengan pepohonan hijau, mata pencaharian warga desa kebanyakan adalah mencari air nira dari pohon kelapa yang kemudian dijadikan gula jawa.

Saya merupakan sosok pendiam dalam keluarga, saya tinggal bersama kedua orang tua dan satu adikku. Pada saat usiaku 5 tahun, orangtuaku menyekolahkanku di TK pertiwi, waktu itu setiap hari aku berangkat dengan sepupuku diantar oleh tante. Setelah selesai saya melanjutkan di tingkat SD. Saya sekolah di SDN 1 Sawangan, salah satu SD favorit di desa saya. Kebiasaan saya ketika di SD adalah ketika istirahat saya dan teman-teman berlari-lari, pernah sampai beberapa kali terjatuh sampai terlupakan pernah saya alami. Ketika saya kelas 1 sampai 3, saya masuk dalam 10 besar peringkat kelas, namun ketika di kelas tinggi prestasiku turun.

Setelah saya lulus dari SD, saya melanjutkan ke jenjang SMP. SMP Negeri 3 Ajibarang merupakan SMP tempat saya menimba ilmu, setiap pagi saya dan teman-teman berangkat ke sekolah naik koprades, saya biasa naik di atas koprades berwarna kuning, tidak jarang dengan barang-barang yang akan dijual ke pasar. Setelah lulus SMP saya melanjutkan ke jenjang selanjutnya, saya memilih meneruskan pendidikan di SMK, saya dulu bersekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang. Banyak pengalaman yang didapat ketika bersekolah di SMK; susah dan duka bukan menjadi masalah di sekolah ini, karena kebersamaan sangatlah lebih terasa.

Ketika melanjutkan pendidikan tinggi, saya mendaftar di sebuah universitas swasta di Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto atau biasa disingkat UMP merupakan universitas tempat saya belajar, saya mengambil jurusan PGSD S1. Sebenarnya mendaftar PGSD bukan pilihan saya melainkan

orang tua saya, akan tetapi lama berjalannya waktu membuat saya menjadi bisa senang dengan jurusan ini. Kuliah di PGSD UMP sangat menerapkan kedisiplinan baik berpakaian, waktu, dan lain-lain. Setiap hari Senin dan Selasa para mahasiswa harus menggunakan seragam PSH, hari rabu dan kamis menggunakan hitam dan putih, jumat menggunakan seragam pramuka, dan sabtu menggunakan batik dan celana kain.

Setelah lulus kuliah pada tahun 2013, saya mengajar di SD yang sewaktu kecil saya sekolah di situ, SDN sawangan 1 namanya. Saya bertemu dengan guru-guru ketika saya masih duduk di bangku SD dan sekarang menjadi teman guru senior saya. Nampak sudah berbeda keadaan bangunan sewaktu dulu dan sekarang; jumlah muridpun melonjak sangat banyak, sekolah ini walaupun letaknya di kampung tetapi jumlah muridnya banyak, sampai kelas 1-6, semuanya paralel kelas A dan B. Berbagai prestasi sudah ditorehkan oleh sekolah ini, mulai dari olahraga, kesenian, olimpiade, dan lain-lain. Di sekolah ini juga ada ekstra kenthongan dan drumband, kadang kalau ada resepsi biasa di undang untuk tampil. Anak-anak di sekolah ini sangat berbakat dan antusias apabila ada kegiatan ekstrakurikuler yang mereka sukai.

Tahun 2015 saya memberanikan diri untuk mendaftar SM-3T, saya mendaftar di LPTK UNY, tahap demi tahap mulai dari tes online, wawancara dan kesehatan saya lalui dengan antusias. Alhamdulillah saya lolos, sebelum ditempatkan di daerah 3T saya mengikuti pelatihan fisik di Akademi Angkatan Udara Yogyakarta selama 2 minggu, kegiatan kemiliteran yang berupa latihan fisik setiap hari saya lalui tanpa halangan apapun.

Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Tertinggal dan Terluar (SM-3T) inilah program yang membuat saya berada di SDI Ngulukedha. Diharapkan mengikuti program ini saya bisa memberikan pengabdian yang tulus dengan ilmu yang saya miliki khususnya di bidang Pendidikan. Satu tahun di sini saya berharap membuahkan hasil, baik untuk sekolah maupun masyarakat.

Jarak tempuh dari kota ke kampung Ngulukedha sekitar 60 km dengan akses jalan yang cukup menguras tenaga dan membuat jantung dag dig dug. Jalan

ke kampung Ngulukedha tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda 4, karena berupa jalan tanah dan batu lepas, sehingga harus menggunakan sepeda motor atau jalan kaki. Jalan ke kampung penuh lubang bekas alur air hujan; sepanjang jalan tidak ada pepohonan untuk berteduh, karena di sana daerah bukit sabana yang apabila kalau siang panasnya sungguh menyengat, hal itu menjadi semakin menantang saya.

Waktu itu tanggal 24 Agustus 2015, saya pertama kali datang ke sekolah dengan bapak kepala sekolah menggunakan sepeda motor, saya yang mengendarai sepeda motor itu, jalan dari rumah kepala sekolah ke sekolah sekitar 10 km dengan jalan yang rusak parah. Selang satu jam saya baru tiba di sekolah, di sana saya disambut dengan baik oleh semua teman-teman guru. Di sekolah ini ternyata muridnya hanya 45 siswa, jauh berbeda dengan jumlah siswa biasanya, tetapi Siswa-siswi di sekolah ini sungguh antusias melihat kedatangan saya.

Di kampung Ngulukedha saya tinggal dengan orang tua asuh, kebetulan bapak asuh saya adalah aparat desa, rumahnya sederhana tetapi kehangatan keluarga sangat nyaman bagi saya. Dari SM3T angkatan 1 sampai angkatan V, mereka semua tinggal di rumah bapak asuh saya. Masyarakat di kampung Ngulukedha ramah tamah dan sopan, saling menyapa adalah kebiasaan masyarakat di sini. Rasa kebersamaan dan sosial masyarakat di sini sangat tinggi, seringkali saya diajak singgah ke rumah warga kalau saya pulang sekolah. Di kampung Ngulukedha kebetulan kemarin ada kompetisi pertandingan voly dan sepak bola, saya ikut dalam kelompok pemuda; masyarakat sangat antusias dalam kegiatan ini dan ramai-ramai menuju lapangan untuk melihat pertandingan. Saya seperti sudah menyatu dengan masyarakat kampung Ngulukedha.

Masyarakat di Ngulukedha sangat terbuka dan sopan dengan saya, sehingga saya merasa sangat mudah beradaptasi di sana, mereka sering mengajak saya untuk datang ke pesta, baik pesta sambut baru, pernikahan, maupun pesta arisan. Kadang tidak jarang saya langsung diajak ke dapur untuk langsung menyembelih ayam. Selain masyarakat yang ramah, semua teman guru saya sangat baik kepada saya, kadang ketika saya ada keperluan mendadak untuk rapat di Bajawa, mereka meminjamkan motor untuk saya, karena di sana tidak ada angkutan seperti oto.

Mereka juga biasa mengajak saya untuk bermain di rumah mereka, kadang sampai menginap satu atau dua hari.

Alhamdulillah, selama saya berada di penempatan tidak ada kejadian – kejadian yang dialami dan menimpa saya. Saya belajar menghargai orang lain, belajar ikhlas, menjaga segala macam tutur kata dan tingkah laku. Terima kasih banyak atas kebaikan semua pihak yang sudah membantu saya selama kurang lebih satu tahun ini, *Mae Nazi Jao Wado*.

Setelah selesai mengikuti program SM-3T saya mengajar kembali di SD kampung saya; sambil menunggu panggilan untuk melanjutkan kuliah PPG, saya mengajar kurang lebih 6 bulan. Pada bulan Februari awal saya mendapat pengumuman panggilan PPG di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; perasaan saya senang dan penuh dengan penasaran pada PPG ini.

Pada tanggal 10 Februari saya berangkat menuju asrama Sanata Dharma yang ada di Paingan, saya berangkat bersama teman saya menggunakan sepeda motor, perjalanan yang saya tempuh dari rumah saya ke Yogyakarta kurang lebih 4 jam untuk sampai di asrama, ini merupakan pengalaman pertama saya hidup di asrama. Saya mendapatkan banyak teman baru di asrama ini, terutama teman satu kamar saya yang bernama Hariadi Nugroho; tidak berselang lama ada berita rotasi kamar, saya juga mendapatkan teman satu kamar yang berbeda daerah. Banyak suka dan duka hidup di asrama, hidup di asrama sangat berbeda dengan kost, di sini ada aturan-aturan yang harus kita patuhi. Yang saya tidak sukai di asrama adalah WC yang kotor, mereka penghuni asrama lama tidak pernah mau ikut membersihkan WC. Terkadang juga mereka kalau buang air kecil atau besar tidak disiram, sungguh menjijikan, bukannya hidup di asrama dilatih untuk mematuhi aturan dan menjaga kebersihan. Itu merupakan salah satu hal yang tidak saya senangi di asrama, tetapi dibalik itu semua saya bisa hidup berasrama dengan baik, saya ikut menjaga kebersihan, ikut dalam kegiatan olahraga seperti bermain futsal, voly, tenis meja, dan lain-lain.

Hari pertama kegiatan PPG dimulai dengan orientasi prodi yang meliputi pengenalan prodi, workshop kurikulum 2013, pengenalan buku guru dan siswa

kurikulum 2013 untuk menyusun RPP dan silabus. Setiap hari Senin sampai Jumat kami mengikuti kuliah dari pukul 07.30- 16.50 untuk menyusun RPP kurikulum 2013. Setiap mahasiswa mendapatkan tugas membuat sebanyak 28 RPP. Selain itu ada presentasi SSP atau peerteaching yang dilaksanakan pada hari Sabtu mulai pukul 12.00 sampai 16.00. Untuk presentasi RPP biasanya dibagi sesuai dengan kelompok SD dan dilaksanakan di ruang yang berbeda-beda, sedangkan peerteaching biasanya dilakukan di ruang lab. A atau lab B. Terdapat juga ruang montessori yang berisi berbagai macam media pembelajaran yang menarik untuk anak.

Terdapat juga kegiatan di luar kampus seperti pergi ke kampung dolanan anak di Bantul; di sana kami mendapatkan ilmu atau ketrampilan cara membuat mainan anak seperti otok-otok, kitiran, dan lain-lain. Selain itu kita juga bermain dan bersenang-senang dengan kakak-kakak instruktur dari kampung dolanan anak. Adapula kegiatan outbound bersama teman satu angkatan PPG USD yang terdiri dari prodi Bahasa Inggris, Sejarah, dan Biologi yang dilaksanakan di Magelang, kegiatan ini melatih kita untuk bekerjasama, tanggungjawab, disiplin, dan sikap-sikap lain yang harus ditanamkan pada diri kita, masih banyak lagi kegiatan di luar kampus yang sangat menyenangkan seperti wisata ke Gembiraloka dan candi Prambanan. Dengan adanya kegiatan di luar kampus membuat kami senang dan tidak jenuh dengan rutinitas membuat RPP di kampus.

Banyak pengalaman dan perubahan selama saya mulai mengikuti program PPG SM-3T di kampus Sanata Dharma, saya sadar bahwa menjadi guru profesional itu tidak mudah karena harus melalui banyak tahapan dan tugas, akan tetapi saya akan terus semangat untuk menyelesaikan program PPG SM-3T ini.



## **MISTERI PERJALANAN HIDUP**

**Oleh : Eni Rahmawati**

Saya berasal dari keluarga yang bukan berprofesi sebagai pendidik. Ayah seorang tenaga kesehatan, ibu sebagai ibu rumah tangga yang dahulu bercita-cita sebagai guru, tetapi karena SPG sudah ditutup maka ibu tidak melanjutkannya. Ibu memberikan saran ketika saya akan melanjutkan kuliah supaya mengambil program studi PGSD. Itulah perantara yang membuat saya mengambil program studi PGSD dan sekarang berada disini bersama orang-orang terpilih. SM3T adalah program yang baru saya dengar dari teman-teman di kampus, banyak yang berminat tetapi tidak sedikit juga yang berpikir seribu kali untuk mengikutinya, termasuk saya. Sampai suatu ketika di ujung waktu penutupan pendaftaran, dibukalah keberanian saya untuk berlomba dengan para ribuan pendaftar lainnya. Nikmat luar biasa, sudah diberikan kesempatan untuk mengabdikan di daerah 3T sembari melihat keelokan alam Indonesia, juga masih diberikan beasiswa PPG. Mungkin inilah yang dimaksud dengan Ridha orang tua adalah Ridha Allah. Saya tidak pernah mengira perjalanan hidup saya akan seperti ini, bisa lolos SM3T dan mengabdikan di Aceh Timur selama satu tahun. Karena pada hakikatnya tidak ada seorangpun yang mengetahui rencana Allah untuk perjalanan hidup hambaNya, semua tersimpan rapi layaknya misteri. Dahulu, mau mendaftar SM3T saja saya takut, antara takut tidak lolos dan takut mendapatkan penempatan yang mengerikan. Suatu ketika hari terakhir pendaftaran pukul 22:00, hidayah turun kepada saya untuk mencoba peruntungan mendaftar, tetapi ketika di kos susah signal internet saya jam 23:30 ke supermarket hanya untuk online, mendekati pukul 24:00 puji syukur selesai urusan pendaftaran.

Alhamdulillah bisa lolos dalam melewati serangkaian tes, tetapi kegagalan mulai memuncak ketika ibu khawatir dengan semua kemungkinan buruk yang saya ceritakan di daerah penempatan. Singkat cerita, saya yang lolos seleksi dari UNY dan ternyata prakondisi dipindahkan ke UPI Bandung,

seminggu sebelum berangkat barulah diberikan ijin oleh ibu, kemudian saya mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan setelah ijin diberikan. Prakondisi di UPI Bandung membawa saya untuk bertugas di Aceh Timur. Ternyata Kabupaten Aceh Timur sudah cukup maju, walaupun masih terdapat beberapa daerah yang dapat dikategorikan sebagai 3T yang sesungguhnya. Daerah sasaran saya berada di salah satu desa di kecamatan Ranto Peureulak, tepatnya di SD N 3 Ranto Peureulak. Saya tinggal di mess sekolah yang memang disediakan untuk guru yang rumahnya jauh. Terdapat tiga rumah dinas di sekolah, dua rumah di tempati oleh guru PNS yang berasal dari Banda Aceh, dan satu rumah lagi untuk saya. Sekolahnya sudah bagus dan maju, baik di lihat dari gedung, fasilitas maupun sumber daya manusianya. Saya berada di tengah masyarakat yang sudah lumayan maju. Listrik, air, signal, pasar atau toko semua sudah tersedia, walaupun ketika hujan lebat listrik bisa padam dan mematikan akses signal maupun air. Air yang kami gunakan adalah air PAM yang berasal dari air sungai yang warna airnya seperti susu coklat. Ketika sudah diproses oleh PAM, air menjadi jernih tetapi apabila setelah mati air kemudian nyala kembali maka airnya seperti susu coklat terlebih dahulu barulah bisa jernih. Sering juga air keruh dan mati sampai beberapa hari, sehingga saya harus membeli air.

SD N 3 Ranto Peureulak yang tepatnya berada di kampung pertamina, bukan di tengah hutan maupun di atas gunung. Daerah pertamina merupakan daerah yang di tempati oleh warga lokal, jadi warga yang tinggal disini mayoritas suku Aceh. Menurut cerita warga, dahulunya di Kampung Pertamina ini sangat berlimpah hasil minyaknya sehingga di kelola oleh pihak Pertamina, berawal dari itulah kampung ini bernama Pertamina. Sampai sekarang pun masih terdapat titik-titik minyak bumi disini tetapi tidak lagi di kelola oleh pihak Pertamina, sehingga warga lokal berbondong-bondong untuk melakukan pengeboran minyak walaupun dilakukan secara ilegal, tetapi dari hal tersebutlah mereka dapat menghidupi keluarganya. Mayoritas rumah disini terbuat dari kayu dengan beralaskan tanah atau lantai. Sebagian besar masyarakatnya berkebun dengan menanam sawit, karet, coklat dan hasil kebun lainnya. Selain berkebun di daerah ini juga sebagai penghasil minyak bumi, sehingga banyak yang bekerja di pengeboran minyak. Kondisi sosial di kampung pertamina cukup baik. Interaksi antar warga biasanya

terjadi di kedai-kedai atau sekedar mengunjungi tetangga dan berbincang di teras rumah warga. Di Aceh ini sangat kental budaya minum kopinya, sehingga banyak berdiri kedai kopi di sepanjang jalan dan setiap hari kedai kopi ramai oleh para lelaki. Warga disana cukup terbuka dalam menerima pendatang baru di lingkungan mereka.

Di desa saya terdapat masjid dan dayah atau pondok pesantren untuk mengaji atau TPA anak-anak baik siang atau malam. Keadaan ekonomi warga dipengaruhi oleh keadaan geografisnya. Karena sebagian besar warga bertani, berkebun dan pengebor minyak, maka penghasilannya pun didapatkan dari hasil panen atau pengeboran warga tersebut. Hasil bumi yang didapat yaitu, kelapa sawit, coklat, karet, kopi dan lain-lain.

Saya juga turut serta dalam kegiatan di masyarakat seperti setiap hari jum'at siang jam 14.00 saya mengikuti acara wirid atau yasin dan tahlil ibu-ibu di desa, ikut membantu apabila di rumah warga mempunyai hajatan, dan kegiatan-kegiatan yang ada di kampung tersebut. hal yang menyenangkan itu adalah ketika ada kenduri atau acara, saya juga ikut diajak makan-makan. Sudah menjadi tradisi di Aceh apabila ada acara seperti Maulid Nabi maka setiap kampung akan mengadakan kenduri walaupun berbeda hari, maka waktu tersebut adalah kesempatan bagi siswa untuk tidak berangkat sekolah, bisa sampai kosong satu kelas atau hanya setengah dari jumlah siswa yang berangkat. Saya juga berpartisipasi dalam semua kegiatan di sekolah dan mendampingi apabila ada kegiatan di sekolah. Seperti upacara di kabupaten untuk memperingati hari-hari bersejarah, lomba anak mulai dari tingkat UPTD sampai kabupaten, ekstrakurikuler, mendampingi senam kesehatan jasmani, mendampingi membaca yasin setiap hari jumat, kegiatan KKG, menjadi penilai dalam supervisi guru di kelas, membantu guru apabila ada pekerjaan atau kesulitan yang bisa saya bantu. Misalnya membantu guru yang belum pandai teknologi untuk belajar mengoperasikan komputer dan cara pengisian daftar nilai kelas. Selain itu juga membantu operator sekolah apabila banyak pekerjaan, misalnya ketika pendaftaran PUPNS. Untuk siswa yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung saya memberikan bimbingan supaya mereka mau belajar dan bisa

berkembang kemampuannya, kegiatan tersebut di lakukan di luar jam mengajar. Saya juga terlibat dalam kegiatan antar UPTD, seperti perjusami di kecamatan lain, menjadi guru model disaksikan guru-guru tingkat UPTD, pendampingan kegiatan lomba Debat Cerdas Guru Tangkas, menjadi juri Calistung kelas I dan III SD tingkat UPTD, juri kegiatan FLS2N bersama guru di UPTD yang berbeda. Saya merasa belum dapat secara maksimal membantu dan belum banyak berkontribusi terhadap SD, tetapi saya sudah berusaha melakukan yang terbaik.

Satu tahun pengabdian sudah terlewati, tiba saatnya menanti panggilan PPG. Pembagian PPG merupakan saat yang mendebarkan, saya yang mengira akan PPG di UPI Bandung sesuai dengan tempat prakondisi terdahulu, ternyata tidak disangka mendapatkan PPG di USD Yogyakarta yang dekat dengan rumah. Kami mengawali PPG di bulan Februari, sudah cukup banyak pengalaman yang saya dapatkan ketika disini. Mulai dari setiap hari mengerjakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyerahkan RPP ke SD setiap hari kamis, presentasi RPP setiap hari sabtu, peerteaching, workshop montessori, pelatihan IT. Kami juga mengadakan kegiatan non akademik bersama dosen, seperti pergi ke kampung dolanan Bantul, Pantai parangtritis, Outbound. Di kampung dolanan kami seperti bernostalgia dengan dolanan atau permainan masa lampau. Kampung dolanan ini berdiri setelah gempa Yogyakarta, tujuannya untuk memberikan semangat kepada anak-anak korban gempa supaya tidak terpuruk dan larut dalam duka. Di kampung dolanan disuguhkan beraneka dolanan seperti othok-othok, payung-payungan, wayang, kitiran, dan masih banyak lainnya. Selain dolanan juga ada permainan atau games, kemarin kami diajak bermain boy-boyan, ketika kecil saya juga bermain sering bermain games tersebut. Cara bermain games boy-boyan yaitu anak-anak dibagi menjadi dua kelompok, ada yang bermain dan penjaganya. Setiap anak mempunyai satu kesempatan untuk merobohkan tumpukan pecahan genting dengan menggunakan bola kasti. Setelah dirobuhkan, anak harus menyusun kembali dengan penjaga yang akan selalu mengawasi gerak para pemain dan apabila pemain sudah terkena bola kasti yang dipukulkan atau di lempar oleh penjaga ketika pemain berusaha menyusun pecahan genting maka dinyatakan gugur, permainannya hanya dilanjutkan bagi para pemain yang belum terkena bola. Permainan tersebut sangat mengasyikkan, menyenangkan dan

menyehatkan, karena anak bergerak aktif bukan seperti permainan anak jaman sekarang yang hanya duduk main handphone atau play station. Permainan tersebut juga mengajarkan kepada anak untuk bermain secara sportif, sehingga dari semua dolanan atau permainan jaman dahulu siswa bisa belajar nilai sportifitas, kebersamaan, dan kegembiraan. Begitu juga dengan outbound, banyak pelajaran dan pengalaman yang didapatkan dari kegiatan tersebut, walaupun sebenarnya melelahkan tetapi juga sangat mengasyikkan. Melalui outbound, kami menjadi lebih mengenal karakter satu sama lain, karena kami PPG USD tidak ditempatkan dalam satu asrama sehingga moment kebersamaan tersebut menjadikan kekeluargaan kami lebih erat, selain hal tersebut saya juga belajar arti bekerja sama, kekompakan, pantang menyerah, strategi menghadapi masalah dan semangat menjalani hidup. Semua kegiatan akademik dan non akademik menjadikan saya bertambah pengalaman dan ilmu.

Niat yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pendidikan di SD khususnya 3T yaitu dengan meningkatkan kualitas para pendidik, menambah jumlah para pendidik, menanamkan kepada anak didik bahwa belajar itu menyenangkan sehingga anak akan tertarik untuk belajar, untuk anak yang masih kurang nilainya bisa diberikan tambahan waktu untuk belajar di luar jam pelajaran sekolah, menggunakan media menarik yang dapat mendukung pembelajaran apabila tidak dimungkinkan guru bisa mengajak anak belajar dengan kontekstual.

Pengalaman satu tahun di tempat 3T sangat bermakna untuk dijadikan pelajaran hidup, perubahan positif dari setiap pribadi pasti bisa terbentuk seiring berjalannya waktu untuk menerima semua kekurangan yang ada. 3T adalah tempat bagi orang yang mau belajar, karena disanalah pribadi yang kokoh akan terbentuk secara otomatis, apabila kita tidak bisa menempatkan diri atau beradaptasi maka kita yang akan tertelan oleh keadaan. 3T bukan saja tempat untuk orang yang berjiwa kuat, justru dengan 3T maka jiwa-jiwa manja akan berubah menjadi sosok tangguh yang telah teruji oleh minimnya keadaan di daerah penempatan. Guru SD sering disepelekan karena guru SD levelnya rendah tidak seperti guru SMP atau SMA, tetapi disitulah letak keistimewaannya. Usia anak SD adalah usia emas dan masa meniru. Pada usia tersebut, anak masih

mudah untuk menerima ilmu dan pengetahuan sehingga ilmu dan pengetahuan yang diterima anak akan selalu terbawa sehingga menjadi dasar untuk ilmu dan pengetahuan selanjutnya. Pepatah mengatakan bahwa belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar ketika dewasa bagai mengukir di atas air. Pada usia tersebut anak juga masih mencari jati dirinya, apa yang dilakukan oleh orang terdekatnya akan ditiru oleh anak. Sehingga sebagai guru SD harus memberikan ilmu dan pengetahuan dengan sebaik mungkin, karena akan menjadi dasar bagi anak untuk melanjutkan ilmu ke jenjang berikutnya. Dalam berperilaku, bertutur, dan berpenampilan guru juga menjadi sorotan anak didiknya, sehingga harus menjadi contoh yang baik untuk bisa ditiru. Mendidik anak SD tidak seperti mendidik anak SMP atau SMA, guru SD harus bisa menjadi sosok orang tua bagi muridnya, terlebih untuk kelas bawah bahkan di kelas masih ngompol, menangis, dan sikap kekanakan lainnya. Dibutuhkan hati yang lapang untuk bisa menangani anak SD, utamanya kelas bawah, karena ibaratnya kita bukan sekedar mengajar tetapi juga mendidik dan mengasuh.

Cukup banyak pelajaran dan pengalaman yang bisa diambil hikmahnya. Nilai-nilai positif yang dapat dipetik diantaranya adalah:

- a. Dapat berbagi serta bertukar ilmu dengan guru-guru di pelosok melalui program KKG serta program Guru Model Pembelajaran yang bekerja sama dengan pihak UPTD. Selain berbagi ilmu, program tersebut juga sebagai wadah silaturahmi dengan guru-guru di wilayah UPTD Ranto Peureulak.
- b. Bisa mempelajari adat dan budaya daerah setempat. Indonesia itu sangat luas memiliki keragaman budaya yang masih terjaga. Hal ini yang masih tetap dipertahankan oleh warga. Mereka tetap menjaga adat istiadat walau jaman terus mengalami perkembangan.
- c. Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak luput dari kegiatan kita sehari-hari. Dengan mengikuti program ini saya bisa belajar bahasa daerah dari suku Aceh.
- d. Niat yang tulus untuk mengajar menjadi modal dasar untuk para tenaga pengajar dalam melaksanakan tugasnya, karena dari niat yang tulus untuk ibadah maka akan timbul kesadaran pentingnya pendidikan tanpa memandang

latar belakang peserta didik. Membagikan ilmu kepada siswa dan masyarakat pedalaman merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi.

- e. Belajar tentang arti kesederhanaan. Hidup di daerah terpencil dengan segala keterbatasannya bukan menjadi alasan untuk terus mengeluh. Disinilah kita belajar bahwa tanpa fasilitas yang lengkap pun kita masih bisa menikmati hidup. Dengan kesederhanaan tersebut kita selalu diingatkan untuk selalu bersyukur atas apa yang kita miliki.
- f. Mendapat keluarga baru di tempat tugas juga kawan-kawan seperjuangan yang juga telah menjadi keluarga selama bertugas. Ketika kita berada dalam situasi yang jauh dari orang tua, merekalah yang ada di dekat kita untuk membantu dan memberi semangat.
- g. Masih banyak pelajaran yang didapatkan, pada intinya bisa menjadi seorang guru dan mengajar siswa yang berasal dari pedalaman merupakan pengalaman yang sangat berharga. Keikhlasan dan tanggung jawab merupakan modal awal kita mengajar di daerah terpencil sehingga apa yang kita laksanakan dapat berjalan dengan baik dan menjadi berkah bagi kita semua.

Banyak pengalaman yang sudah didapatkan di tempat PPG PGSD USD diantaranya kami menjadi bertambah pengalaman dalam mengerjakan SSP dan media pembelajaran. Workshop PPG di Universitas Sanata Dharma mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu dalam setiap kelas mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang mahasiswa yang didampingi oleh dua orang dosen pembimbing yang sangat profesional dan satu orang guru pamong yang telah mempunyai sertifikat pendidik dari sekolah mitra untuk praktik PPL. Dengan pendampingan yang maksimal dari tiga orang yang sudah berpengalaman yaitu dua dosen pembimbing dan satu guru pamong, menjadikan mahasiswa PPG di Universitas Sanata Dharma lebih matang dalam berproses menjadi guru yang profesional. Tak hanya dosen pembimbing yang profesional dan guru pamong yang sangat berpengalaman menjadi salah satu faktor berkembangnya potensi baik pada diri saya, melainkan juga adanya sarana dan prasarana yang sangat mendukung bagi lancarnya kegiatan PPG. Selain kegiatan di dalam ruangan kami juga melakukan kegiatan di luar kelas diantaranya kami belajar tentang media di

laboratorium montessori. Kami berkunjung ke kampung dolanan supaya mengingat dolanan atau permainan tradisional dan tetap melestarikannya. Selanjutnya kami ke Taman Pintar supaya kita lebih bertambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai ilmu dalam kehidupan dan media pembelajaran. Kami juga berkunjung ke kebun binatang Gembira Loka untuk lebih mengenal dunia hewan.

Proses penyelenggaraan PPG PGSD USD pada umumnya sudah berjalan dengan lancar meskipun sebenarnya masih ada kekurangan baik yang saya ketahui ataupun tidak saya ketahui. Saran terhadap penyelenggaraan program ini adalah komunikasi yang erat antara para pemimpin atau yang bersangkutan supaya kegiatan berjalan lebih baik. Saya pribadi sudah merasa jenuh dengan kegiatan sehari-hari yang monoton seperti ini, karena setiap harinya hanya mengerjakan RPP di kelas dengan tuntutan 2 RPP setiap minggunya, belum lagi persiapan apabila akan presentasi atau peerteaching, mohon dari pihak terkait memberikan suatu penyegaran supaya semangat kami selalu berkobar. Kami sebentar lagi juga akan menghadapi UTN, mohon dukungan dari Bapak Ibu dosen dengan memberikan pendalaman materi secara rutin setiap minggunya, sehingga saya berharap bulan-bulan ke depan bukan saja berfokus pada PPL tetapi juga UTN karena saya ingin semua dapat lulus UTN putaran pertama.



**Bamas Aprihadi Setiawan, S.Pd.** Saya lahir di Banyumas pada tanggal 19 April 1990. Pernah sekolah di SD Negeri 2 Petir, SMP Negeri 3 Kalibagor, SMA N Banyumas dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pernah menjadi guru SM-3T mendapatkan tugas di SD Negeri 10 Daup, kecamatan Galing kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Motto hidup saya adalah “Selalu berusaha bermanfaat bagi orang lain”.



**Irma Fatehkatun Kasanah.** lahir di Wonogiri, pada tanggal 23 Desember 1992. Putri pertama dari Suwarto dan Dwi Arifah. Menghabiskan masa kecil hingga lulus SMA di Wonogiri. Lulus SD Negeri 2 Giripurwo tahun 2005 kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Selogiri hingga lulus tahun 2008 dan akhirnya melanjutkan di SMA Negeri 1 Wonogiri. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Universitas Sebelas Maret pada tahun 2015. Pengalaman mengajar di SD Inpres 138 Wardik, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat dalam program SM-3T ( Sarjana Mengajar di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Sekarang sedang mengikuti program beasiswa Pendidikan Profesi Guru di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Memiliki motto hidup “ *kesuksesan tidak akan menghampiri orang yang malas*”



**SITI FATIMAH.** nLahir di Kebumen, 29 April 1991. Pendidikan SD Negeri 2 Jogomertan lulus pada tahun 2004, SMP Negeri 1 Klirong lulus pada tahun 2007, MA Negeri 1 Kebumen lulus pada tahun 2010, dan melanjutkan ke jenjang S1 mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan lulus pada tahun 2014.

Setelah mengikuti program SM-3T dan selama satu tahun mengabdikan di SD Inpres 21 Tarof, Distrik Kokoda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat, kini sedang melaksanakan Pendidikan Profesi Guru di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk meraih gelar Gr. Motto *“Happy life in a good way”*



**Eni Rahmawati** dilahirkan di Klaten, 14 Februari 1994. Tamat dari SD N 3 Puluhan Tahun 1999 – 2005, SMP N 2 Trucuk Tahun 2005 – 2008, SMA N 3 Klaten Tahun 2008 – 2011, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2011 – 2015 dan sekarang PPG SM3T V di Universitas Sanata Dharma. Motto hidup *“Bermimpilah seakan kamu hidup selamanya. Hiduplah seakan kamu mati hari ini. Karena hidup seperti mati apabila kamu tidak lagi berani bermimpi”*.



**Hari Septiyono** lahir di Banyumas, 30 September 1991. Sekolah Dasar: SD Negeri 1 Sawangan lulusan 2003, Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 3 Ajibarang lulusan 2006, Sekolah Menengah Atas : SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang lulusan 2009, Perguruan Tinggi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto lulusan 2013. Motto: *Tidak ada hal yang sia-sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya.*



**ANISA YUNIKA RAKHMI** lahir di Purwokerto, 20 Juni 1992. Mengenyam pendidikan di SD Islam Terpadu AL-IRSYAD 01 Purwokerto melanjutkan di SMP Negeri 6 Purwokerto lalu melanjutkan di SMA Negeri 2 Purwokerto dan menamatkan S1 pada tahun 2014 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pada tahun 2015/ 2016 pernah



menjadi guru SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal) di SD Inpres 37 Mukamat Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat. Sekarang sedang mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Keluarlah dari zona nyamanmu (kampung halaman), keluarlah dari kemampuan batasmu lihatlah dunia ini luas ambillah setiap ilmu pada perjalananmu.

**Hariadi Nugroho** lahir di Kebumen Jawa Tengah, 3 April 1992. Sekolah Dasar: SD Negeri 3 Kuwayuhan lulus 2004. Sekolah Menengah Pertama: SMP Negeri 1 Karanganyar Kebumen lulus 2007. Sekolah Menengah Atas: SMA Negeri 1 Pejagoan lulus 2010. Sarjana: PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa lulus 2014. Sekolah Pengabdian SM-3T: SD Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Katolik Komolom, Pulau Komolom Distrik Kimaam Kabupaten Merauke Papua.  
*Motto: "Selamet dunia lan akherat (Selamat di dunia dan di akherat)"*



**Elfida Rofi'ah Riyanto**, lahir di Wonogiri, 20 September 1991. Mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Sidokarto lulus pada tahun 2003, SMP Negeri 1 Sidoharjo lulus pada tahun 2006, SMA Negeri 1 Wonogiri lulus pada tahun 2009. Lalu melanjutkan kuliah di Universitas Sebelas Maret (UNS) program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) lulus pada tahun 2013. Saya pernah menjadi

guru SM-3T angkatan V di Kabupaten Gayolues Provinsi Aceh. Moto hidup: *"Tidak ada sukses yang tiba-tiba datang kepada orang yang tidak mau melakukan apapun"*

**Gita Rosiana Devita, S.Pd.** Lahir di Purbalingga, 20 Januari 1991. Sarjana S1



Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di UHAMKA (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA) Jakarta, lulus tahun 2013. Menjadi peserta SM3T V pada LPTK UNY 2015, ditugaskan selama 1 tahun di Bengkayang, Kalimantan Barat. Sekarang sedang kuliah PPG (Pendidikan Profesi Guru) di USD Yogyakarta. Motto : *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada*

*kemudahan”*.

Prestasi yang diraih :

- Anggota Paskibra mulai tahun 2008-2009
- Pengelola Cabang bimbingan belajar Sinau Spesialis Matematika SD di Jakarta mulai tahun 2013-2015

**Nadia Imti Khaningrum, S.Pd.**, lahir di Cilacap, 6 Juli 1993. Lulusan S1



Universitas Sebelas Maret prodi PGSD pada tahun 2014. Guru kelas 3 SD N Bojong 2 kabupaten Cilacap, Jawa Tengah pada tahun 2014-2015. Tahun 2015-2016 menjadi guru SM3-T Universitas Negeri Yogyakarta dan ditempatkan di SD N Waepoa kabupaten Ngada, NTT sebagai guru kelas 3. Saat ini, sedang menempuh Pendidikan Profesi Guru (PPG) beasiswa dari Ristekdikti di Universitas Sanata Dharma. *“Jalan takkan berbatas asal kita mau mencari”*

**Sugiyatno** lahir di Rumbia, pada tanggal 1 April 1990. Tamat dari Sekolah Dasar Negeri Banjarharjo, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Gotong Royong Tanjungsari, Sekolah Menengah Atas di Sekolah Menengah Atas Institut Indonesia Selemam. Melanjutkan jenjang pendidikan Sarjana Muda di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa jurusan Pendidikan Sekolah Dasar. Hobi



menulis puisi, puisi yang telah dibukukan bersama dalam antologi puisi adalah puisi berjudul *kosong* dalam buku *Bianglala*, puisi berjudul *sajak-sajak kehidupan* dalam buku *Perjalanan Waktu*. Moto Hidup “*Hidup adalah sebuah perjuangan, baik perjuangan melawan kebodohan, kemiskinan, dan penindasan. Dan “Guru adalah tauladan yang dapat menumbuhkan kejayaan ataupun kehancuran dalam suatu negara”*”.



**Yohanes Ria Kurniawan** lahir di Sragen, 28 Desember 1993. Riwayat pendidikan di SD N Gawan 1, SMP N 1 Tanon, SMA Saverius Karangmalang Sragen. Melanjutkan kuliah di Universitas Sanata Dharma jurusan PGSD lulus tahun 2015. Pernah mengajar SD di pedalaman kabupaten malinau selama 1 tahun. Moto: *Menjadi guru SD itu menyenangkan karena merupakan pilihan saya, dengan menjadi guru saya bisa melayani sesama*

**Sigit Prayogo**, lahir di Banyumas, 28 Juni 1992. Anak sulung dua bersaudara, dari pasangan Diswad Jumarto dan Narti. Riwayat Pendidikan: TK Diponegoro 160 Cibangkong, SD Negeri 2 Cibangkong, MTs Ma’arif NU 1 Gumelar, MAN Purwokerto 2 dan S1 PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kemudian mengikuti program SM-3T melalui LPTK Universitas Negeri Yogyakarta dengan penempatan di Kab. Alor-NTT dan sekarang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Motto hidup: “Apa yang aku lakukan kemarin adalah sebagai peganganku untuk jalani hari ini, dan apa yang aku lakukan hari ini harus lebih baik untuk bekal di hari esok.”

**Ibnu Jarir Widodo** Lahir di Banyumas 30 Maret 1991. Anak kedua dari tiga bersaudara. Putra dari pasangan Abdul Manaf dan Laela. Mengawali pendidikan di SD N Jingsang 1 dan lulus pada tahun 2003. Pendidikan menengah pertama di SMP N 3 Ajibarang dan lulus pada tahun 2006. Melanjutkan pendidikan di SMA N Ajibarang dan lulus pada tahun 2009. Meraih gelar S1 pada tahun 2013 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Moto hidup : *seperti anak panah dimundurkan untuk melesat ke depan.*



**Ikhtiara Nur Imanah, S. Pd** lahir di Purbalingga, 17 Agustus 1992. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD N 1 Karangturi, Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Bojongsari. Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Bobotsari. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 PGSD di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan sekarang menempuh PPG SM-3T PGSD di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Bercita-cita menjadi seorang guru profesional. Memiliki pengalaman mengajar sebagai guru wiyata bakti di SD N 2 Tangkisan dan SD N 1 Karangturi, Purbalingga serta guru SM-3T di SD N 10 Terangun, Gayo Lues, Aceh. Motto hidup: Belajar dari semut, meskipun lemah tetapi memiliki rasa peduli, mampu berpikir, bekerjasama, pantang menyerah dan optimis memandang masa depan.





**Sapikzal Pratama.** Lahir pada tanggal 2 Mei 1993 di Desa Napallicin, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Mengawali pendidikan formal di SD Napallicin pada tahun 1998. Kemudian melanjutkan sekolah SMP Nurul Amal Palembang pada tahun 2004 di mana selalu mendapat juara umum. Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di SMA Nurul Amal Palembang lalu lulus pada tahun 2010. Pendidikan Strata 1 ditempuh di Kota Yogyakarta, yaitu di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) mengambil program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) . Lulus pada Desember 2014 dengan predikat Sangat Memuaskan (*Cumlaude*). Pada tahun 2015-2016 ikut bagian dalam program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM3T) di mana mengabdikan di Kabupaten Asmat, Papua. Pernah menjadi finalis nasional Lomba Wirausaha Muda Pemula (WMP) 2016 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Motto hidup adalah “Tidak ada yang instan, semua ada prosesnya, dan proses tersebut tidak akan bertentangan dengan hukum alam”. Dengan mengerti hukum alam maka kamu bisa belajar untuk merendahkan diri dihadapan-Nya.